Give Up

A Story by

Miss Annoying

Give Up
Miss Annoying

Valerious Digital Publishing

Give Up
Copyright 2020 by
Miss Annoying

Tata Letak:
Adiatamasa

Diterbitkan Secara mandiri oleh:
Valerious Digital Publishing

SATU

Kalula tengah bergaya di depan kamera. Hari ini ia sedang menjalani pemotretan untuk *endorse* busana merek terkenal. Sebagai seorang *brand ambasador,* Kalula pun bekerja dengan sebaik mungkin. Matanya tajam menatap kamera dan dengan luwes ia berpose serta berekspresi sesuai arahan pengarah gaya.

Kalula begitu menikmati acara pemotretan tersebut, apalagi busana indah yang melekat ditubuhnya itu membuatnya

semakin percaya diri karena terlihat sangat cantik dan seksi.

Konsentrasi Kalula sedikit terganggu ketika tak sengaja matanya bersirobok pandang dengan sosok asistennya. Wanita yang berusia lebih muda dari Kalula dan sudah tiga tahun ini setia mendampinginya bekerja itu terlihat gelisah. Bibir dan matanya bergerak - gerak mencoba menyampaikan kode morse ke arah Kalula.

Karena tidak ingin mempengaruhi kinerjanya, Kalula pun meminta jeda sebentar untuk menemui asistennya.

"Oke! sepuluh menit." Sang fotografer mengijinkan. Sambil menunggu Kalula siap untuk melanjutkan sesi pemotretan, ia mengecek hasil jepretannya.

"Kamu kenapa sih, Na?" tanya Kalula menegur Diana. Padahal ia selalu meminta asistennya itu untuk tidak mengganggu konsentrasinya saat sedang berpose di depan kamera.

"Barusan ibu menelpon, katanya bapak terkena serangan jantung dan dibawa

ke rumah sakit," lapor Diana dengan wajah panik. Tentu saja Diana ikut panik, karena orang tua Kalula telah berbaik hati membiayai sekolahnya hingga lulus SMK. Kemudian ia langsung direkrut oleh Kalula untuk menjadi asisten.

Hati Kalula mencelos, firasat buruk segera menguasai pikirannya. Penyakit yang di derita ayahnya jarang sekali kambuh, pasti telah terjadi sesuatu yang membuat pria paruh baya itu mengalami serangan jantung.

"Tolong pantau terus kondisi ayahku! Aku selesaikan pemotretan lebih dulu!" perintah Kalula. Setelah itu Kalula kembali melanjutkan pekerjaannya.

Sebagai seorang model ia dituntut untuk profesional demi kariernya. Apalagi di luar sana, banyak sekali saingan yang akan dengan mudah menggeser posisinya. Kalula belum siap kehilangan popularitas dan karier yang telah ia rintis sejak masih duduk di bangku SMA.

Kalula berusaha untuk fokus mengikuti intruksi pengarah gaya. Entah mengapa

waktu bergulir sangat lama. Hal terberat bagi Kalula adalah menahan kesabaran. Saat ini profesionalitasnya sedang di uji. Disaat ia ingin segera menyelesaikan pemotretan, sang fotografer justru berulang kali menghapus foto dan meminta Kalula mengulangi kembali pemotretan.

Kalula menurut saja karena bukan hal yang mudah untuk mencapai posisinya seperti saat ini. Sejak masih belia ia rajin mengikuti acara *beauty peagent*. Ditunjang postur tubuh yang tinggi semampai dan kecantikan warisan neneknya yang masih berdarah Belanda, Kalula berhasil menjadi salah satu finalis kontes kecantikkan. Sayangnya dewi fortuna belum mengijinkan dirinya menjadi pemenang, namun kemolekkan tubuh dan kecantikkan wajahnya berhasil membuat salah satu juri yang memiliki bisnis kosmetik mengontraknya menjadi seorang model eksklusif.

Begitu pengarah gaya memberi tahu jika acara pemotretan telah selesai, Kalula segera menuju ruang ganti. Ia tidak sempat menghapus riasannya. Kemudian dengan langkah setengah berlari, Kalula meraih tasnya dan menuju ke tempat parkir studio

pemotretan.

Untunglah sopir dan asisten sudah siap. Begitu Kalula berada di dalam mobil, sang sopir segera melajukan mobil menuju ke rumah sakit.

Selama dalam perjalan, Kalula berusaha menghubungi ibunya. Namun sayangnya tidak mendapat respon.

"Ya Tuhan, semoga ayahku baik - baik saja"

****

Brian baru saja selesai melakukan *work out* ketika asistennya datang untuk melaporkan tugasnya. Sambil berkalung handuk, Brian mendengarkan pak Santoso bersama *team*nya telah berhasil membuat harga saham PT Putri Tunggal terjun bebas. Brian mengangguk puas ketika mendapatkan kabar itu. Kini kelangsungan hidup perusahaan tersebut berada di ujung tanduk. Jika rencananya berjalan dengan lancar, sebentar lagi perusahaan milik ayah Kalula akan berada dalam genggamannya.

"Tawarkan pada mereka untuk menjual pada perusahaan kita! Berikan harga serendah mungkin!" ucap Brian sambil mengangkat tangan kanan pertanda pembicaraan mereka telah selesai.

Pak Santoso membungkukkan badan sebelum meninggalkan Brian. Sepeninggal sang asisten, Brian mengambil sebotol air mineral dari atas meja. Ia minum sambil menatap pemandangan dari jendela kaca apartemennya.

Brian menikmati setiap tegukan air yang membasahi kerongkongannya. Setelah air di dalam botol tandas, Brian pun meremas dan melemparnya ke dalam tempat sampah.

"Sebentar lagi tujuanku akan tercapai," gumam Brian sambil tersenyum licik.

"Setelah ini kamu akan tahu rasanya dilecehkan dan di injak - injak harga dirinya, Kalula!"

Brian bergegas menuju ke kamar mandi. Ia lepaskan semua pakaiannya dan berdiri menantang di depan cermin besar yang terpasang di kamar mandinya yang luas

dan mewah. Ia tersenyum puas melihat pahatan tubuhnya yang atletis hasil *work out* dan diet ketatnya selama bertahun - tahun. Brian si babi gendut telah berubah menjadi lelaki paling seksi. Jika dahulu banyak wanita yang mencemo'ohnya, kini banyak wanita yang mendesah penuh damba menikmati hujamannya. Namun diantara banyak wanita yang tergila - gila padanya, seorang Brian tidak akan puas sebelum berhasil membuat Kalula menyerah dalam kekuasaannya.

"Semoga kamu tidak lupa padaku, Kalula!"

******

Kalula tiba di rumah sakit disambut oleh sang ibu. "Bagaimana keadaan ayah?" Kalula tidak dapat menyembunyikan kecemasan ketika melihat raut wajah sedih ibunya.

"Ayahmu baru saja selesai mendapat penanganan dari dokter."

"Mengapa ayah bisa terkena serangan jantung, Bu?" tanya Kalula sambil memapah

tubuh sang ibu untuk duduk di ruang tunggu.

"Ayahmu mendapat kabar jika harga saham perusahaan kita anjlok. Sebelumnya banyak rekan yang beramai - ramai menarik saham mereka untuk dipindah ke perusahaan lain. Katanya deviden yang mereka tawarkan lebih tinggi. Ayahmu kaget, Nak. Teman - teman yang selama ini mendukung, kini berbalik meninggalkannya," curhat sang ibu sambil terisak.

Kalula sangat paham dengan kondisi perusahaan milik ayahnya. Itu artinya nasib ribuan karyawan yang selama ini bekerja pada ayahnya akan terkena dampak.

Kebingungan mereka semakin bertambah ketika asisten kepercayaan sang ayah datang untuk memberitahu jika ada pengusaha yang berniat untuk membeli saham perusahaan mereka.

"Berapa yang mereka tawarkan kepada kita?"

"Duapuluh lima persen," jawab si asisten

dengan wajah pasrah.

"Berapa persen saham yang harus terjual untuk menyelamatkan perusahaan kita dari krisis?"

"Saham pribadi milik Bapak adalah 40% Sedangkan 60% persen sisanya milik pemegang saham yang berjumlah sepuluh orang."

"Lalu orang itu akan membeli 60% saham kita dengan harga 25% begitukah?"

Pak Jatmiko hanya mengangguk kemudian menundukkan kepalanya.

Tangan Kalula terkepal karena amarah. Si pengusaha yang hendak membeli saham perusahaan ayahnya benar - benar tidak memiliki hati nurani. Bisa - bisanya memanfaatkan kesempatan di atas penderitaan orang lain.

Namun Kalula bukanlah orang bodoh yang akan menyetujui begitu saja. Ia harus membuat perhitungan dengan sosok calon pembeli saham yang hendak mengambil keuntungan besar dari keadaan PT Putri

Tunggal yang sedang menghadapi masalah.

"Katakan, kita akan melepaskan di angka tujuh puluh persen dari harga saham. Jika tidak aku akan mencari pembeli lain yang lebih kompeten!"

"Masalahnya tidak ada perusahaan lain yang berminat dengan perusahaan kita selain beliau ini, Mbak Lula. Harga saham kita sudah jatuh di bursa valas."

Kalula memijit pelipisnya. Bagaimana harga saham perusahaan ayahnya bisa jatuh jika ia tidak pernah menghambur - hamburkan uang perusahaan ayahnya. Selama ini Kalula selalu berfoya - foya dari hasil jerih payahnya sendiri. Perjalanannya ke luar negeri telah di tanggung sponsor. Dan barang - barang bermerek yang ia beli adalah hadiah dari para klien yang menggunakan jasanya sebagai seorang *brand ambassador.*

"Ada perusahan baru yang menjual saham dengan harga murah. Sepertinya rekan Bapak tergiur oleh pembagian deviden yang mereka tawarkan."

Kalula mengangkat tangan supaya pak Jatmiko menghentikan penjelasannya. Jujur saja Kalula tidak paham dengan pelaku bisnis. Jika berurusan dengan bisnis, mendadak otaknya menjadi tumpul.

"Kalau begitu tolong buatkan janji bertemu dengan si pembeli itu!" perintah Lula pada asisten ayahnya.

***

DUA

Kalula menaikkan sebelah alisnya ketika pak Jatmiko memberitahukan di mana tempat ia bisa menemui seseorang yang hendak membeli saham perusahaan milik ayahnya.

Ingin rasanya Kalula mencekik leher manusia sombong itu. Selain tidak memiliki hati nurani, orang tersebut juga tidak memiliki sopan santun.

Kalula membaca sekali lagi pesan dari

asisten ayahnya.

Pak Jatmiko : Pertemuan pukul 20.00 WIB di apartemen Horizon Garden lantai 10.

Terbayang di benak Kalula jika orang yang akan ia temui memiliki niat tersembunyi. Pikiran horor segera memenuhi benaknya. Sebuah hal yang lumrah untuk menghadiri acara makan malam dengan relasi bisnis. Tapi biasanya dilakukan di restoran bukan di apartemen.

Kalula segera menelpon pak Jatmiko. "Tidak bisakah meminta beliau untuk menemuiku di restoran atau di kantornya saat jam makan siang, besok?"

"Maaf Mbak Kalula, asisten beliau mengatakan jika Mbak bersedia datang di hari itu, mereka akan menaikkan penawaran. Tapi jika tidak, mereka akan tetap menawarkan harga awal."

Kalula nyaris membanting ponselnya jika saja sang ibu tidak datang menghampirinya.

"Dokter bilang ayahmu harus segera

dioperasi, Nak. Tapi kita tidak ada biaya karena harta kita sudah dicadangkan untuk membayar gaji karyawan."

Kalula meremas rambutnya karena frustrasi. Honor *endorse* yang ia kumpulkan selama ini telah ia investasikan dalam bentuk tanah dan rumah. Butuh waktu lama untuk mencari pembeli yang berminat pada aset miliknya tersebut. Kalaupun ada, mereka pasti akan menawar dengan harga yang sangat murah. Menjual properti ketika sedang menghadapi masalah sangat genting bukanlah sebuah solusi yang tepat.

Jika menjaminkan surat berharga di Bank? Kalula tidak yakin dalam waktu dekat kondisi perusahaan akan membaik sehingga mampu membayar tagihan. Pilihan terakhir adalah bernegosiasi dengan pemilik perusahaan yang akan membeli saham perusahan milik ayahnya.

"Untuk operasi ayah, gunakan uang tabunganku dulu! Ibu. Untuk kelangsungan hidup perusahaan aku akan usahakan," ucap Kalula sambil berusaha menyingkirkan keresahan di hatinya.

"Aku pasti sanggup melewati semuanya," Kalula mencoba menyemangati dirinya sendiri.

******

Brian menatap sampul majalah yang menampilkan wajah cantik Kalula sebagai modelnya. Asistennya telah memberi tahu jika Kalula bersedia datang sesuai waktu yang ia jadwalkan.

"Si Tikus sudah masuk perangkap," gumam Brian sambil membelai wajah dalam sampul. Obsesinya untuk membalas penghinaan yang pernah dilakukan oleh Kalula telah membuatnya gila. Sekelebat kenangan masa lalu kembali bermunculan di otaknya.

Brian masih ingat ketika malam perpisahan sekolah, wanita itu menolaknya untuk ia ajak menari bersama. Dan ucapan wanita itu membuat Brian bersumpah ingin membalikkan keadaan. Jika dahulu Kalula berani menolak dan menghinanya, sekarang ia ingin membuat Kalula bertekuk lutut dan memohon - mohon belas kasihannya.

Bunyi bel pintu apartemen membuyarkan lamunan Brian. Ia segera menyimpan majalah ke dalam lemari dan bersiap untuk menyambut tamunya.

******

Kalula tampak cantik dalam busana semi formal yang membalut tubuh sintalnya. Kelas kepribadian yang pernah ia ikuti selama masa karantina menjadi finalis lomba *beauty peagent,* membuat langkahnya mantap tanpa merasa gentar sedikitpun memasuki loby apartemen tempat diadakan pertemuan bisnis.

Setelah melapor pada *security* jika ia akan menemui si pemilik apartemen di lantai sepuluh, Kalula pun segera naik menggunakan lift.

Kalula membunyikan bel, tak berapa lama kemudian seorang pria tampan membukakan pintu.

"Hai Kalula, akhirnya kamu datang juga. Ayo, silakan masuk!" ucap Brian sambil menunjukkan senyum ramah.

Kalula tidak segera masuk, melainkan berdiri terpaku di depan pintu. Ia masih belum bisa menerima keramahan yang ditunjukkan oleh si pemilik apartemen itu. Bagaimana pria itu bisa bersikap santai padahal keduanya baru pertama kali bertemu. Dan mengapa pria itu mengetahui namanya?

"Apakah ini benar apartemen pemilik perusahaan yang akan membeli saham PT Putri Tunggal?" Kalula meneliti pria dihadapannya. Siapa tahu ia sudah dibohongi. Mana mungkin lelaki muda itu adalah pemilik sebuah perusahaan besar. Bisa saja ia seorang peretas yang bermaksud menipu setelah sebelumnya berusaha mencuri data melalui internet. Kemudian sok - sokkan sudah mengenal Kalula dari informasi yang sudah ia baca di internet.

"Tentu saja, kamu datang untuk membahas itu, kan?" Brian berusaha menyembunyikan rasa gelinya. Wanita itu masih sama seperti tujuh tahun yang lalu, sombong dan suka meremehkan orang lain. Mungkin sekali - kali, wanita itu harus diberi pelajaran agar menghargai orang lain bukan dari penampilan fisik ataupun

kekayaan.

Dengan langkah anggun, Kalula memasuki apartemen Brian. Ketika sudah berada di dalam, Brian segera menutup pintu dan menguncinya.

Bunyi 'klik' selot pintu membuat Kalula siaga, ia segera membalikkan tubuhnya dan melihat si pemilik apartemen tersenyum manis padanya. Kalula merasa bulu kuduknya berdiri. Ia seperti sedang dijebak. Tiba - tiba saja Kalula merasa menyesal, seharusnya ia mengajak Diana untuk menemaninya masuk ke sarang penyamun.

"Santai saja Kalula, anggap saja ini rumahmu sendiri! Jadi kamu tidak perlu merasa sungkan."

Ucapan si tuan rumah membuat Kalula semakin tidak mengerti. Bagaimana ia bisa bersikap santai jika tujuannya datang ke tempat itu adalah untuk urusan penting yang menyangkut hajat hudup ribuan karyawan ayahnya.

"Saya datang dengan tujuan formal bukan untuk bersantai," jawab Kalula

sambil menelisik laki - laki di hadapannya. Ia harus segera mendapatkan kesepakatan lalu pulang. Karena Kalula tidak yakin bisa bertahan lebih lama lagi bersama si penyamun seksi yang begitu menggoda kaum hawa. Meskipun tampan, seorang penjahat tetaplah penjahat.

"Sebelum kita membicarakan masalah bisnis, kamu mau kan menemaniku makan malam?"

"Maaf, saya sudah kenyang!" tolak Kalula yang kini mulai merasa tidak nyaman. Ia tidak ingin berlama - lama berada di tempat itu atau ia akan goyah iman. Lelaki yang kini berada di depannya benar - benar mampu memancarkan aura yang seketika membangkitkan hasrat wanita dewasa pada diri Kalula. Lula juga merasa khawatir dengan makanan yang dihidangkan oleh pria itu. Bisa saja kan pria itu memasukkan bubuk setan yang akan membiusnya.

Brian tidak mempedulikan permintaan Kalula. Dengan santai, ia membuka sebotol wine dan menuangkan ke dalam gelas.

"Duduk sambil menikmati Wine dulu,

yuk!"

"Maaf, saya tidak minum alkohol karena harus menyetir sendiri," tolak Kalula. Ah iya, ini juga salah satu kebodohannya Seharusnya ia meminta sopir untuk mengantarkannya dan menunggu di luar apartemen.

"Loh, kamu tidak diantar sopir?" tanya Brian.

Pertanyaan diluar topik itu membuat Kalula membodohkan dirinya sendiri. seharusnya ia jangan memberitahu jika datang sendirian. Rasa panik telah membuat otaknya menjadi tumpul.

"Saya datang untuk urusan pekerjaan. Jadi Bapak jangan bersikap santai seperti itu," tegur Kalula diplomatis untuk menjaga kesopanan.

"Jangan salah, Nona Kalula. Kesepakatan penting bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan di saat apapun. Sedang bersantai di lapangan golf, sedang makan siang, makan malam ataupun saat berada di atas ranjang." Brian mengangkat gelas Wine

sambil mengedipkan sebelah matanya, kemudian meneguknya.

Ucapan terang - terangan seorang Brian membuat Kalula kembali waspada. Itulah mengapa ia tidak memberitahu ibunya mengenai kepergiannya malam ini. Rasanya terlalu mencurigakan membahas kerjasama bisnis di apartemen seorang lelaki pada waktu malam hari. Tapi apa boleh buat, demi kesepakatan bisnis. Ternyata memang ada udang di balik rempeyek dengan tawaran pria itu.

"Kita membahas mengenai kerja sama ini lain kali saja," Kalula yang merasa kesal karena telah ditipu pun berniat untuk pergi. Namun dengan sigap Brian berdiri dan mencekal tangannya.

"Temani aku minum dan aku akan menaikkan penawaranku," titah Brian.

Kalula berusaha melepaskan cekalan Brian. "Saya harap Anda bersikap sopan!" Kalula menatap si tuan rumah dengan tatapan tajam. Si tuan rumah itu sangat kurang ajar sekali karena berani bersikap sok kenal dan sok akrab.

Brian segera melepaskan cekalannya. "Oh, oke - oke."

Brian membalas tatapan Kalula. "Ternyata kamu masih tetap sombong seperti dulu Kalula."

Ucapan si tuan rumah membuat Kalula menaikkan sebelah alisnya. Ia sama sekali belum pernah bertemu si pemilik apartemen, tapi mengapa pria itu mengatakan seolah - olah mereka sudah lama saling mengenal. Jangan - jangan pria itu benar - benar seorang *stalker* atau penggemar rahasia yang sengaja menjebaknya dengan embel - embel ingin membeli saham. Jika itu benar, berarti Kalula harus segera pergi dari tempat itu.

"Oh iya kamu pasti penasaran denganku kan?" tanya Brian sambil menatap wajah Kalula yang mulai terlihat resah.

"Masa kamu lupa sama aku? Ini aku Brian, si babi gendut teman SMA mu dulu!"

***

TIGA

"Masa kamu lupa sama aku? Ini aku Brian, si babi gendut teman SMA mu dulu!"

Ucapan Brian membuat Kalula mundur beberapa langkah sambil membelalakkan matanya.

Kalula memindai tubuh Brian dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia tidak percaya dengan perubahan drastis seorang Brian. Lemak di tubuh pria itu telah hilang berganti menjadi tubuh berorot yang sangat proporsional. Penampilannya

sekarang membuat kaum hawa akan berpikiran nakal. Seperti Kalula yang sedang membayangkan jika dibalik kemeja yang dikenakan pria itu ada pahatan roti sobek yang menggoda untuk di belai. Brian berhasil menyingkirkan lemak di tubuhnya dan benar - benar terlihat sangat jauh berbeda dari masa SMA dulu, sehingga wajar jika Kalula tidak mengenalinya.

Brian dapat melihat sekilas kekaguman terpancar dari mata Kalula, setelah sebelumnya mata indah itu menyiratkan kecurigaan. Dengan penuh percaya diri, Brian merasa yakin jika Kalula sama seperti wanita - wanita di luar sana yang dengan sukarela menyerahkan diri untuk menghangatkan ranjangnya.

Brian menunjukkan raut wajah menggoda membuat Kalula semakin yakin jika ia harus segera meninggalkan apartemen pria itu. Jika di awal - awal ia ingin pergi karena merasa curiga akan diperdaya. Kali ini Kalula harus segera pergi sebelum otaknya terkontaminasi godaan pria itu.

"Jika kamu tidak berniat untuk membahas kerjasama denganku, sebaiknya

aku pulang saja." Kalula melangkah menuju ke arah pintu.

"Oh, ayolah Lula! Seharusnya kamu paham. Kerjasama bisnis bisa disepakati di mana saja termasuk di atas ranjang," ucap Brian sambil tersenyum miring dan menaikkan sebelah alisnya. Kali ini tanpa sungkan, Brian berkata cabul di depan Kalula.

Kalula tersenyum mengejek, ternyata mau itu orang kaya ataupun lelaki begajulan, mulutnya sama - sama kotor.

"Sejak kapan si babi gendut menjadi seorang *fucek boy*!" sindir Kalula merendahkan. Ia benar - benar merasa telah dilecehkan.

"Bukankah itu suatu hal yang wajar bagi pria tampan sepertiku?" tanya Brian sambil menunjuk dirinya sendiri. Ucapan Brian membuat Kalula spontanitas tertawa geli melihat Brian yang sekarang terlalu percaya diri.

Tawa Kalula membuat Brian terpana. Ternyata wanita itu bisa tertawa dengan

kelucuannya. Sekarang tinggal membuat perasaannya wanita itu menjadi nyaman dan terjatuh ke dalam perangkapnya.

"Aku tahu perusahaan ayahmu sedang kritis, bagaimana jika kita membuat kesepakatan bisnis yang saling menguntungkan?"

Ucapan Brian membuat Kalula menghentikan tawanya. Rupanya pria itu sudah mempelajari kondisi perusahaan milik ayahnya dan sekarang pria itu berlagak ingin menjadi pahlawan kesiangan.

Kalula menghela dan menghembuskan napasnya dengan keras. Sudah menjadi hal yang lumrah jika ada 'pertukaran' sepadan untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan. Sebagai wanita dewasa, Kalula juga mengetahui hal tersebut. Namun hingga detik ini ia selalu berhasil meraih tujuannya karena kerja keras dan profesionalitas. Namun kini, Kalula dihadapkan pada situasi yang tidak ia sukai.

Meskipun Kalula hidup dalam lingkungan yang bebas, namun ia sangat mengagung - agungkan cinta. Kalula bercita

- cita hanya akan menikah dengan seseorang yang ia cintai dan menua bersama. Dan itu tidak sekarang, karena ia belum nenemukan sosok tepat untuk menjadi ayah bagi anak - anaknya kelak.

"Maaf, sepertinya aku tidak tertarik untuk bekerjasama denganmu. Jika kamu tidak ingin membeli saham perusahaan ayahku, aku akan mencari pembeli lain. Permisi!" pamit Kalula.

Kalula melangkah menuju pintu dan tertegun saat mendapati pintu itu terkunci. Ternyata Brian benar - benar ingin menjebaknya.

"Tolong bukakan pintunya!" ucap Kalula dengan nada tegas.

Dengan enggan, Brian melangkah ke arah pintu. Ia membuka kunci sambil berbisik di dekat telinga Kalula. "Kuharap kamu mau mempertimbangkan penawaranku. Aku akan membeli dengan harga 100% jika malam ini kamu bersedia menghabiskan malam bersamaku."

Hangat nafas yang berhembus di

leher jenjang Kalula, membuat wanita itu merinding. Benar - benar sebuah tawaran yang menggiurkan. Hanya dengan menemani pria itu, maka semua masalah yang tengah membelit perusahaan ayahnya akan beres dalam sekejap.

"Tidak, terima kasih!" tolak Kalula yang segera melangkah keluar dari apartemen Brian.

Brian menatap tubuh sintal Kalula yang semakin menjauhinya. "Kamu masih tetap saja angkuh," gumam Brian. "Tunggu saja, Nona. Kupastikan kali ini kamu tidak akan pernah menolak penawaranku."

Brian segera masuk ke apartemen dan meraih ponselnya untuk memberitahu sang asisten. "Buat semua rekan bisnis kita menolak tawaran, Kalula!"

*****

Kalula tiba di rumah sakit dan melihat sang ibu menyambutnya dengan wajah kuyu. "Bagaimana dengan negosiasinya?"

Kalula menghembuskan napasnya. Saat

ini perasaannya sedang dilanda dilema, namun ia tidak ingin menceritakan apa yang baru saja ia alami tersebut kepada sang ibu.

"Bu, bagaimana jika kita lepaskan saja perusahaan itu. Aku akan giat bekerja untuk membiayai hidup kalian. Kurasa selama aku masih dibutuhkan untuk menjadi model, kita tetap bisa hidup dengan layak."

"Bagaimana kamu bisa setega itu pada ayahmu. Ayahmu sudah berjuang sekuat tenaga demi mendirikan dan membesarkan perusahaan itu," teriak sang ibu. Kemudian wanita paruh baya itu duduk di sofa dan menangis terisak.

Kalula mendekat dan memeluk tubuh sang ibu. Dibelainya punggung ibunya dengan penuh kasih dan segenap perasaan yang ia miliki.

"Ibu, tenang ya! Supaya ayah segera pulih pasca operasi," pinta Kalula sambil berusaha menahan tangisannya. Sebagai seorang anak, kini ia merasa begitu tidak berguna bagi kedua orang tuanya.

"Coba seandainya kamu mau menuruti

permintaan ayahmu untuk kuliah bisnis daripada menjadi model. Pasti kamu bisa membantu ayahmu mengelola perusahaan!"

Kalula segera mengendurkan pelukannya. Ia paling sensitif jika sang ibu mengungkit - ungkit tentang keputusannya untuk menjadi seorang model.

"Kalau begitu, kali ini tolong turuti permintaan Ibu!"

"Apa yang harus kulakukan, Ibu?" tanya Kalula yang tiba - tiba saja dilanda rasa khawatir.

"Kamu harus mau Ibu jodohkan dengan putra salah satu rekan bisnis ayahmu!"

******"

Kalula menjatuhkan dirinya di sofa. Tubuh dan jiwanya terasa lelah. Banyak rekan bisnis ayahnya yang menolak untuk membeli kembali saham perusahaan ayahnya. Satu - satunya cara adalah dengan menerima perjodohan yang telah di atur oleh ibunya.

Melihat profil lelaki yang hendak dijodohkan dengannya tersebut, membuat Kalula merasa muak. Ini sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Padahal Kalula selalu berangan - angan menikah dengan pria pujaan hatinya.

Karena tidak ingin menerima perjodohan tersebut, ia meminta waktu kepada sang ibu akan mengusahakan keutuhan perusahaan dengan cara lain. Sayangnya hingga detik ini, ia tidak kunjung mendapat rekan bisnis yang kompeten untuk mengatasi masalah perusahaan ayahnya.

Kalula juga sudah menghubungi manajer dan asistennya untuk mencarikan *job.* Namun yang terjadi justru sebaliknya. Tawaran pemotretan yang biasanya mengalir tanpa henti, mendadak macet. Bahkan ada beberapa jadwal pemotretan yang dibatalkan sepihak. Yang lebih mengherankan, mereka bersedia merelakan *down payment* yang telah ditransfer ke rekening Kalula, sehingga ia tidak perlu membayar penalti atas pembatalan kontrak.

"Ini suatu kesialan atau kebetulan, sih?" Kalula mencoba merunut kembali musibah

tanpa henti yang ia alami.

"Pasti ada dalang di balik semua ini, tapi siapa? Siapa yang bisa membantuku mencari tikus curut yang telah memporak porandakan hidup keluargaku?"

Kalula menggigit bibir bawahnya sambil berpikir keras. Jika ia ingin berhasil dalam misinya, harus ada dukungan dari seseorang yang memiliki pengaruh besar. Dan ingatannya tertuju pada seorang Brian.

Kalula mencoba mencari profil Brian di internet. Ternyata setelah lulus sekolah, ia melanjutkan studinya di jurusan bisnis dan berhasil mendirikan perusahaannya sendiri sebagai syarat kelulusan ujian S1 nya. Selebihnya, Kalula hanya membaca sambil lalu nama perusahaan Brian dan jaringan bisnisnya.

Kalula menatap foto profil Brian dengan nata nanar. "Setidaknya aku menjatuhkan harga diriku pada pria menawan daripada lelaki jelek pilihan ibu," gumam Kalula.

***

EMPAT

"Yes, Aku mendapatkanmu!" sorak Brian setelah mengakhiri sambungan telpon dari asistennya. Ia baru saja diberitahu jika Kalula ingin kembali menemuinya.

Tidak sia - sia ia menyuap rekan - rekan bisnis dan menyabotase *job* pemotretan Kalula. Setahu wanita itu, Kalula diputus sepihak oleh agensi. Padahal yang memutuskan kontrak adalah Brian. Tidak peduli ia harus merogoh kocek dalam - dalam untuk membayar pinalti. Brian sudah bekerja keras mengumpulkan banyak uang.

Dan tujuannya adalah demi merealisasikan rencananya membalas rasa sakit hati pada Kalula.

Tapi kali ini Brian sengaja menjadi orang sibuk yang mengabaikan permintaan Kalula. Toh wanita itu sudah mengetahui alamatnya. Dan pintu apartemen Brian akan selalu terbuka untuk Kalula.

Sementara itu Kalula sedang merasa uring - uringan ketika ia mendapat penolakkan untuk bisa menemui Brian. Satu - satunya cara adalah mendatangi pria itu secara langsung di tempat kediamannya.

Kalula menekan bel apartemen Brian dan mendapati pria itu membukakan pintu. Ternyata Brian baru saja selesai *work out*. Kaos ketat yang melekat di tubuh pria itu membuat Kalula oleng.

"Oh, hai! Kamu datang lagi ya," sapa Brian sambil tersenyum. Namun Kalula segera menekan dada bidang pria itu dengan jari telunjuknya.

"Kamu keterlaluan!" protes Kalula karena pria itu bersikap sombong tidak

mau merespon ajakannya untuk bertemu.

"Maklum, aku sangat sibuk. Jadi nggak punya waktu untuk meladeni kamu!" sindir Brian telak.

Kalula seperti terlempar ke masa lalu. Dirinya seperti merasakan *dejavu*. Dulu ia juga pernah mengalami momen seperti saat ini, tetapi dengan posisi sebaliknya. Saat itu Brian lah yang ia sindir.

Untuk beberapa saat, Kalula berdiri mematung. Entah mengapa kakinya terasa berat untuk melangkah memasuki apartemen Brian.

"Kamu mau tetap berdiri di sana? Ayo buruan masuk!" perintah Brian.

"Tidak jadi. Aku pulang saja sekarang." Entah mengapa nyali Kalula tiba - tiba menciut. Si babi gendut itu kini bukan lagi sosok yang mudah untuk ia hadapi. Jika dulu pria itu bukan siapa - siapa, kini dirinyalah yang menempati posisi tersebut.

"Hey, kenapa buru - buru pulang? Bukankah kamu ingin berbicara

denganku?" tanya Brian sambil bersedekap dan bersandar di kusen pintu. Gaya *cool*nya membuat jarak yang terbentang di antara mereka jadi semakin terasa jauh.

"Ya sudah." Brian beringsut untuk masuk ke dalam apartemennya. Namun ketika ia akan menutup pintu, Kalula segera menahannya.

"Brian, apakah tawaranmu waktu itu masih berlaku untukku?" tanya Kalula dengan wajah merona merah. Ia mencoba membuang semua rasa gengsinya demi menyelamatkan perusahaan milik ayahnya.

Brian menaikkan alisnya. Hatinya yang terdalam berseru meneriakkan kemenangan. Akhirnya tiba juga baginya untuk membalas dendam. Brian yang sebenarnya paham dengan maksud Kalula bersikap pura - pura tak peduli.

"*Sorry,* di dunia bisnis itu kesempatan tidak datang dua kali."

Brian dapat melihat kekecewaan tergurat di wajah cantik Kalula. Memangnya enak di remehkan? Brian sudah pernah

mengalaminya, dan itu benar - benar membuat harga dirinya seperti dijatuhkan ke jurang yang sangat dalam.

"Oh iya, kamu benar. *Thanks* kamu membuatku masih memiliki harga diri." Kalula buru - buru mengenyahkan perasaan kecewanya.

Padahal hari ini ia sudah sengaja memakai dalaman seksi untuk menggoda Brian. Padahal malam ini ia sudah membulatkan tekat rela mengangkang demi belas kasihan Brian. Ternyata Tuhan masih menjaga martabatnya sebagai seorang wanita.

Kini giliran Brian dibuat terkejut dengan reaksi Kalula. Ia sudah berharap wanita itu akan mengemis - ngemis belas kasihannya. Ternyata membuat Kalula menyerah itu bukan perkara yang mudah.

"Sudah ya. Sepertinya aku harus mencari orang lain untuk membantuku menyelesaikan masalah dalam perusahaan. *Bye!*" pamit Kalula.

Baru dua langkah Kalula berjalan, tiba - tiba ia merasa tubuhnya ditarik dengan

kasar.

Kalula belum sempat memprotes tapi tubuhnya sudah dihimpit hingga merapat di dinding oleh tubuh kekar Brian.

"Kamu mau ap--."

Ucapan Kalula tidak berlanjut karena bibirnya lebih dulu dibungkam ciuman Brian yang sangat menuntut. Kalula hampir saja kehabisan nafasnya jika saja pria itu tidak menghentikan ciumannya.

"Spesial untuk kamu. Aku berikan kesempatan kedua," bisik Brian dengan napas terangah karena dilanda gairah. Wanita yang kini ada di hadapannya sudah datang untuk menyerahkan diri, dan ia tidak ingin wanita itu kembali berubah pikiran kemudian mencari pria lain.

****

Suara gemericik air di dalam kamar mandi membuat Kalula merasa berdebar - debar. Ini adalah waktu yang tepat untuk kabur jika ia memang ingin berubah pikiran. Brian sedang mandi, akan mudah baginya

untuk lari.

Namun nyali Kalula kembali menciut. Saat teringat konsekuensi yang telah menantinya. Ia harus bersedia dijodohkan, dengan lelaki yang jauh dari kriteria pria idamannya.

Ketika membayangkan dirinya harus melayani nafsu suami yang tidak ia kenal, Kalula bergidik ngeri. Tapi jika itu bersama Brian, setidaknya ia sudah mengenal pria itu. Dan meskipun Kalula malu untuk mengakui, tapi sekarang Brian sangat tampan dan menawan.

Bunyi pintu kamar mandi yang tebuka membuat detak jantung Kalula nyaris berhenti. Dengan gerakkan *slow motion* ia menoleh ke arah pintu. Dilihatnya penampilan Brian yang hanya menutup bagian pinggang ke bawah dengan handuk. Rambutnya yang masih basah menjatuhkan butiran air yang bergulir di sepanjang dada bidang dan perut roti sobeknya. Tanpa sadar Kalula menjilat bibirnya. Si babi gendut benar - benar telah bermetamorfosis menjadi lelaki yang penuh pesona.

Kalula dibuat kelimpungan ketika tubuh

setengah telanjang itu berjalan mendekat ke arahnya.

"Tunggu!" teriak Kalula sambil menahan tubuh Brian yang hendak menindihnya itu dengan kedua telapak tangannya.

"Apa?" tanya Brian sambil menatap Kalula dengan intim.

"Sebelum kita melakukan pertukaran, ada baiknya kita membuat sebuah kesepakatan dulu!" Kalula mencoba mengingatkan Brian. Ia tidak ingin pria itu mengingkari janji setelah mendapatkan sesuatu yang selama ini Kalula jaga.

"Baiklah, sebutkan permintaanmu!" ucap Brian dengan wajah yang hanya berjarak beberapa senti dari wajah Kalula.

Kalula berusaha untuk tidak terbius aroma wangi yang menguar dari tubuh Brian. Ia harus bisa menjaga otaknya tetap waras selama negosiasi ini berlangsung dan ia harus dalam keadaan tetap utuh, seandainya mereka tidak menemukan kata sepakat.

"Kamu harus membeli saham sesuai harga."

"Oke," jawab Brian kemudian bersiap mencium bibir Kalula.

"Tunggu, masih ada lagi!" teriak Kalula sambil mendorong wajah Brian agar tidak buru - buru mengekspansi wajahnya.

"Ada lagi?" tanya Brian dengan wajah kesal. Kalula itu benar - benar terlalu. Sudah diberi hati masih meminta ampela.

"Kamu akan membeli 60% dari total saham perusahaan. Tapi tolong biarkan ayahku tetap menjadi pimpinan perusahaan meskipun pemilik saham mayoritas nanti adalah kamu."

Brian menatap Kalula. Si sombong itu tidak berubah. Sifat buruknya justru bertambah satu lagi, yaitu licik.

"Baiklah, aku tidak peduli siapa yang akan memegang jabatan penting perusahaan itu. Karena yang kubeli adalah tubuhmu."

Ada rasa sakit yang tiba - tiba menjalar di

hati Kalula. Ucapan Brian telah menampar harga dirinya dengan telak. Saat ini ia tidak jauh berbeda dengan perempuan murahan di luar sana yang telah menjual tubuhnya untuk ditukar dengan materi. Pencitraan yang selama ini ia bangun, hanya bersedia menjadi model busana elegan dan berkelas. Kini harus runtuh demi kelangsungan hidup perusahaan milik keluarganya.

"Oh ya, karena yang kubeli adalah tubuhmu. Jadi kamu harus siap kapanpun jika kupanggil untuk memuaskan hasratku," bisik Brian dengan lembut namun berhasil menghempaskan harga diri Kalula ke dasar jurang yang paling dalam.

Kalula menggigit bibirnya untuk menahan tangis. "*Relaks!* Kalula, Sayang." hibur Brian saat mendapati tubuh Kalula menegang dalam kungkungannya.

"Aku belum pernah melakukannya," cicit Kalula sambil menahan tangis.

"Aku tidak akan tahu sebelum membuktikannya."

***

LIMA

Brian membelai wajah dan mendaratkan ciuman lembut di bibir Kalula. Ia dapat merasakan tubuh Kalula tidak nyaman dalam kungkungannya. Sepertinya Brian harus melakukannya dengan santai supaya Kalula siap menerima penyatuan tubuhnya. Lagipula untuk apa Brian terburu - buru? Kalula adalah sosok *limited edition* yang telah lama ia nantikan. Brian telah mengeluarkan banyak uang demi bisa menikmati malam ini.

Kalula memejamkan matanya berusaha

meresapi cumbuan Brian. Perlahan - lahan perasaan tegang yang menguasainya berubah menjadi sesuatu yang melenakan, sehingga tanpa sadar Kalula mendesah dan melingkarkan kedua tangannya di leher Brian.

Merasa mendapatkan respon positif, Brian pun memperdalam ciumannya hingga Kalula membuka matanya sambil terengah - engah.

Ciuman Brian mulai merambat turun. Tangannya menyusup di balik *blouse* yang masih melekat di tubuh Kalula dan menangkup benda padat dan sekal yang tersembunyi dibaliknya.

"Ah...." Kalula memekik terkejut karena merasakan aset berharga miliknya disentuh dan diremas oleh tangan pria. Nyaris saja Kalula memukul Brian jika ia tidak teringat akan misinya untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Yang bisa Kalula lakukan hanyalah berdoa semoga aktivitas tersebut segera berakhir.

Sayangnya Brian tidak ingin terburu - buru. Kini ia justru membelai perut Kalula

yang ramping tanpa lemak. Belaian tersebut turun ke bawah hingga menyentuh area pribadinya. Kalula menahan napasnya ketika Brian mengusap lembut miliknya yang masih tertutup pakaian, sambil menatap dirinya dengan tatapan memuja. Mata Brian berhasil membuat Kalula terbius dan seketika melupakan rasa takutnya.

"Kamu memang sangat cantik Kalula, pantas saja aku tidak bisa melupakanmu."

Kalula menggigit jemari lentiknya. Sebenarnya ia sudah sering dipuji cantik, namun baru kali ada seorang pria memujinya cantik dengan posisi yang sangat intim.

Tangan Brian terulur untuk meraih jemari Kalula dan mengecupnya. Kemudian Brian menyandarkan telapak tangan Kalula di dada bidangnya.

"Sentuhlah aku, Kalula! *Please!*" pinta Brian dengan suara serak yang terdengar seksi di telinga Kalula.

Perpaduan tubuh menggoda iman dan suara seksi itu, membuat Kalula merasakan gelenyar aneh yang akhirnya tanpa malu

menyentuh dan memainkan jemarinya di dada bidang Brian.

Belaian itu merambat turun dan memindai setiap lekukan otot perut Brian yang terpahat seindah patung dewa Yunani kuno.

Pemandangan yang terpampang nyata dihadapannya itu, telah membangkitkan sisi liar seorang Kalula yang selama ini selalu memegang teguh prinsip untuk menjaga kehormatannya hingga ia menikah nanti. Rasa penasaran menikmati percintaan panas dengan pria seksi, telah berhasil membutakan akal sehatnya.

"Aaah...," desah Brian sambil tengadah dan memejamkan matanya. Ia begitu menikmati belaian Kalula. Namun sayangnya gerakan tangan Kalula berhenti di simpul handuk. Sepertinya wanita itu merasa ragu dengan sesuatu yang berada dibalik handuk.

"Kamu bisa membukanya jika merasa penasaran!" bisik Brian. Ia berinisiatif untuk membiarkan Kalula menelanjangi dirinya lebih dulu. Siapa tahu setelah melihatnya,

Kalua tergoda untuk melakukan hal yang lebih, tanpa harus Brian paksa.

Kalula menggigit bibir bawahnya. Ia berusaha mengenyahkan rasa ragu dan malu. Bukankah tadi Brian juga sudah menyentuh miliknya?

Tangan Kalula terulur untuk menangkup milik Brian yang sudah mengeras. Rasa malunya kini berubah menjadi rasa penasaran saat mendengar desahan nikmat yang keluar dari bibir Brian.

"Iya, Sayang. Kamu boleh memainkannya sesuka hatimu," ucap Brian sambil menatap Kalula dengan mata berkabut karena gairah.

Kalula mulai menggerakkan tangannya untuk memainkan bukti gairah yang dirasakan Brian.

"Aaahh... Iya, Sayang!" racau Brian yang berlutut sambil mengangkangi perut rata Kalula yang berbaring dibawahnya.

Karena ingin merasakan kenikmatan hakiki, Brian melepaskan belitan handuknya dan menyuguhi Kalula sebuah

pemandangan yang membuat wanita itu terpana.

Dengan pengalaman yang masih minim, Kalula mencoba untuk menyenangkan Brian.

Brian mencondongkan tubuhnya, membuat genggaman Kalula dari kejantanan Brian terlepas. Pria itu mulai menciumi bibir Kalula dan tangannya menarik paksa *blouse* yang masih melekat ditubuh wanita yang selama ini diam -diam ia benci sekaligus ia puja itu.

Kini nampaklah tubuh Kalula yang berkulit putih dan terawat bagaikan mutiara, dengan buah dada indah yang terbungkus bra seksi berwarna hitam.

Dengan terampil, Brian segera melepaskan pengaitnya dan memainkan benda sekal itu dengan tangan dan sapuan lidahnya.

"Aaah..," pekik Kalula ketika merasakan Brian meremas dan menghisap kedua buah dadanya sekaligus. Perlakuan Brian membuat Kalula melayang. Tanpa sadar

tangannya bergerak untuk membelai surai hitam Brian yang sedang rakus memainkan aset miliknya.

Setelah puas memainkan buah dada Kalula, ciuman Brian pun merambat turun. Sambil memainkan lidahnya di perut Kalula, tangan Brian dengan terampil melepaskan rok sebatas lutut yang dikenakan oleh Kalula. Brian terpesona melihat kewanitaan Kalula yang hanya berbalut pakaian dalam minimalis berwarna senada. Sebuah cd transparan model tali samping yang memperlihatkan gundukan yang *chubby* dan menggoda. Kalula yang sudah mulai terbuai hanya bisa pasrah ditelanjangi oleh Brian. Tanpa perlawan ia membiarkan Brian melepaskan penutup terakhir yang melekat di tubuhnya.

Kalula mendesah dan menggelinjang saat merasakan lidah hangat Brian menyusup di lubang kenikmatan miliknya. Bahkan Kalula menekuk dan membuka pahanya tanpa melakukan perlawanan. Otaknya benar - benar sudah tidak bisa dikontrol dan dibuat gila dengan perlakuan Brian.

"Oohh... Yeah," racau Kalula dengan

mata terpejam. Tangannya bertumpu pada kepala Brian.

"Shhh...aaahh...," Kalula tanpa sadar ikut menggerakkan pinggulnya. Sesekali tangannya meremas surai Brian.

Brian tidak mempedulikan rambutnya yang dicengkram erat oleh Kalula. Karena itu adalah bukti jika wanita itu sangat menikmati apa yang sedang ia berikan. Bahkan Brian tidak peduli ketika kaki jenjang Kalula bertumpu di atas punggungnya.

Kalula berteriak keras ketika otot kewanitaannya seolah ingin melepaskan sesuatu. Bokongnya terangkat dan bergetar dengan hebat. Kedua tangannya mencengkran surai hitam Brian, sebelum akhirnya ia terhempas dengan nafas terengah - engah.

Brian menghentikan permainan lidahnya. Ia mengangkat tubuh untuk memposisikan miliknya. "Sekarang giliranmu memuaskan adikku," ucapnya dengan suara serak.

Dengan perlahan - lahan, Brian mendorong masuk kejantanannya untuk

menyatu dengan Kalula.

"Akh...," pekik Kalula. Ia merasakan sakit ketika kejantanan Brian yang keras memasuki kewanitaannya.

Kalula menangis, dan Brian menghentikan usahanya. Ia mencoba menangkan wanita itu dengan ciumannya.

"*Relaks*, Sayang! Setelah ini kamu akan merasakan kenikmatan yang lebih daripada yang tadi," bisik Brian sambil membelai paha Kalula.

Untuk beberapa saat mereka tidak bergerak, hingga akhirnya Brian kembali mencoba memasuki Kalula lebih dalam lagi.

Milik Kalula yang terasa sempit membuat Brian terengah - engah. Brian memagut bibir Kalula kemudian melepaskannya.

"Apakah masih terasa sakit?" tanya Brian.

Kalula menggelengkan kepalanya. Ia justru tengah merasakan sesuatu yang

berada di dalam tubuhnya. Rasanya aneh, tapi sangat memabukkan. Kepalanya menoleh kesamping dan melihat kaca besar yang menempel di dinding menampilkan pantulan dirinya yang sedang dalam posisi intim dengan Brian.

Kalula kembali menatap pria seksi yang berada di atasnya. Kemudian ia mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

Kali ini Kalula benar - benar tidak ragu lagi ingin mencecap nikmatnya surga dunia bersama pria tampan yang berhasil membangkitkan hasrat primitifnya.

"Ah..ah..ah...," desah Kalula. Buku jarinya menancap erat di punggung Brian yang tengah memompa tubuhnya.

Sesekali Kalula ikut mengimbangi goyangan Brian dengan menaikkan bokongnya sambil menjepit pinggul Brian dengan kedua kaki jenjangnya.

"Arghh... Kalula!" erang Brian saat merasakan kejantanannya dijepit dengan erat kewanitaan milik Kalula.

"Jangan bergerak, Sayang!" pinta Brian dengan suara serak.

"Kenapa?" tanya Kalula yang justru sengaja menggerakkan pinggulnya dengan gerakkan memutar.

"Soalnya nanti aku cepat keluarrr..,"

"Jangan dikeluarkan di dalam loh, ya!" ancam Kalula.

"Memangnya kenapa?" tanya Brian sambil kembali menggerakkan pinggulnya dengan pelan - pelan.

"Aku tidak mau kalau sampai hamil," ancam Kalula.

"Hmmmm," jawab Brian sambil menyurukkan wajahnya ke leher Kalula.

Kalula kembali mendesah dan menjerit ketika pelepasan kembali datang. Brian menegakkan tubuhnya. Sambil menahan kedua paha Kalula, ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat untuk mendapatkan pelepasannya.

"Ahhhhh... aaah..." erangan penuh kenikmatan itu terdengar seiring dengan tubuh Brian yang menghentak - hentak dan mengeluarkan benihnya di dalam tubuh Kalula.

Kemudian tubuh itu rubuh menindih Kalula dengan napas terengah - engah penuh kepuasan.

Untuk beberapa saat Kalula ikut terlena, sebelum akhirnya ia tersadar dan mendorong tubuh Brian ke samping.

Kalula buru - buru bangun untuk membersihkan dirinya di kamar mandi. Air yang mengguyur tubuhnya menyadarkan Kalula dari kebodohannya.

"Aduh..., kalau aku hamil bisa gawat, nih."

***

ENAM

Kalula memutuskan untuk segera pulang meskipun Brian menahannya. Sambil mengomeli Brian yang telah merusak kancing blousenya, Kalula mengaduk - aduk isi lemari pria itu untuk mencari kaos yang sesuai dengan ukuran tubuhnya.

"Makanya pulang besok saja, ya! Aku akan meminta asistenku untuk membawakan baju baru untukmu. Lagipula ini sudah malam," rayu Brian. Karena sejujurnya, ia masih ingin mengulangi lagi sesi percintaan panas mereka.

"Tidak bisa, Brian. Aku tidak mau membuat ibuku semakin khawatir. Melihat beliau harus merawat ayah yang sakit saja membuatku tidak tega," jawab Kalula sambil merapikan penampilannya. Semoga saja sang ibu tidak heran mendapatinya muncul dengan rambut masih basah dan pakaian yang tidak modis. Jangan sampai sang ibu menyadari jika kaos yang ia kenakan bukanlah miliknya.

"Jadi ayahmu sakit?" tanya Brian terkejut. Kenapa asistennya tidak menyampaikan informasi sepenting ini? Sejak kapan ayahnya Kalula sakit?

"Iya, ayahku harus menjalani operasi jantung. Oke, aku pulang dulu. Jangan lupa siapkan dokumen kerjasama kita beserta uangnya. Karena aku tidak ingin terlambat membayar kewajiban perusahan pada seluruh karyawan!"

Kalula meninggalkan Brian yang masih terpaku di ranjang. "Ayah Kalula sakit?"

Brian segera meraih ponsel dan menghubungi asistennya. "Kenapa kalian tidak mengabari aku jika ayah Kalula sakit?"

Brian mencecar asistennya. Ini semua benar - benar di luar dugaan. Meskipun Brian ingin membalas sakit hati pada Kalula, tapi tidak ingin melibatkan orang - orang terdekat wanita itu.

"Maaf Tuan, saya pikir urusan kita hanya dengan Nona Kalula saja."

"Ya sudahlah, sekarang tolong siapkan perjanjiannya!" perintah Brian sambil mengarahkan poin - poin penting surat perjanjian.

******

"Kalula, kamu dari mana?" tegur sang ibu yang melihat penampilan asal Kalula. Karena terbiasa melihat sang putri tampil modis, sang ibu jadi terheran - heran dengan gaya busana Kalula kali ini.

"Mmmm... Kalula tadi ketiduran, Bu. Makanya terburu - buru sampai lupa dandan," cengir Kalula berusaha menyembunyikan kegelisahan di hatinya.

Jangan sampai ibunya tahu jika hari ini putri kebanggaannya telah berbuat

diluar norma dan baru saja kehilangan kegadisannya.

"Oh, ya. Ibu belum makan, bukan? Ini kubawakan makanan untuk Ibu. Kita makan bareng, yuk!" ajak Kalula sambil berjalan menuju ke sofa.

Sang ibu mengernyit ketika melihat cara berjalan Kalula yang berbeda. "Kakimu kenapa?" tanya ibu Kalula yang menyadari perubahan pada diri putrinya.

"Oh iya, ini karena tadi aku memakai sepatu baru saat pergi menemui klien. Benda itu telah membuat kakiku lecet," dusta Kalula. Padahat kenyataan yang sesungguhnya bukanlah kakinyanya yang lecet, namun organ intimnya lah yang sakit akibat gempuran yang dilakukan Brian.

"Kamu juga sih, membeli sepatu murah!" tegur ibunya yang membuat Kalula merasa lega karena kebohongannya tidak terdeteksi oleh sang ibu.

"Lagipula sepatumu ada banyak, kan? Mengapa justru memilih menggunakan sepatu baru?"

"Itu untuk penyemangatku, Bu. Maklum tugas baru," ringis Kalula sambil berusaha menyembunyikan kebohongannya dengan kebohongan yang lain.

"Oh ya, apakah kamu sudah berhasil mendapatkan rekan bisnis yang bisa membantu menyelamatkan perusahaan kita? Jika tidak maka bersiaplah untuk menerima perjodohanmu!" Bu Soraya mengingatkan putrinya. Sebagai seorang ibu, beliau sangat memahami kondisi perusahaan mereka saat ini sangat memberatkan Kalula yang sama sekali tidak memahami dunia bisnis.

"Tenang saja! Ibu. Aku pastikan perusahaan keluarga kita akan baik - baik saja," jawab Kalula sebelum menyuap makanannya tanpa berselera.

******

Pukul sepuluh pagi ini, Kalula sudah siap di kantornya. Brian berjanji akan datang dengan membawa dokumen kerjasama beserta uang.

Kalula berjalan mondar - mandir untuk

mengusir kegelisahannya. Bagaimana jika Brian mengingkari janjinya. Bagaimanapun juga ia pernah melukai pria itu di masa lalu. Sangat mustahil jika Brian dengan senang hati mau membantu mengatasi kesulitan yang tengah membelit perusahaan milik ayahnya.

Bunyi ketukan di pintu membuat Kalula berjengit karena terkejut.

"Ya, silakan masuk!" ucap Kalula sambil duduk di kursi singgasananya."

Ia melihat pak Jatmiko masuk di ikuti oleh Brian dan orang kepercayaannya. Mendadak Kalula dilanda kegugupan. Bukan karena kerja sama bisnis yang bernilai trilyunan, namun justru bayangan tubuh telanjang Brian yang tengah memberikannya kenikmatan.

"Aku benar - benar sudah dibuat gila oleh pria itu," keluhnya di dalam hati.

Kalula tidak fokus saat mendengar pak Jatmiko membacakan isi dokumen perjanjian. Reaksi Kalula membuat Brian diliputi rasa sesal. Ternyata perbuatannya

benar - benar keterlaluan. Seharusnya ia berpura - pura tidak sengaja bertemu Kalula dan mencampur obat perangsang di minuman wanita itu, kemudian menawarkan sebuah pernikahan. Atau cukup menyabotase kontrak Kalula sebagai seorang model.

"Silakan Nona menandatangani dokumennya!" tegur pak Jatmiko pada Kalula yang sedari tadi hanya menunduk. Kalula memang sengaja menghindari kontak mata dengan Brian. Pria tampan yang sekarang tampil dengan jas formalnya itu membuat pikiran Kalula melanglang buana pada hal - hal yang berbau erotis.

Tanpa membaca dokumen, Kalula membubuhkan tandatangannya. Yang ada di pikirannya saat ini adalah, Brian membawa uang untuk mengatasi masalah dalam perusahaan.

Setelah kedua belah pihak menandatangani dokumen, tamu Kalula pun berpamitan.

Brian meminta kedua asisten itu untuk keluar ruangan terlebih dahulu. Kini hanya

tinggal Kalula dan dirinya yang berada di dalam ruangan.

Brian melangkah mendekati Kalula yang sedari tadi hanya menundukkan kepalanyanya.

"Aku sudah menepati janjiku," ucap Brian sambil mengulurkan tangan untuk membelai pipi Kalula.

Kalula terkejut dan berusaha menghindari Brian dengan melangkah mundur, namun Brian justru semakin mendekatkan dirinya. Kini tubuh Kalula tersudut di meja dan Brian mencuri sebuah kecupan di bibir wanita itu.

"Ingat! Yang kubeli bukan saham perusahaan ayahmu melainkan tubuhmu. Jadi...," Brian mengingatkan Kalula.

"Jadi?" tanya Kalula memberanikan diri membalas tatapan Brian.

"Nanti malam kamu harus datang kembali ke apartemenku. Jangan lupa memakai pakaian dalam yang seksi!" bisik Brian di dekat telinga Kalula.

Bisikan Brian kembali memunculkan gelenyar di tubuh Kalula. Semua bertentangan dengan hati nuraninya. Ia sangat tidak menyukai hubungan sex sebelum menikah, namun yang ditunjukkan oleh tubuhnya justru mengirimkan sinyal yang berkebalikan dengan akal sehatnya.

"Sampai jumpa nanti malam!" ucap Brian sebelum meninggalkan Kalula.

Kalula menghela napas lega ketika Brian sudah pergi. Berada di dekat pria itu lebih lama lagi benar - benar membuatnya gila.

Untuk mengenyahkan pikiran tentang Brian, Kalula mencoba menyelidiki alasan mengapa *jobn*ya mendadak sepi.

Kalula meraih ponselnya untuk menghubungi Diana.

"Ya, Mbak. Ada apa?" tanya suara di seberang.

"Na, aku boleh meminta tolong padamu?"

"Siap, Mbak. Apa yang harus

kulakukan?" tanya Diana dengan antusias.

Asistennya itu memang sangan loyal padanya. Mungkin karena mereka sudah saling mengenal sejak lama dan Diana sangat mengagumi dirinya.

Kalula memijit pelipisnya. "Na, bisakah kamu diam - diam nenyelidiki alasan mengapa kontrakku diputus secara sepihak?" tanya Kalula. Akhirnya ia mulai ada waktu untuk mengurusi masalahnya sendiri, setelah beberapa lama ia fokus dengan perusahaan milik ayahnya.

"*Ashiyap*, Mbak Bos. Detektif Ana siap menjalankan tugas."

Jawaban Ana menerbitkan senyum di bibir Kalula. Asistennya yang sangat menggemari komik Detektif Conan itu sejak dulu memang sangat terobsesi menjadi seorang polisi. Namun apalah daya, karena tinggi badannya hanya berada di bawah standar rata - rata, Diana pun harus rela membuang impiannya. Namun semangat gadis yang usianya 6 tahun lebih muda dari Kalula itu kembali menyala ketika melihat Kalula rajin mengikuti lomba *modelling*.

Diana yang sejak kecil ikut ibunya mengabdi di rumah keluarga Kalula, akhirnya tertarik masuk SMKK jurusan Kecantikan. Karena gadis itu mengagumi Kalula dan ingin bisa bekerja bersama idolanya.

"Na, jangan sampai orang lain mengetahui kamu sedang menyelidikinya, ya?"

"Iya, Mbak Bos. Ana akan berhati - hati!"

Setelah mendapatkan kesediaan Diana, Kalula memutus sambungan telponnya dan mendesah lega. Untunglah, disaat ia sedang mengalami masalah, masih ada orang yang bersedia membantunya.

Kalula pulang kerumah untuk mandi. Ia tampak bingung memilih dan memilah koleksi pakaian dalamnya yang bermodel seksi.

Mendadak wajah Kalula terasa panas ketika membayangkan ia kembali harus bergumul dengan pria itu.

"Sepertinya aku sedang menuai karma

TUJUH

Setelah memastikan pakaian yang hendak ia kenakan saat menemui Brian nanti malam siap, Kalula pun mandi. Sambil berendam di *bathup*, Kalula memutar ponselnya dan sidak di internet mengenai jurus menyenangkan pasangan.

Lagi - lagi tubuh Kalula terasa panas ketika membaca artikel yang ia cari. Bayangan tubuh seksi Brian menari - nari di dalam otaknya. Tanpa sadar tangan Kalula menyentuh kedua buah dadanya dan mengusapnya pelan. Kemudian usapan

itu perlahan turun ke organ intimnya sambil membayangkan Brianlah yang melakukannya.

Ini benar - benar gila! Baru sekali Kalula bercinta dengan seorang pria dan ia kembali menginginkannya.

"Hhmmph... Aash...," Kalula mendesah.

Karena tidak ingin membuat Brian menunggu terlalu lama, Kalula buru - buru menyudahi aktivitas berendamnya.

Hal berikutnya adalah berdandan. Setelah mengoleskan pewarna bibir sebagai sentuhan akhir, Kalula segera meraih tas dan mengendarai mobilnya menuju apartemen Brian.

****

"Oh, akhirnya kamu datang juga," sapa Brian saat membukakan pintu untuk Kalula. Meskipun hanya memakai pakaian casual, namun Kalula tetap terlihat cantik.

"Kamu sudah mandi, ya?" tanya Brian saat hidungnya mencium aroma wangi

menguar dari tubuh Kalula.

Kalula tidak menjawab dan melenggang masuk sebelum banyak orang yang memergokinya menyatroni seorang pria di sebuah apartemen.

"Memangnya kalau aku belum mandi kenapa?" tanya Kalula sambil duduk di sofa dengan anggun.

Brian menyeringai nakal sambil mengedipkan sebelah matanya. "Ya mandi bareng aku dong. Sepertinya seru bisa mandi dengan kamu," ucap Brian yang membuat hati Kalula berdesir. Ia berpura - pura mengalihkan pandangan ke arah lain untuk mengusir rasa baper yang berkecamuk di hatinya.

"Kamu mau kan mandi lagi sama aku?" rayu Brian sambil mendekati Kalula.

"Aku sudah berendam selama setengah jam," tolak Kalula berusaha membohongi dirinya sendiri. Padahal di otaknya sudah membayangkan hal - hal seksi yang bisa mereka berdua lakukan di dalam kamar mandi seperti tips bercinta yang sebelumnya

ia baca di internet.

"Ayolah, Kalula! Mau ya!" ucap Brian yang kini sudah melepaskan kancing kemejanya satu - persatu kemudian menanggalkannya.

Kalula dapat melihat pahatan lekuk tubuh Brian yang masih terbungkus singlet.

"Jika kau mengajakku mandi bersama, selesai mandi aku langsung pulang!"

Brian akhirnya mengalah. Supaya Kalula nyaman dan terbiasa dengannya, sebaiknya Brian jangan terlalu memaksa.

Brian menarik tangan Kalula hingga wanita itu berdiri dari duduknya. Kemudian ia menggandengnya menuju ke kamar.

Kalula duduk di tepi ranjang *king size* milik Brian. Sedangkan pria itu tampak menari *striptease* di hadapan Kalula sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Wajah Kalula tampak merona merah dan tertawa geli menyaksikan Brian tampil percaya diri di hadapannya. Pria itu bergaya

mulai dari gerakkan binaraga hingga *dance* ala - ala. Kalula yang sudah tidak tahan melihat aksi Brian segera meraih bantal dan melemparkannya ke arah Brian.

"*Time out!* Waktu berkunjung sudah habis. Aku akan pulang sekarang." Kalula memberi peringatan. Brian pun menghentikan aksinya dan segera mandi.

Sambil menunggu Brian, Kalula memastikan dirinya tampil paripurna.

Tak berapa lama, pintu kamar mandi itu pun terbuka. Brian muncul seperti malam sebelumnya. Ia hanya memakai handuk untuk menutupi kemaluannya.

Kalula mendekati Brian dan menorong dada bidang pria itu hingga terduduk di tepi ranjang. Detik berikutnya Kalula duduk mengangkangi pria itu.

Tangan Kalula bergerak untuk membelai wajah Brian. Ternyata setelah sukses berdiet, si babi gendut itu menjadi terlihat sangat tampan. Kalula mendekatkan bibirnya untuk memagut bibir pria itu.

Brian menanggapi ciuman Kalula sambil meremas bokong sintal wanita itu. Ternyata sangat mudah sekali menaklukkan Kalula. Seharusnya ia tidak perlu membuang banyak uang demi bisa membalas rasa sakit hatinya pada wanita itu.

Kalula sangat menikmati ciuman Brian. Tangannya bergerak untuk membelai dan meremas surai hitamnya, tak lupa Kalula menggerakkan pinggulnya untuk menggoda yang berada di bawah sana.

Brian merasa keheranan. Baru semalam ia memperkenalkan hubungan *sex* pada Kalula. Tapi malam ini Wanita itu sudah berubah menjadi liar.

"Dalam semalam kamu sudah sepintar ini," puji Brian sambil menangkup salah satu buah dada Kalula kemudian meremasnya.

"Karena kamu yang mengajarinya," jawab Kalula sambil memberikan tatapan menggoda.

"Kalau begitu kita lihat sampai dimana kehebatanmu sekarang!" bisik Brian.

"Demi si pemegang saham terbesar

supaya tetap mengucurkan uang," jawab Kalula sambil melepas kausnya. Kini terpampang buah dada Kalula yang terbungkus bra dengan cup minimalis sehingga kedua asetnya terlihat tumpah ruah.

Kalula melingkarkan tangannya dileher Brian dan membiarkan pria itu membebaskan kedua asetnya.

"Aaah...," Kalula mendesah. Kepalanya tengadah dan tubuhnya terdorong ke belakang untuk memberikan akses agar Brian dapat memainkan buah dada sekalnya dengan leluasa. Tangan Kalula mencengkram punggung Brian dengan erat dan sesekali memberikan belaian untuk memancing gairah pria itu.

Brian bergerak untuk memindahkan posisi mereka. Kini Tubuh Kalula sudah berbaring di tepi ranjan dengan kedua kaki menapak lantai. Brian yang sudah tidak dapat menahan gairahnya segera menarik celana denim yang dikenakan Kalula hingga terlepas.

Setelah denim itu terlepas, Kalula segera

duduk sambil menekuk kedua kakinya.

"Kamu sangat pintar," puji Brian.

"Hanya denganmu aku seperti ini," balas Kalula sambil menatap Brian.

"Anak pintar!" puji Brian sebelum ia bermain - main di antara kedua paha Kalula.

Kalula meracau penuh kenikmatan sambil membelai surai Brian. Sekali Kalula mengangkat bokong dengan bertumpu dengan sebelah tangannya. Ternyata untuk menyelesaikan masalah itu sangat mudah. Kamu cukup membiarkan seorang laki - laki kaya untuk menikmati asetmu yang paling berharga. Dan segala kemudahan akan terbuka di depan mata.

Melihat Kalula yang mendesah dan bergerak liar karena permainannya, Brian sengaja memasukkan lidahnya semakin dalam dan menyedotnya dengan kuat.

"Aaahhh..," Kalula mendesah.

Jambakan yang dirasakan Brian menunjukkan jika wanita itu baru saja

mendapatkan pelepasannya.

Brian Berdiri di hadapannya dan menyodorkan batang kejantanannya yang telah mengeras di hadapan Kalula.

"Kini giliranmu!" ucap Brian.

Kali ini Kalula tanpa merasa canggung segera memainkan kejantanan milik pria itu. Ia mencoba mempraktekan gerakan membelai, meremas, dan menjilati titik - titik sensitif kaum Adam. Dulu Kalula yang merasa tabu mempelajari jurus *sex,* kini menjadi paham mengapa semua wanita harus bisa menguasainya.

"Aaaah... Kalula.." Brian menahan erangan penuh kenikmatan saat Kalula menjilat dan mengulum batang kejantanannya. Sesekali Kalula menghisapnya membuat Brian terlena.

Ia tidak menyangka wanita yang ia benci ternyata mampu memberinya kenikmatan lebih dibandingkan wanita - wanita lain yang pernah menghangatkan ranjangnya.

Sepertinya rencana membalas

dendamnya harus ia ralat dengan menjadikan wanita itu menjadi miliknya.

***

DELAPAN

Soraya sedang menunggu suaminya yang masih dalam kondisi koma. Dibelainya tangan suaminya dengan lembut dan penuh perasaan.

"Pak, ayo bangun! Putri kita sudah berhasil menyelamatkan perusahaan. Bapak bisa bekerja lagi dengan tenang!" bisik Soraya yang sedang berusaha menyemangati suaminya agar segera terbangun dari koma.

Sayangnya kata-kata menenangkan yang ia bisikkan pada suaminya justru membuat elektrokardiogram yang memonitor detak jantung suaminya berbunyi tidak teratur. Wanita paruh baya itu langsung diliputi kepanikan. Ia segera menekan bel untuk memanggil petugas medis agar segera datang dan menangani suaminya.

Sambil menangis, Soraya mencoba menghubungi Kalula. Tadi putrinya datang untuk mengabarkan jika masalah perusahaan sudah teratasi dan tidak lupa membawakan makan siang. Namun sekarang putrinya belum kembali mengunjunginya.

"Kenapa kamu tidak bisa dihubungi sih, Nak!" ratap Soraya sambil menatap ponselnya yang panggilannya di abaikan oleh Kalula.

****

Kalula sedang bergerak liar di atas tubuh Brian. Suara desahan mereka mengaburkan dering ponsel yang berada di dalam tas Kalula.

Brian menahan pinggang Kalula dan ikut

bergerak mengimbangi Kalula. Keduanya saling mengejar untuk mendapatkan kenikmatan surga dunia.

Kalula menjerit saat mencapai pelepasannya, dan Brian segera membalikkan keadaan dengan mengubah posisinya. Kini ia berada di atas tubuh wanita yang nampak lemas tak berdaya setelah mencapai puncak kenikmatannya.

"Aahh... kalula." Brian menatap tubuh Kalula yang basah karena keringat sambil mempercepat gerakannya. Sesekali Brian menunduk untuk mencium bibir Kalula yang sudah membengkak.

Kalula mencoba membantu Brian mendapatkan pelepasannya dengan menggerakkan pinggulnya memutar serta menggerakkan otot kewanitaannya dengan gerak menjepit dan mengendur.

Tubuh Brian bergetar hebat sambil menyemburkan benihnya ke rahim Kalula. Badannya yang bersimbah peluh langsung rubuh menindih tubuh molek Kalula.

Untuk beberapa saat terdengar suara

napas terengah - engah dari bibir keduanya, sebelum akhirnya napas mereka menjadi netral.

Dengan masih menindih tubuh telanjang Kalula, Brian memberikan kecupan di wajah Kalula yang terlihat sangat cantik. Bahkan Brian berharap benihnya akan tumbuh di dalam rahim wanita itu supaya ia bisa memiliki Kalula seutuhnya.

Kalula menikmati sensasi setelah percintaan itu dengan membelai punggung Brian yang basah. Tangan merambat turun dan meremas bokong seksi pria itu.

"Aaah...," Brian merasakan miliknya yang masih berada di dalam tubuh Kalula kembali menegang.

"Kau membuatnya bangun lagi," erang Brian.

Kalula mengerling, "Ini jam berapa? Aku sudah harus pulang menemui ibuku," jawab Kalula sambil masih membelai tubuh Brian.

"Satu ronde lagi ya. Kita melakukannya

di kamar mandi sekalian membersihkan badan," ucap Brian dengan suara serak karena kembali dilanda gairah.

Saat ini Kalula benar - benar dibuat lupa dengan segala - galanya. Kenikmatan yang Brian berikan berhasil menyingkirkan norma asusila. Persetan dengan itu. Setiap manusia memiliki hasrat alam yang tidak bisa di toleransi lagi jika dorongan primitif itu sudah menguasai hati dan pikiran. Suatu hal yang wajar apabila wanita dewasa seperti Kalula mendadak hilang kewarasannya saat disuguhi pemandangan makhluk Tuhan yang sangat seksi seperti Brian.

Pria itu berhasil mengoyak benteng pertahanan Kalula hingga wanita itu berani melakukan hal yang tabu.

Brian dan Kalula berdiri di bawah pancuran air. Tangan Kalula memainkan bukti gairah Brian dan Brian memainkan buah dada Kalula yang banyak memiliki jejak kepemilikan yang ia torehkan.

Kalula mengalungkan tangannya di leher Brian. Sebelah kakinya mengait pinggang

pria itu dan bibir mereka saling berpagut.

Brian menghentikan ciumannya, tangannya kini menahan kaki Kalula yang melingkari pinggangnya sambil mendorong masuk kejantanannya ke dalam tubuh Kalula. Tak berapa lama kemudian orkestra cinta kembali bergema di dalam kamar mandi pribadi milik pria itu.

Brian mendorong tubuh Kalula hingga bersandar di dinding supaya ia lebih mudah memasukkan kejantanannya lebih dalam lagi.

Kalula benar - benar dibuat tak berdaya dengan kenikmatan yang diberikan oleh Brian. Klimaks terakhirnya benar - benar membuat kakinya lemas. Brian mematikan pancuran air dan membawa Kalula ke sisi lain kamar mandinya yang lantainya masih kering. Ia membaringkan Kalula di sana dan kembali menggenjotnya untuk mengejar klimaks.

Malam ini benar - benar akan menjadi malam yang tidak akan terlupakan bagi mereka berdua.

Setelah membersihkan diri, Kalula segera

mengenakan kembali pakaiannya.

"Sebenarnya aku ingin kamu menginap disini," rajuk Brian sambil memeluk pinggang ramping Kalula dengan keadaan masih dalam kondisi telanjang.

"Untuk saat ini aku belum bisa," tolak Kalula halus. Ia tidak ingin kedua orang tuanya tahu jika anak gadisnya yang cantik itu sudah tidak gadis lagi.

Meskipun merasa berat untuk melepaskan Kalula, akhirnya Brianpun mengurai pelukannya.

Kalula mengecek barang bawaannya. Diambilnya ponsel dari dalam tas. Ketika menatap layar, ia mendapat puluhan panggilan masuk dari nomor ibunya. Mendadak Kalula dilanda kepanikkan.

Kalula segera menghubungi ibunya. Saat telponnya tersambung, terdengar suara tangisan ibunya.

"Kalula... Kamu kemana saja, Nak? Dari tadi ibu menghubungi kamu tapi tidak diangkat," pertanyaan ibunya membuat

hati Kalula merasa dicubit. Tiba - tiba ia merasakan firasat buruk.

"Ibu...," ucapan Kalula tidak berlanjut karena Soraya lebih dulu menyanggah."

"Tadi ayahmu kondisinya sempat memburuk, Nak. Dan ayahmu baru saja pergi meninggalkan kita."

Ucapan sang ibu membuat dunia Kalula seolah hancur. Ia bergegas pergi meninggalkan Brian. Tidak dihiraukannya panggilan Brian yang menawarkan bantuan untuk mengantarkannya.

****

Kalula menangis sambil memeluk jasad ayahnya. Rasanya apa yang ia lakukan sangat sia - sia. Padahal demi kesembuhan sang ayah dan mempertahankan perusahaan, ia telah menukar harga dirinya.

"Ayahmu pasti tahu kamu sudah berjuang keras, Nak. Sebelum beliau menghembuskan nafasnya dia menyebut namamu dan mengucapkan kata 'maaf'," ucap bu Soraya.

Tangisan Kalula kembali pecah. Ia merasa tidak berarti. Saat sang ayahnya dijemput malaikat maut, dirinya justru sedang melakukan perbuatan amoral dengan laki - laki yang bukan pasangan sahnya.

"Maafkan Kalula, Ayaaah..."

****

Brian diam - diam datang ke pemakanan ayah Kalula. Dibalik kacamata hitamnya, ia melihat Kalula menangis. Ingin rasanya Brian memeluk tubuh wanita yang sedang tenggelam dalam kesedihan itu. Ia ingin memberikan belaian untuk menguatkan dan menghibur, namun tubuh Brian tidak mampu melangkah untuk mendekat.

Brian segera masuk ke dalam mobilnya. Jangan sampai ia bertemu dengan rekan bisnis yang berhasil ia bujuk rayu untuk melepaskan saham mereka di PT Putri Tunggal.

"Jalankan mobilnya!" perintah Brian kepada sopir pribadinya. Hatinya berkecamuk dan merasa bersalah karena tanpa sengaja telah membunuh ayah Kalula.

Brian meminta sang sopir untuk mengantarkannya ke rumah orang tuanya. Ia ingin mencari ketenangan dan merenungkan kembali semua rencana yang telah ia susun untuk membalas rasa sakit hatinya pada Kalula.

"Tumben anak Mama yang ganteng pulang?" tanya Mama Eri saat menyambut putranya.

Brian hanya membalas sapaan mamanya dengan seadanya.

"Kok lesu? Kamu sakit?" selidik Mama Eri sambil mencoba menyentuh kening Brian.

"Yang sakit itu hatiku, Ma!" jawab Brian sambil berjalan menuju ke kamarnya.

Mama Eri hanya menggeleng - gelengkan kepalanya melihat Brian terlihat lesu. Dulu ia juga pernah seperti itu karena diledek 'babi gendut' oleh seorang gadis.

"Ada apa lagi dengan anak ini ya?"

***

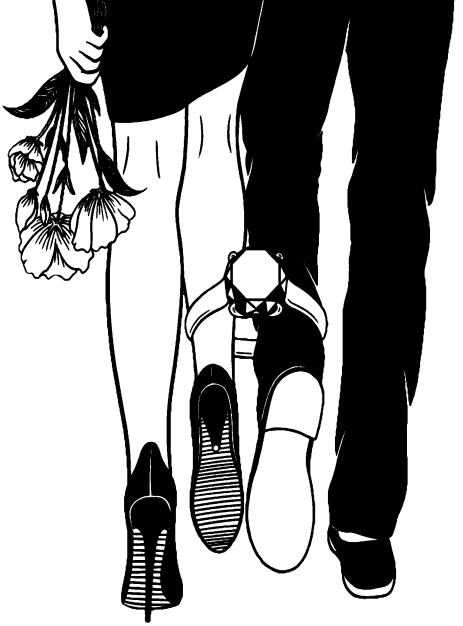

SEMBILAN

Beberapa hari ini Brian merasa kesulitan untuk menghubungi Kalula. Sedangkan Kalula sudah merasa masa bodoh dengan nasib perusahaan ayahnya. Rasa kecewa ditinggal pergi selama - lamanya oleh sang ayah telah membuat Kalula merasa terpuruk. Semua pengorbanannya terasa sia - sia dan tidak berarti. Belum lagi himpitan perasaan bersalah karena ia telah membohongi keluarganya.

Kalula menangis sambil memeluk bantalnya. Padahal ia telah mengorbankan

kehormatannya terenggut, namun Tuhan tetap mengambil sang ayah dari kehidupannya. Seharusnya ia biarkan saja perusahaan ayahnya hancur agar ia tidak semakin tenggelam dalam kebodohannya.

Dalam hati Kalula menyumpah serapahi mantan rekan bisnis ayahnya yang turut andil mempercepat kematian laki - laki yang sangat berarti dalam hidupnya.

Ponsel Kalula berdering. Layarnya yang menyala menunjukkan nama Brian. Kalula segera mematikan ponselnya. Saat ini ia sedang tidak ingin berinteraksi dengan pria yang telah berhasil membuatnya khilaf. Bayangan dirinya tengah mereguk nikmatnya surga dunia justru menambah penyesalannya. Seharusnya malam itu ia tidak mendatangi Brian. Seharusnya malam itu ia berada di samping ayahnya untuk membisikkan kata - kata penguatan.

Kalula kembali terisak pilu. "Tunggu saja! Aku akan menemukan dalang dari semua kesulitanku."

****

Sudah Empat minggu Kalula memimpin perusahaan untuk menggantikan ayahnya. Awalnya ia menolak dan pasrah perusahaan itu diambil alih oleh Brian. Selama itu pula Kalula menghindari bertemu dengan Brian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pria itu, ia alihkan melalui asisten mereka masing - masing.

Brian akhirnya memilih untuk mengabaikan Kalula. Sepertinya ia tidak perlu melanjutkan rencananya dan menyerah untuk mendapatkan wanita yang telah menjadi pusat dunianya. Tanpa sadar rasa bencinya telah berubah menjadi obsesi ingin memiliki. Mama Eri sampai menertawakan Brian yang menjadi bucin dengan Kalula.

Mama Eri benar, sekarang ia adalah seorang pria yang sangat menarik. Mudah saja baginya untuk mendapatkan pengganti Kalula. Yang penting tujuannya membuat wanita itu merasakan apa yang dulu pernah ia rasakan sudah terealisasi.

"Kamu mau nggak Mama kenalkan dengan anak perempuan sahabatnya Mama?" Mama Eri mencoba membantu

puteranya itu agar segera *move on*.

"Oh, iya. Kamu bisa meminta dia untuk menemanimu datang ke undangan pesta emas PT Karunia Jaya Abadi," lanjut mama Eri.

Meskipun enggan, Brian mengiyakan permintaan sang mama.

****

Kalula menatap undangan berwarna emas yang pagi ini diantarkan oleh pak Jatmiko ke ruangannya. Dengan malas, Kalula pun membacanya.

Sebenarnya ia enggan untuk hadir dalam acara tersebut. Namun karena posisinya kini adalah pengganti ayahnya, mau tidak mau Kalula harus menghadiri acara tersebut.

"Cantiknya anak Ibu," puji bu Soraya saat menyaksikan putrinya yang mengenakan *floral dress* itu sudah siap menghadiri pesta emas rekan bisnis menggantikan almarhum ayahnya.

"Aslinya Lula malas, Bu. Untuk apa aku

datang kalau hanya untuk berbasa - basi."

"Tapi menjalin pertemanan itu baik untuk kelangsungan bisnis perusahaan kita, loh." Bu Soraya mencoba memberi semangat pada putrinya.

"Kalula malas bertemu orang - orang yang sudah mengkhianati ayah, Bu." Kalula mengemukakan alasannya.

"Jika kamu bertemu mereka abaikan saja! Toh ada rekan bisnis yang bersedia membantu kesulitan kita. Kamu tinggal menunjukkan pada mereka jika kamu bisa mengatasi semuanya. Kamu anak ayah yang hebat dan akan selalu menjadi kebanggaan kami."

Ucapan bu Soraya berhasil menghujam ulu hati Kalula secara telak. "*Seandainya ibu tahu apa yang harus kulakukan demi perusahaan, kalian pasti akan merasa kecewa padaku*," ucap Kalula dalam hati.

******

Dengan langkah anggun dan penuh rasa percaya diri, Kalula memasuki

ballroom hotel tempat diselenggarakannya acara peringatan tahun emas rekan bisnis mendiang ayahnya.

"Hallo Kalula, apa kabar?" pasangan lansia datang menghampiri dan menyapa. Kalula mencoba mengingat - ingat orang tersebut sambil membalas jabat tangan yang terulur padanya.

"Om ikut bersedih atas meninggalnya ayahmu," ucap lelaki itu penuh simpati. Kalula hanya tersenyum tipis sambil menyumpah serapahi sikap munafik yang ditunjukkan oleh pria itu.

Ya, orang yang menyapa dirinya adalah salah satu pemegang saham yang tiba - tiba menjual sahamnya. Itu berarti orang tersebut ikut andil menjadi penyebab serangan jantung yang menimpa almarhum ayahnya dan berujung kematian.

Untunglah pria itu tidak memperpanjang lagi basa - basinya yang sangat munafik. "Sudah, ya! Om hendak menemui patner bisnis Om yang baru," pamit pasangan lansia tersebut.

Kalula hanya mengangguk dan memberikan senyum palsunya. Matanya mengawasi kedua orang itu karena merasa penasaran dengan billioner yang telah berhasil membujuk rayu rekan bisnis almarhum ayahnya sehingga tega untuk berkhianat.

Kalula merasa terejut karana sangat familiar dengan sosok yang dimaksud rekan bisnis baru pasangan lansia barusan.

"Brian?" Kalula mencoba memfokuskan penglihatannya ke arah seorang pria muda yang tampak tengah menggandeng seorang wanita muda yang tidak kalah cantik darinya.

Hati Kalula langsung mencelos. Ternyata di mana - mana laki - laki kaya itu sifatnya sama. Ia akan dengan mudah berganti - ganti pasangan seperti orang berganti baju.

Kalula berusaha menyingkirkan rasa cemburunya. Pikirannya kini justru sibuk menghubungkan peristiwa sial yang baru saja dialami perusahaan milik ayahnya.

"Masa sih, rekan bisnis baru om Alex adalah

Brian?"

Tanpa sengaja tatapan matanya bersirobok dengan mata Brian, namun buru - buru Kalula mengalihkan pandangannya.

Kalula berusaha menghindari Brian dengan bersembunyi di *toilet* wanita. Setelah ia masuk, dua orang wanita ikut masuk ke dalam ruangan yang sama dengan Kalula. Kalula buru - buru masuk ke dalam salah satu bilik yang masih kosong.

"Tidak sangka ya pemilik *Briliant corp* ternyata masih muda sekali. Tampan pula."

"Sayangnya dia sudah mempunyai gandengan. Coba masih *single,* aku pasti akan mengenalkannya dengan putriku."

"Masih muda, ganteng, dan hebat. Benar - benar calon menantu idaman."

Kemudian Kalula mendengar kedua orang itu tertawa.

"Aku bersyukur suamiku mau melepas sahamnya di PT Putri Tunggal dan membeli saham di *Briliant corp.* Ternyata bagi hasil

yang mereka berikan lebih besar dari PT Putri Tunggal, loh."

Ucapan kedua wanita itu membuat Kalula mempertajam pendengarannya. Namun Kalula merasa jengah ketika kedua wanita tersebut mulai membicarakan perusahaan milik mendiang ayahnya yang nyaris kolaps. Tak lupa kedua wanita itu membahas tentang serangan jantung dan kepergian ayahnya yang begitu mendadak.

"Untung ya, Bu. Kita tidak memiliki saham lagi di sana. Coba bayangkan jika suami kita tidak segera menjual sahamnya, mungkin kita sudah menjadi janda berjama'ah."

Kedua wanita itu kembali tertawa, namun tawanya seketika terhenti ketika Kalula keluar dari kamar mandi dan menggabungkan diri dengan mereka berdua. Dengan wajah pias, keduanya menyapa putri mantan rekan bisnis suami mereka.

"M.. Mbak Kalula?"

***

SEPULUH

Hati Brian terasa bergemuruh saat menangkap sosok Kalula dalam sebuah acara pesta yang ia hadiri. Untuk beberapa saat keduanya bertemu pandang, namun Kalula segera menyingkir sehingga terhindar dari pandangannya.

Brian berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Jika saja ia tidak menuruti saran ibunya untuk mengajak Lucy, pasti saat ini ia bisa bebas meninggalkan para pegang saham yang sedang mengajaknya berbasa - basi.

Lucy yang setia menggelendoti lengan kekar Brian seolah paham dengan kegelisahan yang dirasakan oleh lelaki yang dijodohkan dengannya. Sebagai calon istri, inilah saatnya bagi Lucy untuk menunjukkan dukungannya demi mendapatkan simpati.

"Mas Brian kenapa? Bagaimana kalau kita minum dulu!" usul Lucy sambil menunjuk meja yang menyediakan aneka minuman bagi para tamu.

Brian yang sedari awal enggan mengikuti acara perjodohan yang dilakukan oleh mamanya pun memutuskan untuk jujur pada Lucy.

"Aku baru saja melihat wanita yang kucintai," jawab Brian.

Ucapan Brian berhasil membuat *mood* Lucy terjun bebas. Pria dihadapannya ini benar - benar tidak memiliki etika. Bagaimana bisa ia terang - terangan menunjukkan perasaannya terhadap wanita lain dihadapan calon istrinya.

"Maaf, Lucy. Itu adalah kenyataan. Jadi kamu jangan terlalu berharap dengan hubungan kita."

"Antarkan aku pulang, sekarang!" Lucy tidak sanggup lagi membendung rasa kesalnya. Ia benar - benar kecewa sehingga tidak ingin lagi bertoleransi pada Brian.

Tanpa membantah, Brian pun melangkah keluar dari *Ballroom* tempat berlangsungnya acara. Jika saat memasuki tempat acara berlangsung tadi keduanya tampil mesra bak pasangan pengantin baru. Sekarang keduanya berjalan dengan sikap yang menunjukkan permusuhan.

Meskipun Brian sudah menyakiti perasaan Lucy, tapi ia masih bersikap *gentle* untuk mengantarkan Lucy kembali ke rumahnya.

Brian menyetir mobilnya dalam diam, membuat Lucy ingin segera tiba di rumah. Harapannya mengenai perjodohan yang ditawarkan tante Eri seketika musnah ketika mendapati kenyataan jika Brian masih mencintai wanita lain.

Ketika sampai di rumah kedua orang tuanya, Lucy segera keluar dari mobil tanpa menunggu Brian membukakan pintu untuknya.

"Lho, kalian kok sudah pulang?" tanya mama Lucy yang menyambut kedatangan mereka berdua. Wajahnya terlihat antusias saat melihat putrinya pulang diantar calon menantunya.

Namun naluri keibuannya segera tanggap ketika menangkap raut murung di wajah putrinya. Apalagi Lucy langsung berjalan meninggalkan Brian dan masuk ke kamar tanpa berpamitan.

"Lucy kenapa?" tanya mama Ina heran. Padahal saat hendak pergi ke pesta tadi, Lucy terlihat sangat antusias. Putrinya benar - benar sangat bahagia dengan rencana perjodohannya tersebut.

Brian menatap tante Ina. Ia sudah pernah melakukan kesalahan fatal akibat tidak jujur dengan perasaannya. Bahkan apa yang ia lakukan sampai merenggut nyawa orang lain. Brian tidak ingin hal tersebut juga terjadi pada tante Ina. Melihat mata wanita paruh baya yang tampak sangat berharap padanya itu membuat Brian harus jujur.

"Maaf, Tante Ina. Saya sudah membuat putri Anda marah. Di pesta tadi saya

melihat wanita yang sangat saya cintai hadir di sana."

Ucapan Brian membuat raut wajah tante Ina berubah. "Saya masih belum bisa melupakannya. Jadi saya harap keluarga Tante jangan terlalu berharap banyak pada saya. Saya tidak ingin menyakiti putri Tante," ucap Brian dengan jujur.

"Tidak adakah kesempatan sedikit pun untuk Lucy memasuki hatimu, Nak?" tanya tante Ina. Sebagai seorang ibu, ia ingin melihat putrinya hidup bahagia bersama seorang lelaki mapan dan tampan seperti Brian. Ajakan berbesanan yang ditawarkan Eri tidak hanya membuat Lucy *excited,* namun ia pun merasakan seperti menang lotre. Di antara banyak teman yang memiliki anak gadis, Eri memilih putrinya untuk dijadikan pendamping hidup Brian.

Brian memegang kedua tangan Ina. "Maaf, Tante. Saya tidak bisa menjanjikan apapun," ucap Brian sopan. Meskipun tetap saja membuat mata wanita paruh baya itu berkaca - kaca.

"Saya pamit pulang sekarang, Tante."

****

Kalula keluar dari *toilet* dengan menahan kejengkelannya. Tangannya terkepal erat hingga buku - buku jarinya yang terawat mengukir bekas di telapak tangannya.

Kalula tidak peduli dengan rasa perih akibat kukunya melukai telapak tangannya sendiri. Ia ingin segera pulang. Tapi ia harus berpamitan lebih dulu dengan pengundang pesta. Mata Kalula mengawasi keadaan sekitarnya, jangan sampai ia bertemu lagi dengan Brian. Setelah meyakini dirinya aman dari tatapan seorang Brian, Kalula menuju ke atas panggung untuk mengucapkan selamat pada tuan rumah.

Saat Kalula akan meninggalkan tempat pesta, ponselnya berdering. Ia segera mengambil ponsel dari dalam tas tangannya dan melihat nama yang tertera di layar.

Brian calling...

Melihat nama yang tertera membuat Kalula merasa jengah. Ia segera memutus panggilan telpon. Malam ini ia ingin

menyelidiki perusahan milik pria itu.

Di seberang telpon, Brian tampak menahan rasa kecewanya. Sudah hampir dua bulan Kalula mengabaikannya. Bahkan *chat* WA ancaman yang ia kirim sama sekali tidak ditanggapi oleh wanita itu. Sikap cuek Kalula benar - benar membuat Brian merasa gemas.

Kemudian tangannya mengetik sebuah pesan.

Brian : Kamu masih di pesta?

Kalula sama sekali tidak membaca pesan dari Brian. Ia justru mengendarai mobilnya dengan terburu - buru menuju ke rumahnya. Saat ini ia ingin *stalking* tentang perusahaan milik pria yang sudah menipunya.

"Lho, kamu sudah pulang, Nak?" sapa ibunya yang melihat Kalula melangkah tergesa - gesa menuju ke kamarnya.

"Lula lupa belum mempersiapkan diri untuk rapat besok," dusta Kalula. Saat ini ia sedang ingin menghindari pembicaraan dengan sang ibu, atau ia akan kelepasan melaporkan apa yang baru saja ia lihat dan

dengar. Kalula tidak ingin membuat ibunya khawatir. Jadi kali ini ia ingin menyelesaikan semua masalahnya sendiri.

Kalula melemparkan tas di ranjang kemudian segera duduk menghadap laptop. Tanpa melakukan ritual membersihkan badan terlebih dahulu, ia langsung menyalakan benda tersebut dan berselancar di dunia maya.

Kalula mengetikkan nama *Briliant corp* di kolom pencarian. Beberapa detik kemudin ratusan logo yang memiliki nama hampir serupa pun muncul memenuhi layar laptopnya.

Kalula mencoba mengingat - ingat logo perusahaan milik Brian yang tertera di kop dokumen kerjasama mereka.

Karena lupa, ia pun mencoba melacak dokumen yang telah *discan* dan disimpan di dalam komputer.

"Ketemu!" ucap Kalula sambil menekan tombol membuka dokumen. Sebuah logo yang berhasil mengelabuhi Kalula. Karena Brian menyamarkan namanya secara jelas di sana. BRIliANt corp.

"Kurang ajar!" desis Kalula ketika mengetahui sebuah fakta. Jatuhnya harga saham perusahaan ayahnya dan menyebabkan ayahnya meninggal akibat serangan jantung adalah lelaki yang telah merenggut kehormatannya.

Kalula menjambak rambutnya dengan frustasi. Ia benar - benar merasa menjadi wanita paling bodoh seantero jagad. Seharusnya ia membaca profil Brian secara lengkap bukan hanya mengagumi foto profil pria itu yang telah berhasil membuatnya terlena hingga kehilangan akal sehatnya. Seandainya saat itu ia membaca profil Brian secara utuh, ia pasti tidak akan mengalami kondisi sesial ini.

"Dasar pembunuh!" desis Kalula. Air mata penyesalan kembali mengalir dan mengukir jejak maskara di pipinya.

"Tunggu saja, Brian. Aku akan membalasmu!"

***

SEBELAS

Setelah mendapati fakta tentang Brian, Kalula menangis hampir semalaman. Kalula merasa telah dibodohi oleh pria itu.

Brian lah dalang dibalik jatuhnya harga saham perusahaan ayahnya, dan dengan wajah tanpa dosa datang menawarkan diri untuk membantu mengatasi masalah yang ia ditimbulkan.

Yang membuat Kalula semakin marah, pria itu tidak hanya membuat keadaan semakin runyam. Tapi pria itu

telah menyebabkan ayahnya meninggal dunia bahkan telah menjebak Kalula hingga dengan sukarela menyerahkan kehormatannya.

Paginya Kalula terbangun dengan rasa pusing dan mual - mual. Dengan langkah terhuyung - huyung, Kalula menuju ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya.

Karena semalam tidak makan, Kalula hanya mengeluarkan cairan yang terasa sangat pahit di lidahnya.

Mungkin asam lambungnya naik karena setres yang ia alami akibat sabotase yang dilakukan oleh Brian. Namun ketika matanya tidak sengaja melihat kalender meja, tiba - tiba jantungnya berdetak dengan cepat. Bulan ini ia terlambat datang bulan.

"Masa sih aku hamil?" Kalula menggigit kukunya untuk menghilangkan rasa panik. Kalula langsung mandi setelah ia melakukannya dengan Brian. Dan selalu membersihkan sisa - sisa pelepasan Brian sebersih mungkin.

"Mungkin akibat setres!" Kalula

mencoba membuat kesimpulan untuk menghibur dirinya sendiri dan mengusir kegelisahannya.

Namun tetap saja Kalula dibuat panik ketika ia merasakan mual saat mencium parfumnya sendiri.

Kalula melepaskan semua pakaian yang baru saja ia kenakan dan mengulangi ritual mandinya untuk menghilangkan sisa - sisa bau parfum yang melekat di tubuhnya.

Kali ini ia berangkat ke kantor tanpa menyemprotkan parfum kesayangan di tubuhnya.

Dalam perjalanan, Kalula mengingatkan sopir pribadinya untuk mampir di minimarket terdekat. Kalula yang biasanya langsung meminta tolong pada asisten untuk membelikan sesuatu, kini terpaksa harus membeli sendiri alat tes kehamilan untuk membuktikan kegelisahannya.

Sampai di kantor, Kalula buru - buru masuk ke kamar mandi pribadinya. Dengan tangan bergetar ia mengambil *tespack* dan melakukan pengecekkan sesuai intrusksi

yang tertulis pada kemasan pembungkus.

Detak jantungnya terasa lebih cepat ketika mendapati dua garis merah menghiasi benda pipih itu.

Kalula duduk di kursi dengan perasaan berkecamuk. Tangannya bergerak untuk membelai perutnya yang masih terlihat rata.

"Kenapa aku harus mengetahui hamil kamu ketika mendapati fakta jika ayahmu adalah Bajingan yang telah menghancurkan perusahaan milik kakekmu, Nak!" gumam Kalula lirih.

Kalula duduk bersandar di kursi. Matanya menatap nanar langit - langit kantor yang dulu ditempati oleh mendiang ayahnya. Ketika sedang melamun, ponsel Kalula berdering. Sebuah panggilan dari Diana.

"Hallo, Mbak Bos?"

"Iya, Na? Ada perkembangan apa?" tanya Kalula dengan antusias.

"Gawat, Mbak. Ternyata ada yang

menyabotase semua kontraknya Mbak Kalula. Bahkan orang tersebut yang membayar pinalti yang seharusnya dibayar oleh Mbak Kalula," ucap Diana.

"Apakah kamu mendapatkan info siapa yang membayarkan pinaltiku?" selidik Kalula.

"Iya, Mbak. Ana berhasil memaksa Leo untuk memberitahukan siapa dalangnya."

"Kok kamu bisa memaksa Leo?" tanya Kalula. Setahu Kalula, Diana itu tidak suka berada di dekat pria yang berprofesi sebagai fotografer itu.

"Umh... Soalnya Diana mengancam menolak cintanya kalau tidak mau membantu kita, Mbak," jawab Diana dengan suara berbisik.

Angan Kalula kembali terlempar di hari ketika ia mengadoni calon bayi yang kini tumbuh di dalam rahimnya. Perasaan khawatir Diana akan terjerumus seperti dirinya, membuat Kalula diliputi perasaan bersalah. Ia tidak mau Diana harus berkorban demi dirinya.

"Na, kamu hati - hati, Lo! Jangan asal menerima cinta Leo. Mbak nggak mau kalau kamu sampai kenapa - kenapa," Kalula mencoba mengingatkan Diana. Ia harus menjaga gadis yang sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri itu.

"Tenang, Mbak! Itu justru untuk mengetes sejauh mana Leo mau berkorban demi Ana," curhat Diana sambil tertawa kecil.

"Terus, Leo berhasil mendapatkan infonya?"

"Baru dapat satu di *agency*nya, Mbak. Yang di tempat lain belum. Leo bilang yang membayar pinalti itu mentransfer sejumlah uang dengan rekening atas nama 'Briliant corp'...."

Selanjutnya Kalula tidak mendengar kalimat yang diucapkan oleh Diana. Mendengar gadis itu menyebut nama perusahaan milik Brian saja sudah membuatnya limbung.

"Mbak.., Mbak Kalula?" Sayup - sayup Kalula mendengar suara teriakan Diana.

"Mbak Kalula baik - baik saja, kan?" tanya Diana. Ada kekhawatiran pada nada kalimat gadis itu.

"Iya, Na. Mbak tidak apa - apa."

"Syukurlah. Oh ya, apakah Mbak memerlukan bantuanku lagi!"

Kalula nampak berpikir sambil memijit pelipisnya. Ia tidak menyangka jika Brian benar - benar tega padanya.

"Katakan pada Leo, ia tidak perlu mencari info yang lain. Lalu minta ke Leo untuk mendapatkan bukti transferan atas nama perusahaan itu."

"Mbak Kalula yakin hanya membutuhkan satu?" tanya Diana. Gadis itu ingin memastikan, mungkin mbak bos memerlukan bantuan lain lagi, karena perbuatan orang yang sudah menyabotase kontrak kerja mbak bosnya benar - benar sangat keterlaluan. Diana bersedia mendapatkan semua bukti - bukti yang memberatkan, asalkan bisa membuat pelakunya menerima hukuman yang setimpal.

"Iya, Na. Satu saja. Kalau bisa secepatnya!"

"Siap, Mbak Bos!"

****

Pagi ini, Kalula mendatangi apartement Brian dengan menaiki taksi *online*. Di tangannya membawa map berisi bukti - bukti kejahatan yang telah di lakukan Brian. Dengan langkah mantap tanpa merasa gentar sedikitpun Kalula siap menghadapi pria itu.

Sampai di depan pintu apartemen Brian, Kalula segera memencet bel. Tak berapa lama pintu itu terbuka.

"Kalula, akhirnya kamu datang juga," sapa Brian sambil tersenyum senang. Setelah sebulan lamanya Kalula mengabaikannya, akhirnya wanita itu datang menemuinya.

Kalula segera melangkah masuk ke apartemen Brian.

Brian hendak merengkuh Kalula ke dalam pelukannya, namun Kalula lebih

dulu melayangkan sebuah tamparan keras di wajah Brian.

"Dasar Bajingan!" umpatan itu ikut terlontar bersama bunyi tangan Kalula yang mendarat di wajah Brian.

Mata Brian terbelalak. Ia tidak menyangka dengan reaksi Kalula barusan. Kemudian sebuah map dilemparkan ke arahnya hingga isinya berhamburan.

Brian membungkuk untuk memungut lembaran kertas itu.

"Apakah kamu bisa menjelaskan semuanya padaku?" tanya Kalula dengan wajah merah. Kali ini bukan karena dirinya sedang dilanda gairah, tetapi karena dikuasai amarah.

Brian tidak menyangka jika Kalula berhasil menemukan jejaknya. Padahal ia sudah menyembunyikan dengan serapi mungkin.

"Iya aku akui, aku melakukannya karena sakit hati dengan ucapanmu dulu," jawab Brian jujur. Buat apa ia beralasan, toh semuanya sudah ketahuan.

"Oh, bagus sekali!" Kalula bertepuk tangan. "Kamu rela mengeluarkan banyak uang hanya demi membalas rasa sakit hatimu padaku," cibir Kalula.

Brian menelan ludahnya tanpa mampu menjawab.

"Aku sangat terkesan," puji Kalula sambil menunjukkan senyum miring. "Tapi saranku ya! mengapa kamu tidak menggunakan uang itu untuk beramal. Kamu pasti akan mendapat banyak pahala dari perbuatanmu itu daripada kehilangan uang sekaligus menjadi seorang pembunuh!" ucap Kalula dengan sengit.

"Tentang kematian ayahmu, itu diluar perkiraanku," Brian mencoba menjelaskan kesalah pahaman yang terjadi di antara mereka.

Ia mencoba menyentuh tangan Kalula untuk menenangkan wanita yang ia benci sekaligus ia cintai itu, tapi Kalula segera menepisnya.

"Selamat, Bung! Kamu berhasil membalas dendammu dengan sangat bagus!" ucap

Kalula sambil menahan tangisannya agar jangan sampai lolos. Saat ini ia tidak ingin terlihat lemah fihadapan pria yang telah berhasil memporak - porandakan perasaannya.

"Kamu tidak hanya membunuh ayahku, tapi juga merenggut kesucianku." Namun kali ini tangisan Kalula tidak bisa dibendung lagi. Ia benar - benar merasa sangat marah atas perbuatan Brian. Pria itu telah membuatnya jatuh cinta dan benci dalam waktu yang bersamaan.

Ingin rasanya Brian memeluk tubuh Kalula untuk menenangkannya, Namun tubuh dan lidahnya terasa kelu. Perbuatannya memang benar - benar keterlaluan.

"Oh ya, aku datang untuk memberitahumu satu hal lagi," ucap Kalula sambil menyusut air matanya. Ia menatap mata Brian lekat.

"Aku hamil, Bri," ucap Kalula lirih nyaris tak terdengar. "Tapi karena kamu sudah membunuh ayahku. Sebagai gantinya aku akan menggugurkan kandunganku."

***

DUA BELAS

"Jadi kamu hamil?" tanya Brian sambil menatap Kalula.

Kalula mencelos, bahkan lelaki yang sudah menggagahinya saja tidak percaya dia telah menghamili Kalula. Padahal Brian lah pria yang sudah merenggut kesuciannya sekaligus satu - satunya pria yang berhasil membuat Kalula khilaf.

Karena tidak ingin perasaannya semakin kacau, Kalula segera berbalik badan untuk meninggalkan apartemen Brian.

"Tunggu Kalula!" Brian segera meraih pergelangan tangan Kalula untuk menahan wanita itu agar tidak pergi.

"Lepaskan!" Kalula menepis cekalan Brian.

"Kita bisa membicarakan ini secara baik - baik!" pinta Brian yang kini semakin diliputi perasaan bersalah.

"Omong kosong!" bantah Kalula. Jika lelaki itu memang ingin berniat baik, ia tidak akan sampai hari merencanakan balas dendam semenyakitkan ini.

"Lepaskan! aku harus segera ke dokter kandungan sekarang."

"Aku ikut!" Brian melepaskan tangan Kalula untuk mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobilnya. Kesempatan itu tidak di sia - siakan oleh Kalula. Ia segera keluar meninggalkan Brian.

Brian mengejar Kalula dan mengumpat saat mendapati pintu lift yang dimasuki Kalula sudah menutup. Ia terpaksa berlari menuruni tangga darurat agar tidak

kehilangan Kalula.

Setelah ini Brian berjanji akan pindah dari apartemen di lantai 10 ini supaya lain waktu ia tidak kecapaian saat mengejar seseorang.

Untunglah kaki Brian sangat jenjang, sehingga langkahnya bisa mengejar Kalula. Wanita itu tampaknya baru saja keluar dari pintu lift.

Brian segera meraih tangan Kalula dengan napas terengah. "Aku antarkan kamu bertemu dokter," ucapnya.

"Tidak perlu! Terima kasih," balas Kalula dengan ketus. Ternyata Kalula sudah memesan taksi *online,* dan kendaraan itu baru saja tiba di depan gedung apartemen. Kalula bergegas masuk setelah memastikan orderannya.

Brian ikut masuk dan duduk di samping Kalula. Jika Brian harus menuju tempat parkir untuk mengambil mobilnya sendiri, ia pasti akan kehilangan jejak karena tidak tahu rumah sakit mana yang akan Kalula tuju.

"Kamu keluar!" teriak Kalula sambil mendorong tubuh Brian dengan sekuat tenaga.

Keributan kecil itu membuat sopir taksi online itu terlihat bingung.

"Maaf, Mas! Anda silakan konsentrasi denganjalanan,biarsayayangmenenangkan istri saya!" ucap Brian yang seketika membuat Kalula ingin mencakar wajah tampan ayah janin di dalam kandungannya itu.

"Maafkan aku Kalula," ucap Brian sambil berusaha merengkuh tubuh Kalula.

"Ih, jijik!" Kalula berusaha melepaskan diri dari pelukan Brian. Aksi ribut kedua penumpang itu membuat sopir taksi *online* melirik keduanya dari kaca spion. Dalam hatinya merasa menyesal telah menerima orderan si ibu. Seharusnya mereka bertengkar di rumah, bukan di tempat umum.

Sopir taksi *online* itu hanya bisa beristighfar mendengar si ibu melontarkan kata - kata makian yang ditujukan untuk suaminya.

"Cantik - cantik tapi nggak ada akhlak," batin si sopir yang akhirnya memilih untuk mengabaikan perdebatan kedua penumpangnya. Mungkin si istri itu kurang belaian dari suaminya sehingga hubungan keduanya menjadi tidak harmonis.

"Kita sudah sampai, Bu," ucap si sopir mengingatkan kedua penumpangnya. Ia merasa lega karena terbebas dari pasangan muda yang sedang bertengkar tersebut.

****

Selama menunggu dipanggil untuk melakukan pemeriksaan, Kalula hanya diam. Ia lebih memilih untuk bermain game dan mengabaikan Brian.

"Nyonya Kalula silakan masuk!" panggilan dari perawat yang sedang bertugas itu membuat Kalula berdiri dari duduknya. Brian mengikuti Kalula dengan berjalan di belakangnya. Keberadaan mereka berdua sempat menjadi perhatian banyak orang yang sedang menunggu giliran diperiksa.

Kalula duduk dihadapan dokter yang

sedang menuliskan sesuatu di atas kertas.

"Nyonya Kalula," sapa dokter tersebut yang dibalas anggukkan Kalula.

"Usia?"

"Duapuluh lima tahun."

"Anda datang untuk memeriksakan kehamilan, kapan Anda terakhir kali datang bulan?"

Dengan lancar Kalula menjawab pertanyaan dokter.

Setelah mengisi formulir, Dokter tersebut meminta Kalula untuk berbaring di ranjang. Seorang perawat membantu Kalula.

"Maaf, Bu, boleh ya perutnya dibuka!" pinta si perawat dengan sopan. Dengan patuh Kalula menyingkap blouse dan membuka kancing celana kerjanya agar perawat tersebut mudah mengoleskan gel di perut Kalula.

Setelah gel tersebut dioleskan secara merata, dokterpun meletakkan sebuah alat

di perutnya.

Dengan telaten sang dokter menjelaskan arti gambar yang tertera di layar dan memberitahu perkiraan usia janin yang berada di dalam kandungan Kalula.

Brian ikut menyimak penjelasan dokter dengan serius dan perasaan membuncah. Sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah, dan dirinya mempunyai alasan untuk memiliki Kalula. Tanpa sadar Brian tersenyum. Ia rela mengeluarkan banyak uang demi mendapatkan wanita yang selama tujuh tahun ini menjadi obsesinya.

Berbeda dengan Kalula, wanita itu tidak merasa antusias melihat janin yang dikandungnya. Anak itu adalah bukti kebejatan ayahnya. Mengingat perbuatan Brian yang menyebabkan ayahnya meninggal dunia kembali membuat Kalula senewen.

"Dokter, bolehkah saya bertanya sesuatu yang bersifat pribadi?" tanya Kalula.

"Oh, ya! Silakan?"

"Saya tidak berkenan dengan anak ini, maukah dokter membantu saya menggugurkan anak ini?"

Ucapan Kalula berhasil membuat tiga orang yang berada di dalam ruang pemeriksaan itu terperangah.

****

Kalula keluar dari ruangan dokter kandungan dengan wajah kusut. Bukannya mendapat solusi atas masalah yang dihadapi, tapi Kalula justru mendapatkan ceramah panjang lebar. Bahkan dokter tersebut menunjukkan gambar proses aborsi dan dampak yang akan di derita sang ibu di masa mendatang.

Penjelasan yang di kemukakan dokter membuat Brian merasa berada di atas angin, hal tersebut membuat Kalula ingin sekali melenyapkan pria itu dari kehidupannya untuk selama - lamanya.

"Aku antarkan kamu pulang kerumah, ya? Sekalian ingin mengunjungi ibumu," ucap Brian yang ternyata telah memesankan taksi *online* untuk mengantar mereka berdua

pulang.

"Nggak usah!" tolak Kalula yang masih merasa jengkel dengan Brian.

"Ijinkan aku menemui ibumu untuk memintamu menjadi istriku." Brian kembali menegaskan niatnya.

Kalula yang merasa kesal memilih untuk mengabaikan Brian. Selama dalam perjalanan, keduanya hanya saling diam dan tenggelam dalam pikiran masing - masing.

****

"Lho, kamu kok sudah pulang dari kantor, Nak?" tanya bu Soraya yang menyambut kedatangan putrinya di depan pintu.

"Ini siapa?" tanya bu Soraya saat pandangannya mendapati sosok pria tampan yang datang bersama putrinya.

"Dia Bandung Bondowoso millenial," jawab Kalula dengan ketus dan ditanggapi senyuman oleh Brian. Analogi yang diucapkan oleh Kalula tadi memang benar.

Bandung Bondowoso telah membunuh ayah Lara Jonggrang dan kemudian berniat memperistri wanita itu. Dalam kisah tersebut Bandung Bondowoso bersedia membuatkan seribu candi untuk mendapatkan sang wanita pujaan. Sama seperti Brian yang tidak sengaja telah membuat ayah Kalula meninggal, dan dengan kekayaan yang ia miliki akan melakukan apapun untuk mendapatkan Kalula sebagai istri.

"Saya Brian, Bu," ucap Brian sambil memberi salam pada bu Soraya.

Bu Soraya mengurai senyum. Setelah sekian lama, akhirnya putri semata wayangnya pulang dengan nembawa teman prianya. Seandainya Kalula memperkenalkan pria itu kebih cepat, mungkin suaminya akan lebih bersemangat untuk sembuh.

"Kalian berteman sejak kapan?" tanya bu Soraya sambil menggandeng pria tampan itu untuk duduk di ruang tamu.

"Kami sudah berteman sejak SMA. Dan baru satu bulan ini kami kembali dekat," jawaban Brian membuat bu Soraya terlihat senang. Keduanya mulai berghibah,

sedangkan Kalula sudah menghilang masuk ke dalam kamar. Ia bahkan tidak mengatakan apapun dan pergi begitu saja meninggalkan Brian bersama Soraya.

Kalula berbaring di ranjang sambil melihat hasil *scan* yang diberikan oleh dokter. Tanpa sadar tangannya kembali membelai perutnya yang masih rata dan mengagumi apa yang kini tumbuh di dalam rahimnya.

Janinnya itu tidak bersalah. Ayah bayinya itulah yang seharusnya mendapatkan pelampiasan amarahnya.

"Apapun yang terjadi, Mama tetap akan mencari cara untuk membalas papamu, Dek!"

***

TIGA BELAS

"Jadi maksud kedatangan saya adalah untuk meminang putri Anda, Ibu," ucap Brian tanpa ada keraguan sedikitpun.

Bu Soraya menatap Brian. Ada sedikit rasa tidak percaya di hatinya mengingat ia baru berjumpa dengan pria itu satu kali. Bu Soraya juga belum mengetahu apa pekerjaan dan bagaimana bibit, bebet, bobotnya Brian. Apalagi keluarga pria yang meminang putrinya itu apakah termasuk

orang berada ataukah hanya orang biasa, wajar jika bu Soraya meragukan seorang Brian terutama mengenai finansial. Bu Soraya yang menjadi salah satu anggota ibu - ibu sosialita, pasti memiliki kriteria tersendiri untuk calon menantu mereka.

"Memangnya pekerjaanmu apa? Apakah kamu sanggup mencukupi kebutuhan hidup Kalula?" tanya bu Soraya yang berusaha membuat kendor Brian.

"Saya hanya seorang karyawan biasa, Bu. Tapi saya akan berusaha memenuhi dan mencukupi kebutuhan putri Ibu." jawab Brian dengan penuh rasa percaya diri.

"Kalula itu boros, loh, Nak Brian. Dia suka *travelling* ke luar negeri dan mengoleksi barang - barang bermerek. Memangnya gaji kamu cukup untuk membayar belanjaan Kalula?" sindir bu Soraya.

Sebagai pengganti mendiang suaminya, ia tidak boleh kendor, apalagi beliau termasuk ibu - ibu berpikiran luas. Di masa sekarang banyak pria berwajah tampan, tetapi hidupnya hanya menjadi parasit dalam keluarga pihak istri. Mengingat

latar belakang keluarga mereka yang termasuk orang berada, bu Soraya tidak akan mempercayai Brian meskipun pria itu dulunya adalah teman lama putrinya. Bisa saja kan pria tampan itu adalah serigala berbulu domba yang sengaja ingin mengincar harta keluarga mereka. Daripada menikahkan Kalula dengan pria yang tidak jelas, bu Soraya lebih ikhlas jika Kalula menikah dengan putra salah satu koleganya.

"Saya jamin, saya tidak akan mengambil uang keluarga Kalula sepeserpun," ucapan Brian membuat bu Soraya menjadi semakin curiga. Di jaman sekarang ini sudah jarang sekali ada orang jujur yang bisa dipercaya.

Brian berusaha meyakinkan calon ibu mertuanya. Kalau bisa jangan sampai ia menyebutkan nama perusahaan miliknya ataupun kelepasan jika dirinya sudah berinvestasi di dalam rahim Kalula. Sebelum Kalula sah menjadi istrinya, ia tidak ingin ibu mertuanya tahu. Brian tidak mau bu Soraya batal memberikan restu karena ia adalah dalang dibalik serangan jantung di alami suaminya.

"Yang jelas saya sangat mencintai putri Ibu, dan saya ingin membahagiakannya," ucap Brian mengakhiri pembicaraan dan kemudian pamit pulang. Setelah ini ia ada rencana akan menemui kedua orangtuanya untuk memberitahukan jika dirinya akan menikahi Kalula.

Sepeninggal Brian, Bu Soraya mendatangi Kalula di kamarnya. Dilihatnya sang putri tengah tertidur pulas. Di dekat tangannya tergeletak selembar foto hitam putih. Dengan rasa penasaran bu Soraya mendekat dan mengambil kertas tersebut.

Ketika menyadari kertas itu adalah hasil USG, bu Soraya nyaris berteriak. Namun buru - buru membekap bibirnya sendiri, kemudian duduk di tepi ranjang Kalula dan menangis tanpa bersuara.

Goyangan di ranjangnya membuat Kalula terbangun dari tidurnya. Ia mengerjapkan matanya. Ketika menoleh ke samping, Kalula melihat ibunya tengah menangis.

Kalula bangun dari posisi tidurnya. "Ibu kenapa?"

Bu Soraya menoleh dan menatap putrinya. "Justru Ibu yang ingin bertanya, mengapa kamu menyembunyikan ini dari Ibu, Nak!" ucap sang ibu sambil menunjukkan kertas hasil USG.

Kalula segera mendekati bu Soraya dan bersimpuh di kakinya. "Maafkan Kalula, Ibu!" ucap Kalula kemudian menangis tersedu - sedu.

"Jadi kamu menolak untuk Ibu jodohkan dengan anak sahabatnya Ibu karena kamu mencintai laki - laki itu?"

Kalula menggeleng sambil membersit hidungnya. "Dia adalah orang yang mau membeli saham dan menyelamatkan perusahaan kita, Bu."

"Maksud kamu apa, Kalula?"

"Lula sudah menukar kehormatan demi menyelamatkan perusahaan kita, Ibu," ucap Kalula sebelum akhirnya ia kembali menangis sambil memeluk ibunya.

Bu Soraya berusaha menguatkan hatinya.

Hilang sudah amarahnya, mengingat kehamilan Kalula disebabkan demi mencari rekan bisnis, yang bersedia membeli saham untuk menyelamatkan perusahaan keluarga mereka.

"Jadi Brian sekarang adalah pemilik perusahaan kita?" tanya bu Soraya.

"Iya, Ibu. Tapi aku meminta supaya ayah tetap di ijinkan untuk menjadi pemimpin perusahaan. Dan untuk mendapatkan posisi itu, aku telah menggadaikan kehormatanku, Ibu."

Curhatan Kalula membuat bu Soraya kembali menagis. Ia tidak menyangka jika putrinya berjuang seorang diri demi keluarga mereka.

"Tolong beritahu Ibu nomor ponselnya Brian. Ibu ingin bicara padanya jika ibu menerima lamarannya."

****

Brian muncul di kediaman orang tuanya. Mama Eri langsung menghadiahi Brian berupa omelan panjang kali lebar karena

Brian sudah menolak perjodohannya dengan Lucy.

"Bagaimana aku bisa menerima perjodohan itu, kalau aku akan mendapatkan anak dari Kalula, Mama," ucap Brian di depan kedua orangtuanya.

Mama Eri menghadiahi jitakan di kepala putranya. "Sudah bucin, sekarang halu!" omelnya.

Brian tertawa sambil memeluk mamanya. Diciumnya wanita yang telah membesarkannya dengan penuh kasih sayang itu dengan mesra.

"Ini serius, Ma. Kalian sebentar lagi akan mendapatkan cucu dari kami berdua."

"Haiyah, kamu berbohong. Kalau memang kalian serius, seharusnya ajak Kalula ke sini, dong!" cibir mama Eri.

Brian baru akan membuat rencana ketika tiba - tiba ponselnya berdering.

Kalula *calling...*
Brian segera menjawab telpon Kalula.

"Hallo, Kalula! Apakah kamu membutuhkan sesuatu, Sayang?"

"Maaf, Nak Brian. Ini Ibunya Kalula," jawab suara di seberang telpon.

Akhirnya Brian menjadi pendengar, sementara yang mengobrol di telpon adalah para calon besan. Mama Eri tertawa, tapi matanya menatap tajam ke arah putranya. Brian benar - benar telah mencoreng nama keluarga mereka dengan menghamili seorang wanita sebelum menikah. Sepertinya Brian perlu di sunat sekali lagi sebagai hukumannya.

Pembicaraan berakhir setelah kedua calon besan itu bersepakat untuk mengadakan pertemuan keluarga guna membahas acara pernikahan putra dan putri mereka.

"Besok antarkan Mama membeli hantaran untuk keluarga calon besan, ya!"

Brian membentuk kode oke dengan jari tangannya. Kemudian melangkah menuju ke ruang makan sambil bersiul - siul bahagia. Ia sudah lapar karena tadi pagi belum sempat sarapan. Kejadian hari ini

sudah menguras banyak energinya. Pak Lukman hanya menggeleng - gelengkan kepala melihat tingkah putranya.

"Beneran dia mau menikahi Kalula?" tanya pak Lukman pada istrinya.

"Lha ya jadi to, Pah. Brian malahan sudah sukses berinvestasi di rahim wanita itu," jawab mama Eri.

"Papa siap - siap mengabari kerabat kita, ya!" pinta mama Eri yang diangguki oleh suaminya.

****

Mama Eri terpana melihat sosok calon menantunya. Kecantikan dan pembawaan Kalula benar - benar menunjukkan alumni finalis kontes *beauty peagent*. Pantas saja Brian sangat terobsesi pada wanita itu dan rela menjalani diet keras. Tapi perjuangannya tidak sia - sia, karena Brian berhasil menjadi kebanggaan keluarganya. Tentang sang calon menantu yang sudah hamil sebelum menikah abaikan saja, karena dalam hal ini puteranya turut andil menyebabkan calon menantunya harus mengalami kondisi

tersebut.

"Aduh cantiknya calon mantu, Mama. Pantas saja Brian bucin banget sama kamu," puji mama Eri sambil memeluk tubuh Kalula.

"Ah, Mama," ucap Kalula tersipu malu saat mendengar pujian dari calon ibu mertuanya. Seandainya beliau tahu jika di masa lalu Kalula pernah menghina penampilan putranya, pasti mama Ina tidak akan sebaik ini terhadapnya.

"Kalian ini, jadian nggak bilang - bilang ke orang tua. Tahu - tahu sudah mau menikah saja!" mama Eri sengaja menggoda kedua calon pengantin di hadapannya.

"Mungkin karena sejak dulu kami sudah ditakdirkan untuk berjodoh, Ma!" Brian mewakili Kalula untuk menjawab pertanyaan para tetua yang hadir dalam acara lamaran mereka. Sedangkan Kalula memilih diam dan mengiyakan sandiwara antara dirinya dengan Brian.

Setelah acara utama selesai, Kalula segera masuk ke kamar untuk beristirahat. Ia

yang semenjak hamil muda mudah merasa capek, jadi tidak bisa melakukan banyak kesibukan. Untunglah keluarga besar bisa memaklumi.

Brian diam - diam ikut menyusup ke kamar Kalula. Dipeluknya tubuh wanita itu dang menghirup aromanya.

"Aku sangat merindukanmu, Kalula!"

***

EMPAT BELAS

Acara lamaran telah selesai. Para tamu sudah pulang, termasuk Brian. Kalula segera membersihkan diri dan kini sudah berbaring di ranjangnya. Tubuhnya terlihat masih ramping dan terbungkus baju tidur seksi yang menjadi koleksinya.

Kalula mencoba memejamkan matanya, namun hingga beberapa saat lamanya ia tidak juga terlelap. Pikirannya justru tertuju pada Brian yang sempat mencuri kesempatan untuk menyelinap masuk ke dalam kamar.

Brian sempat mengusulkan untuk mengajak Kalula melakukan *sex* kilat, namun ia dengan tegas menolak. Dan malam ini pikirannya justru selalu mengingat pria itu.

Kalula meraih ponselnya untuk melakukan *video call*. "Hallo cintaku!" sapa Brian sambil tersenyum senang. Senyumnya semakin merekah ketika menyaksikan penampilan Kalula yang tampak seksi.

"Oh, Kamu menelpon untuk menggodaku ya? Tadi kutawari tidak mau," goda Brian sambil terkekeh.

Kalula mengerucutkan bibir karena kesal. "Aku sedang tidak bisa tidur. Anak kamu rewel ingin di nyanyikan lagu nina bobo sama papanya," jawab Kalula asal.

Brian hanya tertawa saat Kalula menjadikan calon anak mereka sebagai alasan. "Kamu ingin dinyanyikan lagu apa?" tanya Brian.

Kalula menyebutkan sebuah judul lagu dan Brian setuju untuk menyanyikannya. Baru satu baris lagu didendangkan, Kalula

segera menyuruhnya berhenti menyanyi. "Sudah berhenti, suaramu membuatku tuli!"

"Lho, katanya kamu ingin kunina bobokan?"

"Ganti dengan dongeng saja!" perintah Kalula dengan nada ketus.

Brian menghela napasnya berusaha memaklumi sifat menyebalkan yang ditunjukkan calon istrinya itu.

"Bla...bla...bla... Bandung Bondowoso yang merasa kesal karena tipu daya Loro Jonggrang pun mengutuk wanita yang dicintainya itu menjadi batu. Tapi... Bandung Bondowoso sangat menyesal, ia memohon kepada Tuhan untuk mengembalikan tubuh Lara Jonggrang. Bandung Bondowoso memeluk tubuh kekasinya sambil menangis. Air matanya jatuh membasahi tubuh Lara Jonggrang telah berubah menjadi batu. Namun sebuah keajaiban terjadi, tubuh Lara Jonggrang yang sudah menjadi batu perlahan - lahan kembali seperti sedia kala."

"Kamu ngawur!" protes Kalula mengomentari dongeng ala - ala yang sedang dinarasikan oleh Brian.

"Sttt... Diamlah. Ini 'Loro Jonggrang dan Bandung Bondowoso *untold story*'," Brian menyanggah protes yang dilontarkan oleh Kalula.

Meskipun menganggap dongeng Brian tidak masuk akal dan keluar jauh dari manuskrip aslinya, namun Kalula merasa tertarik dengan cerita pria itu.

"Baiklah, lanjutkan!" titah Kalula.

"Oke aku lanjutkan. Lara Jonggrang yang sudah kembali menjadi manusia akhirnya menyerah dan menerima pinangan Bandung Bondowoso. Apalagi setiap 24 jam ia harus melakukan ritual agar tubuhnya tidak kembali menjadi batu."

"Memangnya ia harus melakukan ritual apa?" tanya Kalula.

"Ritual berhubungan badan dengan Bandung Bondowoso, Sayang!" bisik Brian sambil memonyongkan bibirnya seolah

sedang mencium.

"Tapi ritual yang harus dilakukan setiap 24 jam itu sungguh terlalu. Itu namanya maniak. Lagipula kamu jangan ngawur karena sudah merusak cerita! Kamu bisa dituduh plagiat dan di denda sejuta milyar." Kalula dengan julid mengomentari cerita Brian.

"Sayang... Kan aku sudah bilang, ini versi *untold story* mereka. Terserah aku, dong! Oh, ya? Ini dongengnya mau dilanjutkan atau tidak?" tanya Brian.

Kalula yang masih belum bisa tidur hanya mengangguk. Kemudian terdengar Brian menarasikan adegan dewasa yang alurnya sangat mirip dengan apa yang mereka berdua lakukan dua bulan lalu hingga menyebabkan Kalula hamil. Brian memang benar - benar menyebalkan karena sudah iseng membuat cerita cabul. Namun suara *backsound* Brian yang tengah menjadi *dubber blue* film berhasil membawa Kalula berfantasi dan tak berapa lama kemudian, ia pun terlelap dalam mimpi.

Brian menghentikan narasinya saat ia tidak mendengar lagi suara bernada

protes milik Kalula. Samar - samar terdengar dengkuran halus dan layar yang menampilkan langit - langit kamar. Seperti Kalula sudah tertidur.

"Selamat tidur, *Sweetheart!*" ucap Brian sebelum mematikan ponselnya, kemudian ia bergegas menuju ke kamar mandi untuk menenangkan miliknya yang sudah menegang.

"Seharusnya tadi siang aku menikahimu saja sekalian!" gerutu Brian yang malam ini harus memuaskan dirinya sendiri.

****

Kalula fokus dengan pekerjaannya. Ia harus banyak belajar tentang manajemen perusahaan dan mengabaikan persiapan pernikahan. Biarlah ibu dan calon mertuanya saja yang sibuk. Kalula sudah mengorbankan diri demi perusahaan, dan kini ia harus membuat perusahaan yang ia pimpin menjadi lebih maju dari sebelumnya, sebagai pengganti rasa kehilangan yang masih menderanya.

Pak Jatmiko masuk ke dalam ruangan

Kalula dan melaporkan jika perusahaan yang biasa menyuplai bahan baku untuk produksi mulai mempersulit orderan mereka.

"Apakah karena kita terlambat membayarkan kewajiban pada pihak debitur?" selidik Kalula. Berita jatuhnya nilai saham perusahaan sempat mempengaruhi loyalitas perusahan rekanan terhadap perusahaan milik mendiang ayahnya.

"Atau karena aku tidak menyapa mereka di pesta emas beberapa waktu yang lalu?" selidik Kalula. Karena ia terlalu fokus dengan menyelidiki perusahaan milik, Brian. Ia jadi kurang melakukan interaksi dengan para rekan bisnis yang menjalin kerjasama dengan perusahaan mendiang ayahnya. Ternyata ibunya benar. Melakukan basa - basi adalah salah satu trik untuk memuluskan tujuan.

"Buatkan kami jadwal makan siang bersama, aku akan membahas kembali hubungan kerjasama dengan mereka!"

Kemudian Kalula segera mencari profil perusahaan tersebut di file milik ayahnya.

Tak berapa lama ia menemukan informasi lengkap perusahaan tersebut beserta foto si pemilik perusahaan beserta keluarganya. Ternyata itu adalah perusahaan milik orang tua laki - laki yang hendak di jodohkan dengan Kalula.

Kalula memijit pelipisnya. Jika masalah perusahaan disangkut pautkan dengan masalah pribadi pasti akan membuat semuanya runyam.

"Semoga saja intuisiku salah," gumam Kalula sambil memijit keningnya.

Kali ini Kalula tidak ingin gegabah, ia harus membahasnya dengan si pemilik mayoritas saham di perusahaannya bukan? Untuk apa memiliki calon suami seperti Brian jika tidak bisa ia manfaatkan.

Kalula meraih ponselnya untuk menghubungi calon suaminya "Iya, Sayang! Ada apa?" tanya Brian.

"Kamu sedang apa?" tanya Kalula yang melihat Brian nampak memakai jas formal.

"Aku sedang memimpin *meeting*. Ada apa, Sayang?" Brian kembali mengulangi

pertanyaannya.

"Ya sudah lanjutkan *meetingnya*," ucap Kalula yang langsung menutup *video callnya*. Ia tidak ingin mengganggu Brian.

Kalula nampak berpikir keras, sebaiknya ia meminta bantuan Brian atau tidak ya? Tapi jika Kalula terlalu bergantung pada pria itu, pasti nanti akan sulit melepaskan diri dari perasaan yang kini mulai membelenggunya.

***

LIMA BELAS

Undangan makan siang yang di agendakan Kalula langsung direspon oleh perusahaan rekanan. Dan Kalula sudah menebak jika si pemilik akan mewakilkan pertemuan tersebut kepada sang putra yang dulu sempat akan dijodohkan dengan Kalula.

Mengabaikan perasaan bersalah karena tidak memberitahu Brian dan memilih bertindak sendiri, Kalula mendatangi restoran yang menjadi tempat janji bertemu. Kalula ditemani oleh pak Jatmiko yang lebih paham mengenai kerjasama antara kedua

perusahaan. Tujuannya supaya Kalula dapat meminimalisir kemungkinan adanya pembahasan mengenai masalah pribadi.

Kalula menyalami pria wakil rekan bisnisnya dengan canggung. Sudah ia duga dari awal jika ia tidak akan menyukai laki - laki yang dulu sempat akan dijodohkan dengannya.

"Apakah perusahaan Anda dalam kondisi baik?" tanya David sambil menatapnya dengan tatapan mesum.

Sepertinya perusahan David masih mengira perusahaannya dalam kondisi pailit, karena Kalula memang sengaja menyembunyikan kerjasama yang terjalin dengan BRIliANt Corp. Itu sebabnya perusahaannya mencoba menyabotase. Mereka pikir dengan begini habislah sudah riwayat perusahaan yang kini dipimpin oleh Kalula, sehingga ia bersedia menerima perjodohan yang ditawarkan oleh pihak mereka.

"Tentu saja perusahaan kami dalam kondisi baik - baik saja. Anda pasti dapat melihat dari ketaatan perusahaan

kami membayarkan kewajiban kepada perusahaan Anda," jawab Kalula santun. Kemudian Kalula meraih cangkir lemon *tea* hangat dan meneguknya dengan pelan.

"Tentang harga saham perusahaan Anda yang turun itu?" pancing David.

"Ternyata Anda masih meragukan kredibitas perusahaan kami, ya?" tanya Kalula sambil tersenyum membuat David semakin merasa terpesona.

"Anda tidak perlu khawatir, perusahaan kami selalu mengutamakan kewajiban."

****

Brian yang sedang sibuk dengan acara rapat para pemegang saham belum sempat menanyakan maksud Kalula. Sepertinya calon istrinya yang cantik itu sudah memahami kesibukkannya.

Rapat tersebut akhirnya selesai. Kebetulan ini sudah waktunya makan siang. Brian bermaksud mengajak Kalula untuk makan bersama. Mungkin jika wanita itu berkenan, ia juga ingin mengajaknya

melakukan *sex* kilat. Brian sedang ingin bersantai sejenak dari rutinitasnya dengan menikmati kebersamaannya bersama Kalula.

******

Kalula berusaha tenang meskipun ia merasa tidak nyaman dengan tatapan David. Pria itu tidak pernah melepaskan pandangan dari wajah cantik Kalula.

Ponsel Kalula berbunyi dan bergetar bersamaan, menandakan ada panggilan masuk.

Brian *Calling...*

Untuk beberapa saat Kalula sibuk menimbang keputusannya. Akhirnya ia memilih untuk menerima panggilan tersebut.

"Maaf, saya permisi dulu untuk menerima telpon," pamit Kalula. Tanpa mendapat persetujuan, ia segera berlalu dari hadapan rekan bisnisnya.

"Hallo *sweetheart*, kamu dimana?" tanya Brian di seberang.

"Aku ada janji bertemu rekan bisnis," jawab Kalula.

"Apakah kamu ada kesulitan menghadapi mereka?" tanya Brian yang tiba - tiba diliputi perasaan Kesal. Kalula sudah bertindak gegabah tanpa meminta persetuannya terlebih dahulu. Seharusnya Kalula melaporkan padanya jika perusahaan menghadapi kesulitan. Kalula cukup duduk manis di kantornya dan Brian akan meminta orang - orang kepercayaannya untuk mrnyelesaikan semua masalah.

"Jadi apakah kamu hendak membantuku?" pancing Kalula.

"Beritahu tempatnya, aku akan segera ke sana!"

******

Kalula kembali ke tempat duduknya sambil tersenyum. "Maaf telah membuat Anda menunggu," ucap Kalula kemudian ia melanjutkan acara makannya dengan tenang.

Kalula sengaja makan dengan lambat

dengan maksud menunggu kedatangan Brian. Tigapuluh menit kemudian pria yang ia tunggu pun datang. Wajah Brian terlihat tidak senang melihat Kalula hanya satu - satunya perempuan dalam kelompok kecil itu.

"Pak David. Perkenalkan ini adalah pemilik saham baru di perusahaan kami. Saya harap Anda tidak keberatan beliau ikut bergabung untuk membahas kerjasama bisnis kita!" ucap Kalula sambil memperkenslkan sosok yang baru saja bergabung dengan mereka.

Kalula dapat merasakan aura ketegangan yang terpancar dari kedua pria itu. Pak Jatmiko dan asisten David pun merasakan perasaan tidak nyaman yang dimunculkan dari dua orang lelaki yang tampaknya menaruh hati pada wanita cantik di antara mereka.

"Saya Brian." Dengan sikap jemawa, Brian lebih dulu mengulurkan tangannya sambil memperkenalkan diri.

Kemudian Brian lah yang melakukan negosiasi dengan David. Rupanya pria itu juga sama dengannya, hendak mengambil

kesempatan dalam kesempitan. Sebagai orang yang memiliki andil dalam membuat masalah di perusahaan Kalula, Brian berkewajiban untuk menanggung akibatnya.

Untunglah Brian datang, sehingga negosiasi alot itu berhasil di selesaikan. Sebagai pemilik saham terbesar, Brian mengambil keputusan untuk memutuskan kerjasama dengan perusahaan milik keluarga David dan akan mencari *suplier* baru untuk memenuhi kebutuhan perusahaan milik calon istrinya.

Ketika akan kembali ke kantor, Brian menarik tubuh Kalula. Pria itu meminta Kalula untuk masuk ke dalam mobilnya dan memberi perintah kepada pak Jatmiko pulang lebih dulu dengan sopir yang bekerja perusahaan milik Kalula.

Di dalam mobilnya, Brian mengajukan protes pada Kalula. "Kamu sangat gegabah!"

"Kurasa tidak," jawab Kalula dengan tenang. Ia merasa senang sudah berhasil membuat pria itu merasa kesal.

"Apa kamu tidak melihat jika pria itu menatapmu dengan tatapan ingin memangsa? Dia juga sengaja ingin membuat perusahaanmu bermasah!"

"Mirip dengan seseorang, kan?" sindir Kalula sambil bersedekap dan mengalihkan pandangan keluar jendela.

"Kau..!" Brian tidak melanjutkan ucapannya.

"Apa kamu tidak merasa penasaran mengapa ia melakukan itu?"

"Nanti saja, jelaskan semua di apartemenku!" jawab Brian sambil membelokkan mobilnya menjauhi kantor Kalula untuk menuju tempat kediamannya.

Brian menggandeng Kalula dengan posesif dan tidak mau melepaskannya meskipun mereka sudah berada di dalam apartemen.

"Oke, aku akan jelaskan semuanya," ucap Kalula sambil berjalan menuju sofa. Namun Brian justru menarik tubuhnya untuk masuk ke dalam kamar. "Penjelasannya nanti saja

setelah kamu mengobati rasa cemburuku!"

Kalula memilih tidak melawan dan hanya bisa pasrah ketika pria itu menjatuhkan tubuhnya di ranjang, kemudian menindihnya. Ciuman pria itu terasa menuntut dan liar, sehingga membuat Kalula kewalahan.

Meskipun AC di kamar Brian dipasang pada suhu rendah, namun tetap saja terasa panas.

Tubuh keduanya bersimbah peluh dan suara desahan nikmat dari bibir Kalula memenuhi kamar Brian.

Brian dengan penuh semangat memompa tubuhnya sambil mengukir jejak kepemilikan di seluruh tubuh calon istrinya yang bersih dan mulus itu.

"Aaarrghh... Kalula..." erang Brian sambil menusuk lebih dalam lagi. Kemudian tubuhnya bergetar dengan hebat karena mendapatkan pelepasannya.

Brian segeea berguling kesamping agar tidak menindih tubuh Kalula dan janin

yang berada di dalam rahimnya. Napas kedua terdengar tidak beraturan dan saling bersahutan. Setelah merasa tenang, Brian memeluk tubuh Kalula dengan posesif.

"Aku tidak suka kamu berkencan dengan pria lain!"

***

ENAM BELAS

Kalula berbaring dalam dekapan Brian dengan posisi membelakangi pria itu. Mereka masih enggan beranjak setelah melakukan pertempuran yang liar dan panas barusan. Tubuh Kalula masih merasa lemas setelah melayani Brian yang dilanda perasaan cemburu.

Tangan Brian dengan setia menangkup dan memainkan buah dada milik Kalula yang mulai terlihat berisi.

"Perusahaan David mencoba

mempersulit pasokkan bahan baku ke perusahaanku," Kalula memulai curhatannya.

"Mengapa dia melakukan itu?"

"Entahlah. Mungkin mereka tidak mempercayai kredibilitas perusahaanku yang sempat kamu buat nyaris hancur," jawab Kalula sambil sengaja mengingatkan daftar dosa yang pernah dilakukan oleh Brian.

Brian yang merasa tidak enak hati hanya bisa mengucapkan kata maaf sambil mengecupi punggung Kalula yang terbuka.

"Alasan yang kedua, mungkin David marah karena aku tidak mau menerima perjodohan dengannya."

Ucapan Kalula kembali memantik api cemburu di hati Brian.

"Jangan marah, semua ini karena perbuatanmu sendiri, Bodoh!" omel Kalula dengan perasaan kesal.

"Gara - gara kamu, ibuku sempat

hendak menjodohkan aku dengan David agar keluarga mereka berkenan membantu masalah kami. Tapi tawaranmu waktu itu membuatku memilih menggadaikan kehormatanku pada lelaki yang justru menjadi biang kerok nyaris hancurnya perusahaan kami."

"Maafkan aku, *Sweetheart*," bisik Brian sekali lagi di dekat telinga Kalula.

Karena lelah, keduanya pun tertidur lelap hingga hari menjelang petang.

****

"Kamu menginap di sini saja ya!" rayu Brian. Ia masih ingin memanjakan Kalula sebagai bentuk rasa penyesalan atas segala perbuatannya.

Kalula nampak berpikir. Sebenarnya ia sangat malas bertemu dengan Brian. Tapi setiap pria itu meninggalkannya, mendadak Kalula menjadi Bucin. Mungkin karena efek kehamilannya membuat Kalula ingin diperhatikan sekaligus dimanjakan. Gara - gara kemanjaannya itu, ia jadi sering meminta Brian untuk membacakan dongeng

sebelum tidur. Dan Brian dengan senang hati akan mendongengkan cerita rakyat *'untold story'* berupa versi dewasa para tokohnya. Bahkan legenda Sangkuriang pun tidak luput dari korban keusilan Brian.

"Malam ini kamu ingin makan apa *Sweetheart?*" tanya Brian yang sudah tampil segar setelah mandi.

"Aku ingin makan *pancake,*" jawab Kalula.

"Baiklah aku akan memesannya lewat aplikasi *online.*"

"Tadi tadi dedek' bilang. Yang memasak harus papanya," ucap Kalula sambil mengelus perutnya yang tertutup selimut.

Untunglah Brian bisa memasak. Terbiasa kuliah di luar negeri dan harus menjalani diet, membuatnya memilih memasak sendiri apa yang ingin ia makan.

"Kalau begitu aku akan ke minimarket di bawah untuk membeli bahan membuat *pancake,*" ucap Brian sambil mengecup kening Kalula yang masih bergelung tanpa

busana di dalam selimut.

Sepeninggal Brian, Kalula beranjak menuju ke kamar mandi. Ia sidak satu persatu perlengkapan mandi milik pria itu kemudian menuangkannya di *bathup.*

Brian kembali dari minimarket dan mendengar Kalula yang masih asyik di dalam kamar mandi menyanyikan lagu milik 'Slank' yang telah ia ubah liriknya menjadi *'i miss you but i hate you my boy'.*

Brian memutuskan untuk membiarkan Kalula menikmati acara berendamnya dan sibuk membuatkan pesanan si calon dede'. Sebagai papanya, Brian akan berusaha meminimalisir anaknya yang ketika sudah lahir nanti dari kebiasaan ileran.

Setelah hampir setengah jam bermain busa sabun di dalam *bathup,* Kalula pun segera membilas tubuhnya dibawah pancuran air. "Main busa sabunnya udahan ya, Dek. Soalnya kalau kelamaan berendam, nanti kecantikannya Mama jadi luntur," ucap Kalula sambil mencari handuk bersih di dalam kabinet.

hanya dengan berbalut handuk, Kalula membuka lemari pakaian Brian untuk mencari celana bokser dan kaos milik pria itu.

Kalula keluar dari kamar dan mencium aroma harum dari dapur. "Apakah *pancaken*ya sudah matang?" tanya Kalula.

"Sebentar lagi, *Sweetheart*. Kamu tunggu saja dulu!"

Kalula memutuskan untuk menunggu Brian sambil menyaksikan acara televisi. Ternyata pria itu berlangganan Disney *Chanel,* Kalula pun memilih untuk menyaksikan tayangan Disney *Princess.*

Kalula sedang fokus menatap layar ketika Brian datang sambil membawa nampan berisi *pancake,* segelas *juice* jambu, dan segelas susu.

"Itu susunya siapa?"

"Itu susu buat dede'. Tapi yang harus minum mamanya," ucap Brian sambil meletakkan nampan tersebut dimeja.

"Ayo makan!" perintah Brian.

"Dede' bilang minta disuapin sama papanya," jawab Kalula dengan pandangan mata yang sudah kembali fokus ke layar kaca.

Demi calon istri tercinta, Brianpun melakukan apa yang diminta oleh Kalula.

Brian memotong *pancake* yang bersiram saus *maple* itu menjadi beberapa bagian. Kemudian menyuapi Kalula dengan telaten. Tidak sengaja suapan Brian meninggalkan jejak sirup *maple* di bibir Kalula. Dengan tanggap Brian membersihkan sirup maple itu dengan bibirnya.

"Kamu modus!" omel Kalula.

"Salah sendiri kamu yang menantangku. Siapa suruh hanya memakai kaos kedodoran tanpa memakai bra begitu," dalih Brian.

"Kamunya saja yang mesum!" sindir Kalula.

Setelah Kalula menghabiskan *pancake*nya, Brian memintanya untuk minum susu.

Kalula dengan tegas menolak meskipun Brian bersikeras agar ia mau meminumnya.

"Aku nggak doyan minum susu selain rasa cokelat."

"Kalau begitu aku akan kembali ke minimarket untuk membeli susu lagi."

Kalula hanya mengangkat bahunya. Sepeninggal Brian, Kalula menatap layar kaca dengan pandangan kosong. Ia tidak boleh terbuai dengan sikap manis Brian. Sebisa mungkin ia harus membuat pria itu kesal. Karena jika sudah ada ikatan di antara mereka, akan berat bagi Kalula untuk meninggalkan pria itu.

Selesai makan Kalula segera menggosok gigi kemudian beranjak tidur. Namun sebelum tidur, Kalula menghubungi ibunya untuk memberitahu jika dirinya tidak pulang karena menginap di apartemen Brian.

"Apakah kamu ingin mendengar dongeng sebelum tidur?" tanya Brian yang mengingatkan Kalula dengan ritualnya sebelum tidur.

"Boleh, memangnya kamu mau mendongeng apa?"

"Dongeng Sasuke dan Sakura *'untold story'*," jawab Brian sambil tersenyum mesum.

"Hmmm..." jawab Kalula sambil membetulkan letak bantalnya. Setelah itu ia mengambil posisi nyaman untuk tidur.

Brian ikut berbaring di samping Kalula. Kemudian sambil membelai perut calon istrinya, Brian pun mulai mendongeng.

"Aku ingin kamu mendongeng Sailormoon dan *Tuxedo* Bertopeng saja. Soalnya lebih ganteng *Tuxido* Bertopeng. Sepertinya lebih mantap untuk dibuatkan *'untold story'* nya," pinta Kalula.

Brian mencoba mengingat-ingat karakter yang disebutkan oleh istrinya. Namun sayangnya Brian tidak tahu. Maklum ia pecinta cerita komik cowok.

Kalula merebut ponsel pintar milik Brian dan melakukan pencarian di internet. Setelah menemukan sinopsis cerita yang

dimaksud, ia menyerahkan kembali ponsel tersebut kepada Brian.

Brian menatap gambar yang muncul di layar ponselnya. Sekelompok wanita - wanita cantik yang sedang mengelilingi satu orang pria.

"Ini cerita harem ya?"

Kalula tidak menanggapi pertanyaan Brian. Biar saja pria itu membaca sinopsisnya. Namun Brian memilih untuk berimprovisasi.

"Oh, tuxedo bertopeng cium aku juga dong! Jangan hanya Sailormoon aja!..." Brian memulai narasi cerita harem berdasarkan versinya. Kalula mati - matian menahan tawanya.

Brian memang sangat perhatian dan menyenangkan. Namun perasaan benci Kalula pada pria itu belum sepenuhnya sirna. "*Ketika nanti aku menjauh darimu, kira - kira aku bisa hidup tanpa kamu tidak, ya?*" ucap Kalula dari dalam hati.

***

TUJUH BELAS

Tak terasa hari pernikahan Brian dan Kalula sudah berada di depan mata. Seminggu menjelang pernikahan Kalula harus melakukan *fitting* gaun pengantin. Ia pergi ke butik dengan ditemani ibu dan calon mama mertuanya.

"Cantiknya calon menantunya Mama," puji mama Eri yang kembali dibuat terpesona dengan kecantikan calon menantunya. Beliau menelisik penampilan Kalula dari atas sampai ke bawah.

"Pantas Brian nggak bisa *move on* dari

kamu, Nak." Mama Eri membuka rahasia sang putera yang sampai melakukan diet dan bekerja keras supaya menjadi lelaki yang pantas untuk mendampingi Kalula.

"Terima kasih! Berkat kamu, putera Mama bisa menjadi seperti sekarang," ucap mama Eri sambil tersenyum tulus.

Kalula membalas senyum calon mama mertuanya dengan hati galau. Saat ini dalam pikiran Kalula sedang merancang skenario untuk membalas rasa sakit hatinya pada Brian.

"Iya, Mama," jawab Kalula sambil berusaha menyembunyikan dilema dihatinya. Jangan sampai orang - orang yang sudah menaruh harapan padanya itu mengetahui rencananya.

Mama Eri memotret Kalula dengan ponselnya, kemudian ia mengirimkan foto tersebut ke nomor Brian.

Brian menatap foto yang dikirim oleh mamanya dengan mata berbinar. Gambar itu adalah obat untuk mengatasi rasa rindu selama seminggu ke depan, karena saat

ini keduanya sedang menjalankan tradisi 'pingitan'. Ia hanya bisa melakuka *video call*. Itupun di karenakan Kalula selalu minta didongengi dulu sebelum tidur.

****

Akhirnya hari pernikahan mereka berlangsung. Setelah melakukan serangkaian prosesi adat, dan melakukan ijab qobul, Kalula telah sah menjadi Nyonya Brian.

Resepsi pernikahan mereka digelar dengan sangat mewah di *ballroom* sebuah hotel ternama. Tamu yang diundang pun berasal dari kalangan atas yang merupakan rekan bisnis.

Kalula tersenyum jumawa ketika melihat si ibu yang ia jumpai sedang ghibah di *toilet* menjadi salah satu tamu yang hadir dalam acara pesta pernikahannya. Begitu juga dengan mantan rekan bisnis ayahnya yang berlomba - lomba menjual saham PT Puteri Tunggal hingga menyebabkan harga saham perusahaannya jatuh.

Mereka tampak mengucapkan selamat

dan memberikan pujian yang Kalula anggap sekedar basa - basi untuk menyelamatkan diri dan perusahaan mereka. Benar - benar khas orang - orang berwatak penjilat.

Di depan Kalula memuji - muji, di belakang mereka membicarakan Kalula yang berhasil menikahi pengusaha muda sukses serta menjadi banyak incaran para ibu mertua.

Diam - diam Kalula tertawa. *"Makanya suruh putri Anda mengangkang di depan Brian. Itu juga jika Brian mau."*

Tubuh Kalula terasa lelah setelah berjam - jam berdiri untuk menyalami ribuan tamu. Untunglah Brian adalah suami siaga. Pria itu langsung membopong Kalula menuju *suite room* hotel yang telah mereka sewa.

Di dalam kamar hotel, Brian membantu Kalula melepaskan gaunnya. Kini ia hanya tinggal memakai pakaian dalam saja dan duduk di depan meja rias untuk menghapus *make up* dan mengurai tatanan rambutnya. Sementara itu Brian menyiapkan air hangat di dalam *bathup* untuk mandi sang istri.

"Kita berendam bareng ya!" pinta Brian

sambil melepaskan kancing kemeja yang melekat ditubuhnya satu per satu.

"Aku capek!" tolak Kalula sambil melangkah dengan seksi menuju ke kamar mandi.

"Tapi ini malam pertama kita, *Sweetheart!"* protes Brian.

Kalula berbalik dan menghampiri suaminya. Tangannya terulur untuk menyentuh bibir pria itu.

"Malam pertama kita kan sudah lama lewat, bahkan kini sudah menghasilkan," ucap Kalula dengan genit. Kemudian ia berbalik badan dan menuju kamar mandi sambil menggeolkan bokongnya.

Selesai mandi, Kalula segera bergelung di dalam selimut dan tertidur lelap. Hari ini ia benar - benar sangat lelah menyambut para tamu undangan dan melayani foto bersama. Brian yang sebenarnya sejak acara berlangsung tadi sudah ingin bercinta dengan Kalula pun memilih untuk menahan dirinya.

Brian yang juga sudah mandi ikut

berbaring di ranjang. Direngkuhnya tubuh Kalula ke dalam pelukkannya. Tak berapa lama ia pun ikut terbawa ke alam mimpi.

Brian bangun lebih dulu dari Kalula. Karena ini masih masa *honeymoon,* ia pun memutuskan untuk tetap berbaring sambil menatap wajah cantik istrinya yang masih terlelap.

Tubuh Kalula bergerak sebelum akhirnya membuka matanya. "Selamat pagi! *Sweetheart,*" sapa Brian. Kemudian ia mendekat dan memberikan *morning kiss* pada Kalula.

Ciuman Brian tidak juga berhenti. Kini justru semakin dalam dan menuntut. "Tunggu, suamiku! Aku masih capek!" rengek Kalula yang disangsikan oleh Brian.

Dulu sebelum mereka sah menjadi suami istri saja Kalula tidak pernah menolak ajakannya, mengapa setelah menikah, wanita itu justru suka beralasan?

"Ayolah, Sayang. Sebentar saja!" pinta Brian yang sudah tidak tahan lagi karena menahan hasrat sejak semalam.

Janin di dalam kandungannya seolah tahu dan segera mengirimkan resonansi pada sang ibu. Mendadak Kalula merasa rindu dengan cumbuan Brian.

"Dasar nakal," desah Kalula yang kini sudah pasrah dalam kungkungan tubuh suaminya.

"Ohh... Yah...aaashhh...," Kalula menikmati sentuhan yang diberikan oleh Brian. Ia membiarkan lidah pria itu menjelajahi seluruh tubuhnya yang masih terlihat seksi meskipun sedang hamil.

Kalula berbaring pasrah. Sesekali matanya terbuka dan menutup. Tangannya terulur untuk membelai surai hitam Brian yang kini sedang memainkan lidahnya menyusuri paha dan berakhir di area kewanitaannya.

"Ooohh... Brian!" tanpa sadar Kalula mendesahkan nama pria itu ketika ia mulai merasakan sensasi lidah pria itu.

Desahan Kalula membuat Brian semakin dilanda gairah, ia menghentika cumbuannya dan memposisikan diri untuk

menyatukan tubuh mereka berdua.

Tubuh keduanya bergerak saling memberikan kenikmatan. Suara desahan keduanya memenuhi *suite room* hotel yang mereka tempati. Panas tubuh yang menguar membuat tubuh kedunya mulai dipenuhi keringat. Brian menciumi bibir Kalula sambil terus memompa pinggulnya. Hingga akhirnya ia merasakan miliknya seperti dijepit dengan erat dan Kalula menjerit nikmat karena mendapatkan pelepasannya.

Brian masih bergerak hingga akhirnya ia pun menyusul Kalula. Tubuhnya menghentak dan menyemburkan benihnya di dalam rahim Kalula.

Brian segera melepaskan penyatuannya dan berguling di samping tubuh istrinya. Keduanya menikmati sisa - sisa percintaan panas mereka dengan menghirup oksigen sebanyak - banyaknya.

Kalula berbaring menyamping dan membelakangi suaminya, sedangan Brian memeluknya dari belakang sambil mencium leher dan punggung Kalula.

"Kamu ingin kita berbulan madu ke mana, Sayang?"

"Sepertinya di sebuah Villa yang memiliki kolam pemandian air hangat itu menyenangkan," usul Kalula.

"Kalau begitu ayo bersiap untuk ke sana!"

***

DELAPAN BELAS

Ternyata Brian memiliki sebuah villa yang dibangun di daerah yang memiliki sumber air panas.

Pada musim liburan, Brian menyewakannya pada masyarakat umum maupun para pasangan yang baru saja menikah untuk dijadikan tempat berbulan madu.

Kebetulan minggu ini, Villa tersebut tidak sedang disewa oleh orang lain, sehingga keduanya bisa menikmati bulan

madu di tempat tersebut.

Melihat kolam pemandian air hangat, membuat Kalula tidak sabar ingin berendam di sana. Sepertinya rasa penat setelah melakukan serangkaian prosesi pernikahan dan perjalanan jauh akan segera sembuh.

Setelah meletakkan pakaiannya di kamar, Kalula segera mengenakan bikininya. Sebuah bikini *two piece* berwarna hitam yang kontras dengan kulitnya yang putih.

Brian menyaksikan istrinya berenang sambil menerima panggilan telpon dari asistennya. Sebagai seorang pemilik perusahaan, ia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya dengan seenak hati. Ia tetap akan mengawasinya meskipun sedang berada di tempat yang jauh dari kantornya.

Ia sudah belajar dari pengalaman teman - temannya yang perusahaannya jatuh, hanya karena temannya tersebut terlalu mempercayai orang lain.

Di lain waktu, Brian juga harus bepergian ke luar negeri untuk mengikuti rapat para pemegang saham. Karena selain memiliki

perusahaan sendiri di dalam negeri, diam - diam ia memiliki investasi di perusahaan asing berupa kepemilikan saham yang pernah ia beli saat masih kuliah dulu.

Selesai menerima laporan dari asistennya, Brian pun melepaskan pakaiannya dan ikut bergabung bersama Kalula.

Kalula yang sekarang sedang duduk santai di atas pelampung dengan berkaca mata hitam diam - diam mengagumi pahatan tubuh Brian. Sesuatu yang tampak menonjol dan terbungkus celana renang itu selalu berhasil membuat Kalula mendesah penuh kenikmatan, membuat pipinya terasa panas.

Brian melakukan pemanasan sebelum akhirnya ia melompat ke dalam kolam. Dengan gerakkan bak seorang atlet renang profesional, pria itu berenang bolak - balik selama selama beberapa kali sebelum akhirnya ikut naik ke atas pelampung milik Kalula.

"Apakah kamu menyukainya," tanya Brian yang langsung merengkuh dan mencumbui istrinya.

"Hmmm..., tentu saja. Sepertinya tempat ini sangat menyenangkan," jawab Kalula sambil membelai dada bidang Brian. Titik - titik air yang membasahi tubuh pria itu tampak berkilau ditimpa cahaya matahari, sehingga membuat suaminya itu terlihat seksi.

Brian mencium bibir Kalula, ciuman yang lembut namun perlahan - lahan semakin menuntut.

Tangan Kalula tidak kalah nakal, belaiannya perlahan - lahan turun hingga kebawah. Dan kini tangannya sudah menyusup di dalam karet celana renang Brian untuk meremas kejantanan milik pria itu.

"Aaargh... Kamu memang benar - bebar nakal," erang Briang. Kemudian ia kembali mencium dan sebelah tangannya menarik bikini Kalula. Seketika benda itu terlepas dan menampakkan buah dada Kalula yang terlihat membusung.

Keduanya semakin dilanda gairah. Karena terlalu bersemangat bercumbu, pelampung tersebut oleng dan

menyebabkan tubuh kedua pasangan yang sedang dimabuk cinta itu tercebur ke air.

Kalula berusaha membawa tubuhnya ke permukaan, namun dengan usil Brian sengaja menarik tubuh Kalula.

Untunglah Kalula bisa berenang dan menahan napas di dalam air. Dengan gesit ia bergerak menjauhi Brian dengan berenang menuju tepi kolam.

Brian muncul di permukaan kolam sambil tertawa - tawa. Kalula menarik leher pria itu kemudian mengalungkan kedua tangannya. Detik berikutnya ia membungkam tawa Brian dengan sebuah ciuman.

Gairah Brian kembali menyala. Ia mengangkat tubuh Kalula untuk duduk di tepi kolam, kemudian menaikan kaki Kalula. Kalula yang sudah paham pun segera membuka pahanya dan membiarkan Brian melepas penutup tubuhnya yang terakhir untuk memainkan lidahnya di kewanitaan miliknya.

Kalula menahan tubuh dengan kedua tanganannya. Kepalanya tengadah

menatap ke langit biru yang terhampar luas. Saat ini semesta sedang menyaksikan betapa liarnya tingkah mereka berdua. Sebelah tangan Kalula kini bergerak untuk membelai surai Brian yang basah. Sambil bertumpu pada satu tangannya yang lain, Kalula mengangkat bokongnya untuk mendapatkan sensasi lebih.

"Ah..ah...ah..." Kalula mendesah nikmat. Tubuhnya bergerak tidak beraturan. Bahkan sebelah kakinya kini tersampir di bahu Brian.

Brian menghentikan cumbuannya. Ia keluar dari kolam dan melangkah menuju kursi santai untuk mengambil handuk yang tergeletak di sana.

Brian membentangkan handuk tersebut dan membaringkan tubuh Kalula. Wajah penuh nafsu wanita itu membuatnya semakin terlihat cantik.

Brian melepaskan celananya, kemudian duduk dengan menekuk lulut yang mengapit tubuh Kalula. Kalula yang memahami permintaan Brian segera menangkup kejantanan pria itu dan

memainkannya. Kini gantian Brian yang tengadah menatap langit - langit. Matanya terpejam dan bibirnya mengerang penuh kenikmatan.

Brian menunduk untuk mencium Bibir Kalula, kemudian ia memposisikan kejantanannya untuk memasuki kewanitaan istrinya.

Bibir Kalula kembali menyuarakan desahan ketika Brian mulai menggerakkan pinggulnya. Saat ini mereka sedang bercinta dengan disaksikan oleh semesta.

Sensasi bercinta di alam terbuka membuat Kalula berkali - kali memekik karena orgasmenya. Melihat istrinya sudah mendapatkan pelepasannya, Brian memompa tubuhnya dengan cepat. Beberapa detik kemudian ia pun mencapai klimaksnya.

Brian berguling untuk berbaring di samping Kalula, tangannya menarik handuk untuk menutupi tubuh telanjang istrinya.

"Kau tahu, aku merasa sangat seksi," ucap Kalula yang berbaring dengan sebelah

kaki yang menekuk. Tangannya meremas - remas buah dadanya sendiri. Mungkin seandainya tidak pernah mengikuti lomba *beauty peagent,* ia ingin menjadi model majalah pria dewasa.

Brian merasa cemburu dengan semesta yang telah ikut menyaksikan keindahan tubuh istrinya. Ia segera bangun dan membopong tubuh telanjang Kalula menuju ke kamar mereka.

******

Setelah mandi, Brian memasak makanan untuk Kalula. Sedangkan Kalula enak - enakan duduk di ruang santai sambil memainkan ponselnya.

Hampir sejam Brian berkutat di dapur, akhirnya ia membawa hasil masakannya ke hadapan Kalula. Kalula nyaris meneteskan air liurnya saat menghirup aroma ayam panggang asam manis yang baru saja keluar dari oven.

Ayam panggang ala *chef* Brian sudah siap," kata Brian sambil menirukan gaya para *master chef.*

Mata Brian tampak berbinar ketika melihat Kalula dengan lahap memakan hasil masakannya.

"Enak ya?" tanya Brian.

"Enggak," jawab Kalula dengan mulut yang masih mengunyah potongan daging ayam.

"Lah, itu doyan!" tunjuk Brian sambil menunjuk sisa masakannya yang tinggal sedikit.

"Ini yang suka si dede," jawab Kalula yang kembali mengambing hitamkam janin di rahimnya. Ia masih gengsi untuk mengakui jika Brian memang laki - laki yang luar biasa tidak seperti sangkaannya.

"Gawat, sepertinya aku sudah dibuat jatuh ke dalam pesonanya."

***

SEMBILAN BELAS

Brian terbangun di tengah malam ketika merasakan kejantanannya dimainkan oleh seseorang. Tumben istrinya mengajaknya bertempur di waktu mereka biasanya sudah terlelap. Brian beringsut untuk menekan sakelar yang memang sengaja ia pasang di dekat ranjang.

Setelah lampu menyala, Brian dapat melihat Kalula yang tampak tertidur pulas. Namun yang mengherankan, tangan istrinya itu begitu bernafsu memainkan kejantanannya.

"Memangnya ada ya orang mengigau

iseng begini?" keluh Brian.

Ia berada dalam dilema antara membangunkan Kalula dan melanjutkan aksi bercinta mereka, atau membiarkan Kalula tidur dan menenangkan miliknya agar bersabar mendapatkan hak nya esok pagi.

Untunglah Kalula menghentikan igauannya. Kemudian ia membalikkan badan membelakangi Brian. Gerakan napasnya yang teratur benar - benar menandakan jika Kalula memang tertidur.

"Kukira kamu mau mengajak bertempur," gumam Brian sambil menahan rasa dongkol.

Brian mematikan lampu untuk melanjutkan tidurnya. Ia mencoba memejamkan mata. Sayangnya perbuatan Kalula membuat juniornya tidak bisa di ajak kompromi. Jika tidak ingat saat ini Kalula sedang hamil, mungkin Brian akan tega membangunkan istrinya itu untuk melayani hasratnya.

Brian terpaksa bangun dan menuju ke

kamar mandi untuk menenangkan gejolak yang ia rasakan.

Bunyi gemericik air membuat Kalula terjaga dari tidurnya. Tangannya meraba sebelah kasurnya. Ternyata memang Brian yang sedang mandi. Sesekali terdengar suara erangan Brian. Kalula dapat menebak jika suaminya itu sedang melakukan *self service.*

"Dasar maniak! Sudah dipuasin istri masih saja kurang," gerutu Kalula sambil membetulkan selimut dan kembali terlelap ke alam mimpi.

****

Pagi ini Kalula bangun lebih dulu. Ia segera memakai bikininya. Setelah melakukan pemanasan, ia pun masuk ke dalam kolam. Saat Kalula asyik berendam, Brian yang baru bangun tidur muncul. Wajahnya terlihat kuyu seperti kurang tidur.

"Makanya jangan kebanyakan *self service,"* ledek Kalula tanpa merasa berdosa.

Brian yang merasa gemas ingin sekali

membalas perbuatan usil istrinya, namun karena saat ini wanita tersebut sedang mengandung anaknya, jadi Brian mencoba untuk memaafkan. Ia juga tidak berniat menegur ataupun menyalahkan Kalula. Karena ujung - ujungnya pasti beralasan jika itu semua adalah keinginan si dede'.

Brian memilih ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Ia membuat roti bakar dengan selai stroberry dan segelas susu ibu hamil yang sudah biasa dikonsumsi oleh Kalula.

"*Sweetheart*, kamu ingin makan di sini atau di ruang makan?" teriak Brian dari tepi kolam.

Rupanya Kalula memilih untuk makan di ruang makan. Ia segera keluar dari kolam dan menyambar kimono untuk menutup tubuhnya yang hanya memakai bikini.

"Apakah kamu betah tinggal di sini? Jika iya, kita bisa memperpanjang *honeymoon* kita sampai kamu bosan."

"Menurutku lebih baik kita segera pulang saja. Toh kita kemari hanya pindah

tempat untuk *berindehoy,*" jawab Kalula sambil memotong roti bakarnya dengan garpu.

"Lagipula terlalu lama meninggalkan perusahaan hanya untuk kesenangan pribadi juga tidak bagus," debat Kalula. Pengalaman perusahaan disabotase oleh Brian membuat insting berbisnisnya mulai bangkit. Siapa bilang seorang pemilik perusahaan hanya tinggal memberi perintah pada anak buah? Yang ada dia harus mengawasi setia sen uang yang keluar dan masuk setiap harinya. Karena di luar sana sudah jarang dijumpai orang - orang jujur yang bersedia menjadi kaki tangan kita dengan loyal.

Brian menanggapi ucapan istrinya dengan senyuman. Tidak salah ia berusaha mati - matian untuk menjadikan wanita itu sebagai istrinya. Kalula memang wanita yang istimewa.

****

"Lho, kok *honeymoon*nya cepat sekali?" tanya bu Soraya. Untuk beberapa hari kedepan, Kalula dan Brian akan tinggal

bersama bu Soraya. Kemudian beberapa bulan berikutnya, mereka akan tinggal di apartemen Brian sambil menunggu rumah yang baru saja mereka beli selesai di renovasi.

"Aku capek digempur Mas Brian terus, Bu. Setidaknya jika aku sudah masuk kerja, dia tidak akan menyerangku terus - terusan," jawab Kalula dengan santai. Bu Soraya hanya tertawa. Kesedihan karena kehilangan suami, perlahan sirna saat melihat putrinya sudah bisa bercanda.

"Hati - hati, loh! Nak Brian. Wanita hamil tidak boleh terlalu sering diajak bertempur. Tunggu sampai dede' nya kuat dulu, ya!"

Nasihat ibu mertuanya itu hanya ditanggapi Brian dengan sebuah anggukan, namun dalam hatinya memprotes. *"Itu karena Kalula sangat menggoda imanku, Bu."*

****

Seminggu setelah menikah, Kalula dan Brian sudah disibukkan dengan rutinitasnya. Di sela - sela waktunya, Kalula akan mengobrol dengan Diana melalui *video*

call ataupun bertemu secara langsung.

Biasanya Diana akan bercerita jika Leo membantunya untuk dikenalkan pada seorang *stylist* ternama dan menjadikan Diana sebagai asistennya. Bahkan Diana berniat untuk melanjutkan kuliahnya di jurusan *make up artist*.

Kalula ikut merasa senang saat mendengarkan cerita Diana.

"Tapi rencana kuliahnya tahun depan saja setelah Dede' nya Mbak Kalula lahir. Supaya aku bisa melihat wajah keponakanku," ucap Diana antusias.

"Tapi belajar demi masa depan juga penting loh, Na!"

"Iya sih, Mbak. Tapi untuk saat ini aku *learning by doing* lewat senior dulu. Karena lulus kuliah tanpa mempunyai pengalaman dan relasi juga akan sulit mendapatkan *job,*" jawab Diana bijak.

"Apapun keputusanmu, Mbak akan tetap *support*. Kalau memang kamu serius ingin kuliah dan membutuhkan biaya,

Mbak siap untuk menjadi walimu."

Ucapan Kalula membuat Diana menangis penuh haru. "Iya, Mbak. Nanti Ana pikirkan. Untuk saat ini, aku ingin ada di samping Mbak Kalula. Apalagi Mbak sedang hamil dan nanti melahirkan. Pasti Mbak bakalan repot kalau tidak ada yang membantu."

Kini gantian Kalula yang nenangis haru. Ia teringat dengan rencananya untuk membalas dendam pada Brian.

"Iya, Na. Sepertinya, Mbak akan sangat membutuhkan bantuanmu."

****

Hidup Brian terasa sangat bahagia. Bangun pagi dengan istri yang berbaring di sampingnya, membuatnya seperti ponsel yang baru saja di *recharge*.

Renovasi rumahnya juga berlangsung cepat tanpa banyak mengalami kendala. Perusahan yang mereka berdua miliki pun berjalan dengan lancar. Meskipun terkadang ada kendala, namun Brian

berhasil mengatasinya dengan baik.

Kini mereka akan pindah ke rumah baru setelah sebelumnya tinggal di sebuah apartemen. Bu Soraya dan mama Eri dengan kompak menyiapkan pesta selamatan untuk rumah baru putra dan putrinya. Mereka mengundang tetangga, kerabat dan anak - anak yatim di panti asuhan untuk mengikuti acara selamatan. Bahkan Brian sudah mempersiapkan sejumlah uang dan hadiah untuk diberikan kepada tamu kecil mereka. Sebagai seorang suami dan calon ayah, ia menunjukkan perhatian khusus terhadap anak - anak yang hidupnya kurang beruntung tersebut.

Usia kehamilan Kalula yang semakin bertambah, membuatnya jadi mudah lelah, karena itu setelah acara pembacaan doa, ia memilih untuk beristirahat di kamarnya yang luas dan mewah.

"Sebentar lagi kamu juga mau lahir, Dek," ucap Kalula sambil membelai perutnya. "Tapi hingga hari ini, Mama belum menemukan cara untuk membalas sakit hati ke Papa kamu."

Si jabang bayi seolah memahami ucapan ibunya, ia melakukan protesnya dengan bergerak menendang - nendang perut ibunya. Awalnya Kalula merasa senang dengan perkembangan yang ditunjukkan oleh bayinya, namun akhirnya membuat Kalula jadi tidak bisa tidur.

Brian mengusap lembut perut Kalula. "Sttt... dedek bobo, yuk. Mama capek diajak main bola terus," ucap Brian dengan lembut. Dan ajaib, tendangan yang dirasakan oleh Kalula pun berhenti.

"Sepertinya dia tidak rela aku membenci papanya."

***

DUA PULUH

Kalula menatap bayangannya yang terpantul di depan cermin. Ia terlihat seperti pemain *drumband* yang bertugas membawa drum besar di perutnya.

Setiap kali Kalula mengomentari penampilannya menjadi jelek, bayi dalam kandungannya selalu memprotes dan membuat Kalula tidak bisa tidur. Dan hebatnya, yang mampu menenangkan si dede' hanyalah Brian.

Berbeda dengan Kalula, Brian sangat

antusial menyambut kelahiran anaknya. Apalagi dari pemeriksaan USG diketahui jika jenis kelamin anak mereka adalah laki - laki.

Brian sedang mengecek jadwalnya, kemudian ia bertanya pada Kalula. "Dokter kemarin bilang HPL anak kita kapan, *Sweetheart?"* tanya Brian saat melihat pengingat di ponselnya menunjukkan hari yang sama dengan undangan rapat pemegang saham.

Jawaban Kalula menyadarkan Brian jika jadwal yang telah ia tulis itu benar.

"Bisa tidak kalau kamu memilih untuk operasi Cesar seminggu lebih awal!" pinta Brian. Kalula langsung menolak.

Kehamilannya baik - baik saja dan tidak mengalami masalah. Mengapa ia harus melahirkan secara Cesar?

"Soalnya, aku ada undangan rapat para pemegang saham..." Brian menjelaskan jika ia harus pergi ke negara lain dalam jangka waktu seminggu. Karena jika ia tidak hadir, nantinya akan dianggap menerima keputusan baru yang ditetapkan oleh rapat

pemegang saham. Setidaknya ia harus hadir secara langsung untuk nengetahui apa saja keputusan baru yang akan diambil oleh para investor mayoritas, dan Brian bisa ikut mengajukan usulan jika sekiranya dalam rapat nanti mengabaikan haknya sebagai salah satu pemegang saham.

"Ya sudah, pergi saja! Selama kamu meninggalkan kami, aku akan meminta Diana untuk menemaniku," jawab Kalula sambil memasang wajah kuat dan tahan banting menghadapi persalinannya nanti.

Brian mendekati Kalula dan memeluknya dari belakang. "Padahal sebagai seorang suami, aku ingin sekali menunggui istri melahirkan," ucapnya sambil membelai perut Kalula.

"Aku akan meminta mama untuk menemanimu."

"Jangan! Mama kan harus mengurus Papa. Tenang, lah! Nanti aku akan meminta ibuku untuk kemari," Kalula berusaha menenangkan Brian. Diam - diam seringai licik terbit di bibirnya.

Seminggu menjelang persalinan, Brian

tampak bersiap bertolak menuju ke bandara. "Kutelpon ibu sekarang, ya!" ucap Brian, namun Kalula berusaha mencegahnya.

"Biar aku saja yang menghubungi!" Kalula berusaha menahan Brian.

"Tapi aku adalah suamimu, Kalula! Seharusnya aku yang memohon kesediaan ibu untuk kutitipi istriku," ucap Brian sambil menepuk pipi Kalula.

"Tenang, suamiku...! Ibuku pasti maklum, kok!"

"Baiklah. Jika ada apa - apa segera hubungi aku!" ucap Brian sambil mengecup puncak kepala istrinya.

"Kamu juga hati - hati selama di sana," ucap Kalula sambil memeluk manja suaminya.

Sepeninggal Brian, Kalula meledek bayi di dalam rahimnya. "Ciyeee... Dede' ditinggal pergi sama papa. Jangan nakal ya, De'!"

Ucapan Kalula justru mendapat

respon sebaliknya. Tiba - tiba saja Kalula merasakan kontraksi yang membuatnya merasa kesakitan. Kalula berjalan ke sofa. Kemudian ia menghubungi Diana.

Untunglah Diana selalu siaga memantau keadaan Kalula. Tanpa menunggu lama, telponnya langsung dijawab.

"Ya, Mbak Kalula. Ada apa?"

"Na, kamu bisa kerumahku sekarang!" ucap Kalula sambil mendesis menahan rasa sakit.

"Eeehhh... Mbak udah mau melahirkan?" tanya Diana sambil berteriak panik.

"Nggak tahu, Na. Menurut jadwal sih masih minggu depan," jawab Kalula.

"I..iya, Mbak. Aku akan segera ke sana."

Kalula memutus sambungan telponnya dan mencoba untuk tenang seperti yang telah diajarkan oleh instrukturnya di kelas ibu hamil yang ia ikuti.

"Nyonya kenapa?" tanya asisten yang

dipekerjakan Brian di rumah Mereka.

"Tolong ambilkan tas yang sudah kusiapkan di samping lemari ya, Mbok!"

"Eeehh... Ibu sudah mau melahirkan sekarang?"

"Nggak tahu, Mbok. Tapi perutku rasanya sakit sekali," ucap Kalula

"Eh, Mbok. Ini kursinya kok basah? Ketumpahan apa ya?" tanya Kalula yang merasakan kursinya terasa basah. Karena fokus menahan rasa sakit, Kalula tidak sadar jika air ketubannya sudah pecah.

Diana yang tiba di rumah Kalula 30 menit kemudian langsung dilanda kepanikan. "Aku telpon mas Brian, ya Mbak?" tanya Diana.

"Tolong kalian semua jangan menghubungi siapapun!" perintah Kalula dengan tegas, membuat Diana, asisten, dan sopirnya hanya bisa saling pandang karena merasa bingung.

"Aku tidak ingin membuat mereka

semua panik. Jadi nanti saja jika bayi ini sudah lahir, aku akan menghubungi mereka. Simbok dan Pak Budi, tolong patuhi ucapanku!" ucap Kalula pada kedua asistennya.

Dengan diantar Diana dan sopir, Kalula pergi menuju ke rumah sakit.

Rupanya Bayi Kalula dan Brian benar - benar sudah tidak sabar untuk melihat dunia. Rasanya waktu begitu cepat mulai dari pecah ketuban, bukaan jalan lahir hingga akhirnya Kalula menjalani proses persalinan.

Diana mendesah lega ketika ia mendengar suara tangisan bayi dari dalam ruangan bersalin mbak bosnya.

*****

Kalula duduk bersandar di ranjang sambil memberi Asi untuk bayinya.

"Apakah aku bisa mengabari keluarga Mbak Kalula sekarang?" tanya Diana yang duduk di kursi yang ia letakkan di sebelah ranjang.

Kalula menahan tangan Diana yang hendak mengeluarkan ponselnya. "Jangan dulu, Na. Aku memiliki rencana lain."

"Maksud, Mbak Kalula apa?"

"Aku tidak ingin merawat bayi ini, Na. Jadi aku minta tolong kamu membawanya ke panti asuhan."

"Mbak Kalula serius?" tanya Diana dengan mata terbelalak. Ia tidak menyangka jika mbak bos yang selama ini begitu ia kagumi, ternyata memiliki pikiran hendak membuang darah dagingnya sendiri.

"Aku tidak bisa merawatnya, Na. Bagaimana aku bisa menyayangi anak ini jika setiap hari aku selalu teringat dosa yang diperbuat ayah bayi ini," ucap Kalula sambil menangis. Akhirnya terucap juga sebuah rahasia yang selama ini ia simpan sendiri.

"Brian tidak hanya menyabotase semua kontrakku, Na. Dia juga yang sudah merancang skenario untuk membuat harga saham perusahaan ayahku jatuh dan nyaris gulung tikar. Dan bayi ini adalah bukti

kelicikannya yang sudah memperdayaiku."

Mata Diana membulat, dan kedua tangannya membekap mulut karena tidak mempercayai apa yang baru saja ia dengar dari Kalula.

"Na, tolong berjanjilah padaku. Rahasiakan semua ini. Aku ingin Brian juga merasakan kehilangan seperti yang pernah kualami. Dan jika nanti aku sudah bisa berpisah dengan Brian, aku akan mengambil kembali anak ini! Kamu berugas untuk menjadi penghubungku dengan anak ini, Na. Meskipun dia tidak ada di sampingku, tapi aku akan memenuhi semua kebutuhannya."

"Lalu jawaban apa yang akan kita berikan jika keluarga Mbak menanyakan bayi ini?" tanya Diana yang masih berusaha mencerna apa yang direncanakan oleh mbak bosnya.

"Katakan jika anakku meninggal!"

"Tapi kita membutuhkan jenazah seorang bayi untuk melengkapi sandiwara kita, Mbak."

"Kamu bisa menanyakan pada perawat apakah ada keluarga yang kehilangan bayi mereka. Lalu hubungi keluarganya dan kita berikan mereka kompensasi yang layak."

"I..iya, Mbak. Aku akan usahakan," jawab Diana.

Diana keluar dari kamar rawat inap yang ditempati oleh Kalula. Kini ia dilanda kebingungan atas permintaan mbak bosnya yang terasa aneh. Namun wajar jika mbak bosnya diam - diam membenci suaminya. Menjauhkan si dede' jauh lebih baik daripada Kalula tanpa sadar melampiaskan rasa kesal pada bayi mungil yang tidak berdosa itu.

Langkah Diana membawanya menuju ke ruang inkubator. Dilihatnya seorang ibu yang sedang menangis karena puteranya yang terlahir prematur akhirnya kembali pada sang pencipta.

"Sepertinya semesta sedang berpihak pada mbak Kalula."

***

DUA PULUH SATU

Informasi yang diberikan oleh Diana membuat Kalula tidak menyia - nyiakan kesempatan ini. Dengan menggendong bayi mungilnya yang tampan, Kalula menyeret langkahnya untuk menemui pasangan suami istri yang baru saja mendapat musibah.

"Tolong rawat bayiku, aku akan mengurus jenazah putramu dan memberi kalian uang untuk membiayai hidup anakku beserta keluarga kalian," ucap Kalula sambil mengulurkan bayinya yang terbungkus kain bedong.

Kedua pasutri tersebut menatap Kalula dengan pandangan tidak percaya.

"Aku akan mengambil anakku kembali ketika kalian nanti kembali diberi amanah untuk memiliki anak kandung sendiri!"

Kedua pasangan suami istri saling berpandangan untuk meminta persetujuan satu sama lain. Diana terpaksa berbohong dengan menjelaskan jika bayinya membutuhkan kasih sayang dari ayah dan ibunya, namun saat ini bayi tersebut tidak memiliki ayah.

Untunglah kedua pasutri tersebut setuju. Untuk menyembunyikan semuanya, Diana menyuap para perawat dan dokter rumah sakit supaya merahasiakan kejadian tersebut pada keluarga Kalula. Diana juga berjanji akan menjadi perantara bagi Kalula dengan keluarga baru anaknya.

Kalula kembali ke kamarnya sambil mengendong jasad seorang bayi mungil. "Maafkan Tante, Sayang," bisik Kalula sambil mencium tubuh yang terbujur kaku dalam dekapannya.

"Tolong bantu Tante ya, Sayang! Tante berjanji akan membalas kebaikanmu dengan membahagiakan kedua orang tuamu!"

"Na, sekarang tolong hubungi ibu dan kedua mertuaku. Lalu, antarkan pasangan suami istri itu pulang. Lalu tolong belikan mereka apa saja yang dibutuhkan!"

"Mas Brian bagaimana, Mbak?"

"Dia sedang ada rapat penting jadi mengabarinya besok - besok saja. Aku tidak mau mengganggu konsentrasinya!"

"Iya, Mbak."

****

Mertua dan Ibu Kalula tiba di rumah sakit dengan wajah panik. "Kenapa kamu tidak mengabari kami, Nak?" tanya mama Eri sambil menangis saat menyaksikan jasad cucunya.

"Brian juga bagaimana sih, kok malah meninggalkan istrinya," Papa mertua menyalahkan putranya.

"Ini bukan kesalahan Brian, Pa. Seharusnya Dede' lahir seminggu lagi. Ternyata lebih awal dari perkiraan tepat saat papanya harus menghadiri rapat para pemegang saham di New York." Kalula menjelaskan kronogi persalinannya.

"Kenapa kamu tidak memberitahu ibumu, Nak!" Kali ini giliran bu Soraya menyalahkan Kalula. Putrinya yang suka bertindak sendiri tanpa mengikut sertakan orang lain itu, membuatnya merasa umurnya semakin pendek saja.

"Aku hanya tidak ingin membuat Ibu khawatir," jawab Kalula sambil memeluk tubuh ibunya yang tengah menangisi kepergian cucunya.

Hati Kalula terasa dicubit. Lagi - lagi ia sudah membuat ibunya sedih. Perasaan bersalah karena membuat ibunya terlalu cepat menjadi seorang janda itu membuat Kalula tidak henti - hentinya menyalahkan dirinya sendiri. Karena itu, Kalula ingin memberikan kehidupan yang baik dengan menjauhkan bayi tampan itu dari situasi rumit yang kini tengah membelenggunya.

****

Brian baru saja menjejakkan kakinya di New York. Setiap akhir tahun ia memang selalu datang ke kota itu untuk menghadiri rapat pembagian deviden perusahaan. Sebenarnya ia ingin sekali mengajak Kalula ikut serta, tapi sayangnya kondisi istrinya itu sedang tidak memungkinkan untuk bepergian jarak jauh.

Jadi, ketika Brian masih kuliah di Amerika, ia senang bermain saham. Brian tidak menyangka jika perusahaan dimana ia menjadi salah satu investornya itu selama beberapa tahun ini berkembang sangat pesat. Keuntungan yang Brian peroleh membuat sepulangnya ke Indonesia mampu mendirikan BRIliANt corp. Pengalamannya di dunia bisnis perusahaan asing membuatnya dengan mudah membesarkan perusahaannya sendiri hingga seperti sekarang. Sebenarnya Brian ingin melepaskan sahamnya. Tetapi karena keuntungannya sangat menggiurkan, Brian memutuskan untuk tetap mempertahankan investasinya tersebut. Sebagai seorang pebisnis, Brian merasa harus memiliki sumber keuangan tidak hanya satu pintu. Sehingga untuk urusan permodalan, Brian hampir tidak pernah mengalami kesulitan.

Itulah mengapa Brian bisa memprediksikan pasar modal dan membidik perusahaan milik ayah Kalula.

Brian langsung menuju ke hotel. Setelah melakukan *chek in,* ia langsung menuju ke kamarnya dan mencoba menghubungi Kalula.

Brian langsung dilanda perasaan khawatir, belum hilang rasa khawatirnya, Brian menerima *video call* dari papanya.

Melihat latar belakang gambar, Brian pun mengernyitkan keningnya.

"Papa sedang berada di mana? Papa tidak sedang sakit kan?"

"Papa memang sedang di rumah sakit, istrimu harus mengalami persalinan lebih awal," jawab papanya.

"Bagaimana kondisi istri dan anakku?" tanya Brian dengan perasaan campur - aduk.

"Mamanya sehat, tapi bayinya..." papa Brian tidak melanjutkan ucapannya. Beliau

mengarahkan kamera ke arah bayi munggil yang terbaring kaku dan sudah dikafani.

Tubuh Brian mendadak terasa lemas. Kakinya tidak sanggup menyangga tubuhnya. Brian luruh di lantai dan menangis melihat jasad putranya yang belum sempat ia beri pelukan dan ciuman.

Ingin rasanya Brian batal hadir dalam acara *meeting* dan langsung pulang. Namun saat teringat Kalula yang sedang berjuang seorang diri untuk melahirkan, membuat Brian memutuskan akan fokus dalam rapat dan pulang membawa banyak uang.

Rencananya ia ingin mengajak Kalula berlibur keliling dunia demi menghibur wanita itu. Pasti saat ini Kalula sangat terpukul karena harus kehilangan bayi mereka.

"Bisakah aku bicara dengan Kalula, Pa!" pinta Brian. Dan ponsel ayahnya segera berpindah ke tangan Kalula.

"Maaf, aku tidak bisa menjaga bayi kita," Kalula memulai aktingnya dengan menunjukkan raut wajah sedih. Padahal

dalam hatinya merasa puas karena telah berhasil membuat Brian merasakan kesedihan telah ditinggalkan orang yang dikasihi.

"Maafkan aku telah meninggalkanmu sehingga harus berjuang sendirian," ucap Brian dengan suara bergetar.

"Iya, aku maafkan. Toh ini demi aku dan anakmu," Kalula semakin mendramatisir suasana.

"Selesai *meeting*, aku akan segera pulang," janji Brian sebelum menutup sambungan telpon.

Kalula merasa lega ketika pembicaraan mereka berakhir. Ia tidak sanggup lagi melihat wajah sedih Brian. Kalula tidak boleh luluh sebelum ia berhasil membuat Pria itu menyesali semua perbuatannya.

****

Kalula sudah pulang ke rumah, asisten rumah tangganya merasa heran ketika Kalula datang tanpa membawa bayinya.

"Anakku lebih disayang sama Tuhan,

Mbok," jawab Kalula. Mata asisten rumah tangganya terlihat berkaca - kaca dan mengusap air mata yang kini menitik di dipipi.

"Doakan anakku bahagia di surga, ya! Mbok," hibur Kalula.

******

Kalula merasakan buah dadanya mengencang, dengan alat *vacum,* ia menyedot air susunya untuk disimpan ke dalam *freezer*. Besok ia akan memanggil Diana agar membawakan ASI itu untuk bayi kecilnya yang tampan. Diana akan bertindak sebagai perantara untuknya. Karena jika ia sendiri yang langsung menemui bayinya, pasti Brian akan merasa curiga.

Saat sedang memompa ASI, Brian tiba - tiba datang dan langsung memeluknya.

"ASI nya masih keluar ya?" tanya Brian yang membuat Kalula merasa was - was. Tentu saja ASI nya keluar dengan sangat lancar. Bahkan bayi kecilnya sudah mencicipi air susu mamanya. Bayi itu sangat semangat ketika sedang menyusu. Namun

buru - buru Kalula menepis kenangan indah itu. Jangan sampai ia baper dan menyerah dengan keputusan yang telah ia ambil.

"Iya, makanya aku peras untuk ku donorkan pada ibu - ibu yang pasokan Asinya tidak lancar," Kalula berusaha mengarang alasan.

Selesai memompa ASInya, Brian menarik tubuh Kalula ke dalam pelukannya.

"Aku kangen!"

***

DUA PULUH DUA

Diana datang ke rumah Kalula. "Hai Mas Brian," sapa Diana yang pagi itu kembali mengunjungi Kalula untuk mengambil perasan ASI. Ternyata keluarga angkat anak mbak bosnya itu tergolong mampu, sehingga mereka hanya minta dipasok ASI. Mereka benar - benar tulus memperlakukan bayi tampan itu seperti putera mereka sendiri. Kehadiran bayi pengganti mereka, membuat kesedihan yang dirasakan pasangan suami istri tersebut sedikit terobati.

"Biasa, Mas. Ana mau ambil titipan," jawab Diana sambil berusaha bersikap santai. Tugasnya benar - benar sangat beresiko. Pantas saja Kalula tidak ingin banyak orang terlibat. Belum lagi Diana harus lolos dari pengawasan orang - orang kepercayaan Brian.

Kalula memilih untuk tidak banyak bicara, ia hanya tersenyum sambil mengulurkan botol berisi ASI nya. Setelah bercipika - cipiki, Diana akan langsung meninggalkan rumah Kalula.

Semenjak Kalula melahirkan, Brian merasakan istrinya menjadi cuek. Wanita itu lebih suka menghabiskan waktunya untuk melakukan perawatan dan berolah raga.

Brian yang merasa rindu akan keintimannya dengan Kalula langsung memeluk tubuh istrinya dari belakang. "Apakah luka setelah melahirkannya masih terasa sakit?" bisik Brian di dekat telinga Kalula.

"Memangnya kenapa?" tanya Kalula yang memasang mode waspada.

"Aku kangen," bisik Brian. Kali ini ia mengucapkannya sambil iseng meniup telinga Kalula.

"Hhhmmm.." gumam Kalula "Tapi jangan sekarang, ya. Nanti malam saja!" bisik Kalula dengan nada menggoda.

****

Sepulang dari kantor, Kalula menyempatkan diri untuk membeli pil pencegah kehamilan. Ia tidak ingin buru - buru hamil. Rencana selanjutnya adalah mencari dokter kandungan yang bisa ia ajak berkongsi supaya Kalula terbebas dari pria itu. Ia hanya perlu meminta salinan USG milik orang lain dan meyakinkan Brian jika dirinya tidak akan bisa lagi mengandung anak dari pria itu. Selanjutnya Kalula tinggal membujuk rayu agar Brian menceraikannya dan menikahi wanita lain.

"Kamu yang lebih dulu memjebakku dengan rencana busukmu. Dan aku hanya meniru," gumam Kalula sambil menyimpat pil pencegah kehamilannya di dalam tas kerja. Rencananya ia akan meminumnya saat sedang berada di kantor. Dan untuk

persiapan nanti malam, Kalula sengaja meminum pil tersebut.

"Untuk berjaga - jaga,"

******

Kalula mendesah penuh kenikmatan ketika pria itu menyatukan tubuh mereka berdua. Hati Kalula memang sering mengingkari jika dirinya membenci Brian, namun ternyata tubuhnya menunjukkan hal yang sebaliknya. Kalula tidak yakin akan bertemu lelaki sehebat Brian. Tidak hanya dari segi finansial, namun pria itu juga mampu menyenangkannya di atas ranjang.

Kalula mencoba mengenyahkan perasaan dendamnya. Saat ini hasrat primitifnya sedang berkuasa, dan Kalula ingin sejenak melupakan segala problematika hidupnya.

Brian menatap takjub tubuh ramping istrinya. Padahal wanita itu baru saja melahirkan, namun dalam satu bulan sudah kembali seperti sedia kala. Kini tubuh molek yang masih memakai kimono yang terbuka talinya tersebut sedang duduk

mengangkanginya dan bergerak dengan liar memimpin percintaan panas mereka.

Tidak hanya bergerak naik turun, sesekali Kalula menggerakkan pinggul memutar ke kanan maupun ke arah sebaliknya.

Untuk menambah keintiman, keduanya pun melakukan kontak mata, dan Kalula tersenyum mesum ke arah Brian sambil tetap bergerak liar untuk mendapatkan pelepasannya.

Tangan Brian terulur menangkup kedua buah dada Kalula yang bergerak menggoda. Kemudian Brian mencondongkan tubuhnya agar ia bisa memainkan benda padat dan kenyal itu dengan lidahnya.

"Ah...ah...ah..," desahan Kalula semakin keras. Kedua tangannya mendekap kepala Brian dengan erat, ketika ia mencapai klimaks.

Gerakkan Kalua terhenti, dan Brianpun membalikkan posisi mereka. Kini Brian yang menindih tubuh Kalula yang sudah lemas dan berkeringat. Gilirannya untuk memimpin permainan. Pompaan Brian

membangkitkan kembali gairah Kalula. Ia mendesah saat otot - otot kewanitaan kembali merasakan sensasi nikmat di kewanitaannya. Sekali lagi Kalula mendapatkan klimaksnya bersama dengan Brian yang mengerang nikmat sambil menyemburkan benih ke dalam rahimnya.

Brian tidak segera mencabut kejantanannya, ia masih dalam posisi menyatu dengan Kalula dan menindih memeluk tubuh molek itu. Sedangan Kalula tengah membelai punggung Brian yang basah kuyup. Belaiannya perlahan - lahan bergerak turun dan meremas bokong padat pria itu.

"Aaah...," Brian mendesah, membuat Kalula semakin ingin mengusilinya. Ia sengaja menggerakkan otot kewanitaannya sehingga Brian merasakan kejantanannya dijepit dengan erat.

"Kalula...!" Brian kembali menghujani Kalula dengan ciuman. Sepertinya malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk mereka berdua.

****

Kalula terbangun dalam dekapan erat Brian. Tubuh keduanya hanya tertutup selimut setelah percintaan panas mereka.

Angan Kalula melayang pada sosok bayi mungil yang sempat ia dekap dan cium. Seandainya anak itu ada di antara mereka, pasti saat ini Kalula sedang menyusui atau menggantikan popoknya. Tanpa sadar Kalula tersenyum."*Tunggu Mama, Sayang. Setelah misi balas dendam ini selesai, kita pasti akan berkumpul kembali,"*

Kalula merasakan Tangan Brian bergerak untuk memainkan buah dadanya. Tanpa peringatan, kejantanan Brian yang sudah menegang menusuk kewanitaan Kalua dari belakang.

"Ahhh..., desah Kalula saat Brian memasukinya dengan posisi menyamping. Tangan pria itu menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh mereka dan mengangkat sebelah kaki Kalula.

Kalula berbaring menghadap cermin besar yang menempel di dinding. Ia bisa melihat apa yang kini sedang mereka lakukan. Posisi mereka terlihat sangat seksi

dan seketika membangkitkan gairah Kalula.

Kalula mendesah sambil mengimbangi gerakkan Brian. Matanya menatap ke arah organ intim mereka yang terpantul di cermin. Ini benar - benar sangat gila.

Brian menurunkan kaki Kalula dan memindahkan tangannya untuk meremas buah Dada Kalula. Kemudian belaiannya merambat turun ke pinggang ramping dan paha mulus istrinya.

"Sensasi bercinta itu membuat Kalula segera mendapatkan pelepasannya. Dan setelahnya, Brian semakin mempercepat gerakkannya untuk menyusul Kalula merasakan nikmatnya surga dunia.

****

Sudah hampir lima tahun Kalula menikah dengan Brian. Dan selama itu pula keduanya belum kembali mendapatkan momongan.

"Apakah minggu ini kamu tidak sibuk?"

"Memangya kalau aku tidak sibuk, kamu mau mengajakku kemana?" tanya Kalula.

"Aku ingin mengajakmu ke dokter *obgyn* untuk merencanakan program kehamilan," ucap Brian.

Kalula terpaku, akhirnya tiba juga saatnya ia mengusulkan perpisahan pada pria itu.

***

DUAPULUH TIGA

Selama menjalani pernikahannya, Kalula memang tidak pernah ribet ingin kembali memiliki momongan. Hubungannya dengan Brian juga baik - baik saja. Brian tidak pernah memprotes kesibukan Kalula selama wanita selalu siap melayani hasrat pria itu dan tidak melakukan pertemuan dengan pria lain seorang diri. Pengawasan Brian juga tidak terlalu ketat, karena setiap hendak mengadakan acara, Kalula selalu minta ijin pada suaminya lebih dulu.

Kalula juga pandai mengatur waktu

mengajak piknik keluarga angkat Ryan ketika Brian harus menghadiri rapat di luar negeri atau menjadi dosen tamu di almamaternya untuk memberikan mata kuliah 'Manajemen Bisnis'.

Bahkan akhir - akhir ini, Kalula juga sempat mengajak berlibur Ryan ke taman bermain hanya bersama Diana, tanpa disertai kedua orang tua angkat putranya, mengingat jika saat ini orangtua angkat Ryan sedang mengandung anak kedua mereka.

Kalula merasa bahagia. Waktunya untuk kembali berkumpul dengan putranya tinggal selangkah lagi.

Yang perlu ia pikirkan sekarang adalah mencari alasan agar bisa meninggalkan Brian dan hidup damai bersama putranya.

Ajakan Brian untuk mengagendakan jadwal bertemu dokter *obgyn* membuat Kalula kembali memulai dramanya. Ia berjalan menuju ke lemari dan menyerahkan sebuah map. Untunglah Diana berhasil mendapatkan apa yang ia butuhkan. Sebuah hasil USG milik wanita lain yang

didiagnosa oleh dokter sudah tidak bisa mengandung lagi.

"Maaf, Mas. Aku sengaja menyembunyikannya dari kamu. Karena aku nggak mau melihat ibu dan mamamu sedih dengan apa yang aku alami," ucap Kalula sambil memasang tampang sedih.

Brian menatap foto hasil USG tersebut dengan pandangan nanar. Pupus sudah harapannya untuk mendapatkan penerus perusahan yang dengan susah payah ia rintis dan besarkan.

"Aku ikhlas jika Mas Brian berniat menceraikan aku dan menikahi wanita lain. Mas pasti ingin mendapatkan penerus yang merupakan anak kandung. Mas juga sehat. Pasti Mas bisa memiliki calon pewaris," ucap Kalula sambil berpura - pura menunjukkan raut wajah sedih.

Brian menatap Kalula dengan tatapan tak percaya. Dengan mudahnya Kalula melepaskan dirinya sedangan Brian harus berjuang dengan menghalalkan cara demi mendapatkan wanita itu.

Kalula duduk di samping Brian dan

menangkup wajah pria itu yang terlihat kuyu. "Maafkan aku karena tidak bisa menjadi istri yang sempurna untukmu."

Brian menyentuh tangan Kalula. "Kurasa tidak masalah memiliki penerus yang bukan anak kandung. Selama anak itu bisa dan mampu, aku rela menyerahkan apa yang kumiliki untuk ia warisi," jawab Brian dengan suara serak. Baginya Kalula lebih berharga melebihi apapun di dunia ini.

"Iya, kamu ikhlas. Tapi Mama Eri dan papa Lukman pasti tidak akan sependapat denganmu," ucap Kalula sambil membelai rahang Brian yang licin karena selalu rajin bercukur.

"Kita bisa menyewa rahim perempuan lain untuk mendapatkan anak kandung," Brian memberikan solusi. Tapi Kalula tetap menggeleng. Ia sendiri selalu memantau Ryan dari keluarga angkatnya, karena ikatan ibu dan anak yang mereka miliki sampai kapanpun tidak akan terhapus. Bukan tidak mungkin wanita yang telah menyewakan rahimnya juga akan melakukan hal yang sama. Suatu saat si ibu pengganti itu juga akan merindukan anaknya meskipun dulu

hanya menyewakan rahimnya.

"Lagipula kamu itu tampan, pasti banyak wanita yang akan mengantri untuk mendaftar menjadi calon istrimu."

****

Pembicaraan dengan Kalula yang tetap bersikukuh untuk berpisah, membuat Brian mengunjungi kedua orangtuanya. Ia mencoba meminta pendapat pada papa dan mamanya.

"Aku setuju dengan usul Kalula," Mama Eri langsung memberikan jawaban 'yes'. Untuk apa memiliki menantu kaya, cantik dan pintar jika tidak mampu mencetak penerus untuk mewarisi perusahaan.

"Aku bisa mengadopsi anak panti dan memastikan anak tersebut berasal dari keluarga baik - baik."

"Mana mungkin, Brian! Anak yang ditampung di sana kebanyakkan adalah anak - anak yang terlahir dari kesalahan kedua orangnya. Jika merawat anak saja mereka tidak mampu, sudah jelas jika orang

tuanya memiliki sifat yang tidak baik." debat mama Ina.

"Dan aku mempunyai banyak uang untuk menyekolahkan dan mendidik mereka agar menjadi generasi penerus yang baik," balas Brian.

Papa Lukman memilih hanya menjadi pendengar saja. Sebagai pria dewasa, Brian pasti lebih tahu apa yang terbaik untuknya.

"Pa, kenapa Papa hanya diam saja. Bantu Mama dong!" mama Eri menegur suaminya.

"Papa harus membantu bagaimana?" tanya papa Lukman pasrah.

"Ya jelaskan kepada putramu jika anak angkat itu ikatannya tidak akan sama dengan memiliki anak sendiri." Mama Eri tetap bersikeras dengan argumentasinya.

"Aku tidak masalah jika penerusku hanya seorang anak angkat, Ma. Aku berhak mewariskan perusahaanku pada siapapun sesuai kehendakku," jawab Brian dengan tegas. Kemudian ia berdiri dan

meninggalkan papa dan mamanya begitu saja dengan perasaan kesal. Mereka berdua bukannya membantu mencarikan solusi, tetapi justru membuatnya semakin pusing.

Brian semakin merasa kesal ketika sikap Kalula setali tiga uang dengan mamanya. Istrinya itu lebih memilih pulang ke rumah ibunya dan seolah sengaja menghindarinya.

Genap tiga hari Kalula menghindari Brian, setelah mereka membahas tentang perceraian. Pesan yang Brian kirim diabaikan begitu saja oleh Kalula. Bahkan panggilan telponnya juga tidak diangkat. Wanita itu benar - benar sudah tidak lagi mempedulikannya.

"Ini tidak bisa dibiarkan berlarut - larut," gumam Brian. Sehingga keesokkan harinya ia berniat untuk menemui Kalula di rumah ibu mertuanya.

*****

Bu Soraya menatap keheranan atas kedatangan menantunya. "Lho, Nak Brian sudah kembali dari London?" sapa ibu mertuanya. Meskipun bingung, Brian hanya

mengangguk. Ternyata ibu mertuanya belum mengetahui masalah yang menimpa rumah tangga putrinya dan Kalula membohongi ibunya dengan mengatakan jika Brian sedang ada pekerjaan di luar negeri.

"Iya, Bu. Brian kangen dengan Kalula. Makanya Brian langsung datang kemari."

"Haduh, Kalula itu ya. Tahu suaminya mau pulang malahan kabur."

Melihat reaksi ibu mertuanya Brian berpikir, mungkin beliau bisa membantunya untuk membantu mengurai benang kusut dalam kehidupan rumah tangganya.

"Nak Brian mau menemani Ibu sarapan?"

Permintaan bu Soraya tidak Brian sia - siakan. Ia pun menerima ajakan untuk sarapan. Siapa tahu ia bisa mengorek informasi atas perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Kalula akhir - akhir ini.

Selesai menghabiskan sarapannya, Brian mencoba mengorek informasi dari ibu mertuanya.

"Kira - kira, ibu memiliki kerabat yang memiliki anak tidak?"

"Kok menanyakan anak saudaranya Kalula?"

"Brian ingin mengadopsi salah satu putra mereka untuk menjadi anak kami, Bu."

"Maksudnya kalian mencari anak untuk pancingan begitu?" tanya bu Soraya.

"Bukan, Bu. Tapi untuk menjadi calon penerus kami. Karena Kalula baru saja memberitahu Brian, jika ia divonis oleh dokter tidak akan bisa memiliki anak lagi."

***

DUA PULUH EMPAT

"Bukan, Bu. Tapi untuk menjadi calon penerus kami. Karena Kalula baru saja memberitahu Brian, jika ia divonis oleh dokter tidak akan bisa memiliki anak lagi."

Ucapan Brian membuat bu Soraya terkejut. Lagi - lagi Kalula menyimpan sendiri masalahnya tanpa bersedia membagi keluh kesahnya pada sang ibu. Sebenarnya beliau merasa bangga dengan kegigihan putrinya yang seorang pekerja keras dan pantang menyerah. Tapi sayangnya Kalula selalu bertindak dan memutuskan

sendiri apa yang akan ia lakukan tanpa memberitahu kedua orangtuanya.

"Karena masalah penerus, Kalula merelakan Brian menceraikannya untuk menikahi wanita lain, Bu," curhat Brian.

Bu Soraya hanya bisa mengelus dada. Tindakkan Kalula benar - benar sudah keterlaluan. Setelah memilih menjual kehormatan demi menyelamatkan perusahaan keluarga, hamil di luar nikah, melahirkan tanpa mengabari orang tua, kini ia berniat cerai dari suaminya.

"Tapi, Nak Brian masih mencintai putri Ibu, kan?" tanya bu Soraya dengan mata yang mulai berkaca - kaca. Pilihan yang diambil oleh Kalula benar - benar telah melukai perasaannya sebagai seorang ibu.

"Sampai kapan pun, saya hanya dan akan selalu mencintai Kalula, Ibu."

"Kalau begitu, segera temui Kalula di kantor. Bicarakanlah secara baik - baik! Ibu akan bantu dengan doa, supaya hati Kalula luluh."

"Terima kasih, Bu." ucap Brian

sambil mencium punggung tanggan ibu mertuanya.

Setelah berpamitan, Brian segera melajukan mobilnya menuju ke kantor Kalula. Namun sekretarisnya mengatakan jika Kalula belum datang di kantor karena hari ini tidak ada agenda apapun.

Brian tertegun, hatinya mulai diselimuti perasaan curiga dengan sikap Kalula yang seolah - olah menyembunyikan sesuatu. Boleh saya menunggu Bu Kalula di dalam?" tanya Brian.

"Iya, Pak. Silakan!"

Brian segera masuk ke ruangan Kalula. Ia memilih duduk di kursi direktur. Mungkin sambil menunggu ia bisa sekalian bekerja melihat keuangan perusahaan, apakah neracanya *defisit* ataukah mengalami *surplus*.

Brian mencoba mencari laptop milik Kalula. Iseng - iseng ia membuka lemari dan laci meja kerja Kalula. Matanya terbelalak ketika menemukan satu kaplet berisi 30 butir pil KB yang sudah berkurang isinya,

sesuai dengan tanggal yang tertera pada grenjeng plastiknya.

Brian memutuskan untuk menyimpan benda itu untuk ia bawa pulang. Rencananya ia akan menyanyakan langsung pada Kalula mengapa istrinya menyimpan benda tersebut di dalam laci kantornya.

Ada dua kemungkinan yang muncul di benak Brian. Kemungkinan yang pertama Kalula sengaja membuat dirinya tidak bisa hamil. Dan kemungkinan yang kedua adalah diam - diam Kalula menjajakan tubuhnya pada lelaki lain selain dirinya yang masih berstatus suami sahnya.

Brian memijit pelipisnya, ia tidak menyangka jika Kalula yang tampak selalu liar dan tidak pernah menolak ajakannya untuk bercinta, ternyata juga melakukannya dengan pria lain.

Brian memutuskan untuk pulang. Sepertinya penyelidikan yang ia lakukan hari ini sudah cukup. Kalaupun ia ingin mencari Kalula sekarang sedang berada di mana, itu juga tidak mungkin. Selain nomor ponselnya tidak aktif, Kalula juga

tidak mengaktifkan mode lokasi.

Brian segera keluar dari ruangan kantor Kalula dan berpamitan pada sekretaris istrinya.

"Aku pulang dulu!"

"Bapak tidak jadi menunggu ibu?"

"Tidak! Katakan saja pada Bu Kalula. Suaminya sudah kembali dari perjalan dinas ke London," ucap Brian sambil melangkah meninggalkan sekretaris Kalula yang tengah menatapnya dengan kagum. Suami bu bosnya benar- benar sangat tampan.

****

Kalula sedang asyik menikmati wahana permainan bersama Ryan. Ia memang sengaja melakukan pendekatan agar bocah lucu dan menggemaskan itu tidak canggung ketika nanti berkumpul kembali dengan ibu kandungnya. Keseruannya sedikit terganggu ketika sekretarisnya mengiriminya pesan jika Brian sudah kembali dari London.

"Oh my God," Kalula menepuk

keningnya dengan panik. Yang mengetahui Kalula mengarang alasan jika Brian pergi ke London adalah ibunya. Itu berarti Brian bsru saja mengunjungi ibunya.

Kalula segera menghampiri Ryan. "Sayang, main - mainnya kita lanjutkan besok, ya. Sekarang kita harus segera pulang soalnya Tante ada undangan rapat mendadak."

Ryan yang sudah sering diajak berekreasi oleh Tante Kalula pun mengangguk patuh. Setelah mengantar Ryan pulang, Kalula memilih untuk pulang kerumah tempat ia dan Brian tinggal.

Brian yang mendengar suara mobil Kalula tiba di rumah pun memutuskan untuk menyambut kedatangan istrinya.

"Kamu nggak mau memeluk suamimu yang baru saja pulang dari London?" Brian sengaja menyindir Kalula, membuat istrinya itu terlihat salah tingkah.

Brian segera menarik tubuh ramping istrinya dan memeluknya dengan erat. Kalula memekik ketika merasakan tubuhnya terasa

melayang. Brian membopong tubuhnya dan membawanya ke dalam kamar. Adegan selanjutnya, Brian membaringkan tubuh Kalula dan menindihnya. "Aku kangen sama kamu!" bisik Brian sambil menggigit daun telinga Kalula.

Perlakukan Brian membuat Kalula dilanda kepanikan. Bisa gawat jika Brian mengajaknya *berindehoy* sekarang. Karena hari ini ia belum meminum pil kontrasepsinya.

Brian dapat merasakan kepanikan yang dirasakan oleh Kalula. Ia menatap Kalula sambil menyunggingkan *smirknya*. Sebelah tangannya mengambil sesuatu dari dalam saku celana panjangnya kemudian menunjukkannya di hadapan Kalula.

"Mari kita lihat, apakah kamu bisa hamil jika tidak meminum obat ini?"

Wajah Kalula langsung pias. Brian berhasil menemukan rahasia yang selama ini ia sembunyikan.

******

Brian menyiksa Kalula dengan

cumbuannya. Entah sudah berapa kali Kalula mendapatkan orgasmenya, namun Brian masih juga belum ada tanda - tanda hendak mengakhiri percintaan panas mereka siang ini.

Kalula memekik menahan sakit sekaligus nikmat dengan hujaman Brian yang kali ini terasa kasar dan menuntut. Brian benar - benar sedang marah padanya.

"Katakan padaku apakah goyangan pria itu lebih hebat dariku?" bisik Brian sambil menghujamkan kejantanannya lebih dalam lagi.

"Akh...ap..apa maksudmu," tanya Kalula dengan napas terengah - engah karena baru saja mendapatkan klimaks untuk yang kesekian kalinya.

Brian mencium leher Kalula dan menyedotnya dengan kuat hingga meninggalkan bekas merah keunguan di sana.

"Kamu adalah milikku dan tidak akan kuijinkan pria lain menyentuhmu," ucap Brian sambil menatap mata Kalula dengan

mata sayu. Gerakkan pinggulnya yang dilakukan dengan cepat, kini temponya mulai diturunkan.

"Ah...ah...ah...," Kalula kembali mendesah menikmati penyiksaan yang dilakukan oleh suaminya.

Ternyata Brian merasa cemburu karena mengira dirinya sudah berselingkuh dengan pria lain. Kalula tersenyum getir. Bagaimana bisa ia bercinta dengan lelaki lain, jika suaminya saja mampu memberikan lebih dari apa yang ia inginkan. Hanya saja kesalahan Brian di masa lalu sangat sulit untuk Kalula maafkan.

"Kalau aku memang benar - benar melakukannya dengan laki - laki lain, lalu kamu mau apa?"

***

DUA PULUH LIMA

"Kalau aku memang benar - benar melakukannya dengan laki - laki lain, lalu kamu mau apa?" ucapan Kalula membuat Brian terpancing emosi. Gerakkan pinggulnya kembali cepat dan liar membuat Kalula merasakan sakit di area kewanitaannya.

Kalula mendesis merasakan sakit dan nikmat yang berbaur menjadi satu. Kemudian sebuah hujaman yang sangat kuat mengakhiri permainan Brian yang

telah mendapatkan klimaksnya.

Brian menarik kejantanannya dan meninggalkan Kalula yang lemas tak berdaya. Pria itu ke kamar mandi untuk segera membersihkan diri.

Tidak ada cumbuan *after sex* yang biasa ia berikan untuk Kalula. Ucapan wanita itu benar - benar merusak kepercayaan yang selama ini mereka jaga.

Kalula berbaring miring sambil merasakan sakit di hati dan area kewanitaannya. Namun ia berusaha untuk menahan tangisannya. Wajar jika Brian marah karena ucapannya. Ia sudah tidak bisa lagi berpura - pura baik di hadapan lelaki yang telah menyebabkan ayahnya meninggal dunia.

Kalula merasakan ranjang di sebelahnya melesak. Harum sabun yang biasa digunakan oleh Brian menggoda indera penciumannya.

Brian menatap sosok telanjang yang berbaring membelakanginya. Selama ini ia sudah berusaha keras untuk mendapatkan

wanita itu, namun ternyata semua usahanya sia - sia.

"Baiklah, aku kabulkan keinginanmu untuk berpisah denganku," ucap Brian.

Kalula tidak menanggapi ucapan Brian. Hatinya tengah berkecamuk. Seharusnya ia senang karena bisa terbebas dari Brian. Keinginannya untuk bercerai dengan pria itu telah terkabul. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Air matanya mengalir dengan deras tanpa bisa ia bendung. Kalula menghabiskan malamnya dengan menangis dalam diam.

Keesokkan harinya, Kalula segera *packing* untuk kembali ke rumah orang tuanya. Biar nanti pengacaranya saja yang mengurus perceraian mereka di Pengadilan Agama. Kalula juga tidak peduli Brian akan mendepaknya dari jabatan Direktur Utama PT Puteri Tunggal. Brian adalah pemilik saham mayoritas, pria itu berhak menggunakan kekuasaannya.

Ketika tiba di rumahnya, bu Soraya menyambut Kalula dengan perasaan sedih, namun ia mencoba memaklumi sifat

putrinya yang kelewat gegabah dalam mengambil keputusan.

Bu Soraya dibuat semakin heran ketika dua hari kemudian Kalula dan Diana pulang ke rumah dengan membawa seorang bocah laki - laki tampan yang berusia hampir sama dengan cucunya.

"Siapa anak ini?" tanya bu Soraya sambil menatap Kalula dan Diana secara bergantian.

Kalula mengajak ibunya untuk duduk dan meminta Diana membawa anak tersebut ke ruang makan setelah sebelumnya mengajari si bocah untuk meyalami dan mencium punggung tangan eyang utinya.

"Dia Ryan anak kandungku, Bu."

Penjelasan Kalula membuat mata bu Soraya terbelalak lebar. Seingatnya, cucunya meninggal sejak lahir dan Kalula belum hamil lagi karena divonis dokter tidak akan bisa memiliki momongan.

"Aku memang sengaja menitipkan Ryan pada keluarga lain, Bu. Aku tidak ingin

menyakiti bocah itu karena perasaan benci yang kurasakan terhadap Brian," curhat Kalula. Mungkin sudah waktunya Kalula menceritakan semua dilema yang telah sekian lama ia pendam. Namun karena khawatir ibunya terkena serangan jantung, Kalula memilih untuk tidak bercerita.

"Kamu membenci suamimu?" Bu Soraya dibuat semakin heran dengan alasan Kalula. Jika memang putrinya membenci Brian? Mengapa ia rela menggadaikan kehormatan hingga akhirnya mengandung benih dari laki - laki tersebut?

"Aku tidak bisa menceritakannya pada Ibu. Yang jelas mulai sekarang aku akan memulai kembali hidupku yang baru bersama putraku."

Kemudian Kalula beranjak dari duduknya untuk menghampiri Ryan yang sedang menikmati *cake* bersama Diana. Dibelainya surai hitam bocah lelaki tampan berpipi *chuby* yang sangat mengemaskan itu.

Kalula tertawa dalam hati saat melihat sosok Brian semasa SMA yang kini tercetak

dalam versi mini. Ucapanmu adalah doamu! Kalula seolah diingatkan dengan ucapannya dulu. Julukan babi gendut yang ia berikan pada Brian, kini menjelma dalam bentuk nyata. Namun entah mengapa Kalula kini berbalik menjadi sangat menyukainya. Diciuminya pipi *chuby* Ryan dengan sepuas hati, sehingga bocah itu merasa kesulitan untuk menghabiskan makanannya.

Diana menatap interaksi Kalula dan Ryan dengan penuh haru. Ia ikut merasa bahagia ketika pasangan ibu anak tersebut akhirnya bisa berkumpul dan tinggal bersama lagi.

"Terima kasih, ya Tante Diana!" ucap Kalula yang membuyarkan lamunan Diana.

"Eh...oh... I..iya, Mbak." jawab Diana sambil tersenyum.

"Sekarang kamu bisa fokus untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Kamu ingin menjadi seorang *make up artist*, bukan?" tanya Kalula.

"Oh, itu. Ana sudah tidak tertarik lagi Mbak, soalnya dalam waktu dekat ini Ana dan Leo akan menikah," jawab Diana

dengan wajah malu - malu. Berawal dari bertemu Leo di lokasi pemotretan saat mendampingi Kalula, dan memanfaatkan pria itu untuk melakukan penyelidikan, ternyata telah membuat Diana benar - benar jatuh hati pada kekasihnya tersebut.

"Loh, bukankah kamu bercita - cita ingin berkarier di dunia perfilman luar negeri?"

"Dulu sih iya, Mbak. Tapi sepertinya meniti karier bersama orang tercinta itu lebih terasa gregetnya," ucap Diana sambil membentuk kode 'ok' dengan tangannya.

Ucapan Diana menohok Kalula dengan telak. Karena ia justru baru saja menyia - nyiakan seorang Brian yang selama ini telah men*yupportnya* dalam menjalankan bisnis yang diwariskan oleh mendiang ayahnya.

****

Berbeda dengan Kalula yang langsung *move on* dan tidak mau ambil pusing dengan proses perceraian yang sedang ia hadapi, Brian justru merasa telah kehilangan arah. Malam ini ia kembali menghabiskan waktunya di sebuah *club* malam. Setidaknya

perasaan sepi dan hampa yang ia rasakan sejak ditinggalkan oleh Kalula jadi sedikit terobati.

Di tempat ini, Brian tak sengaja bertemu dengan mantan teman - teman sekolahnya. Salah satunya adalah Cecil. Wanita itu terlihat takjub dengan perubahan yang ada pada diri Brian.

Cecil benar - benar seorang wanita yang menyenangkan, dalam sekejab saja ia berhasil membuat Brian merasa nyaman.

"Ngomong - ngomong, kamu sudah menikah belum?" tanya Cecil. Sejak pesta kelulusan, mereka memang tidak pernah bertemu lagi. Dan Brian juga tidak mengundang mantan rekan sekolahnya untuk menghadiri resepsi pernikahannya.

Mengingat pernikahannya dengan Kalula yang sudah berakhir, Brian pun segera menepis kenyataan tersebut.

"Belum," jawab Brian. Ia sudah berniat untuk melupakan Kalula dalam hidupnya dan memulai kehidupan barunya dari awal.

"Eh masa, sih?" tanya Cecil centil.

"Nggak ada yang minat," jawab Brian.

"Kamu bo'ong. Masa lelaki setampan kamu nggak ada yang minat. Aku yakin pasti banyak wanita yang mengantri untuk menjadi istrimu," ucap Cecil.

"Hah, mana?" tanya Brian sambil berlagak pilon.

"Ini yang ada di depan kamu," ucap Cecil sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Boleh tidak kalau aku ikut mengantri menjadi salah satu kandidat sebagai calon istri?"

***

DUA PULUH ENAM

Brian memang tidak mengiyakan menjadikan Cecil sebagai kekasih barunya, meskipun keduanya kini sering terlihat jalan bersama. Brian yang masih merasakan kepahitan karena ditinggalkan oleh Kalula belum ingin membangun sebuah ikatan baru walaupun dirinya merasa nyaman berada di dekat Cecil.

Mama Eri memang benar, selama ini ia terlalu bucin pada satu orang wanita sehingga menampik jika di luar sana masih banyak wanita yang lebih baik dari Kalula.

Yang saat ini Brian lakukan adalah

berusaha melupakan Kalula beserta segenap masa lalu kelamnya dan mencoba membuka hatinya untuk wanita lain.

Seperti hari Minggu ini, Brian dengan senang hati menerima ajakan Cecil untuk menemaninya pergi ke sebuah mall. Cecil berencana untuk mencari kado ulang tahun pernikahan kedua orang tuanya. Bahkan wanita itu juga mengundang Brian untuk hadir dalam perayaan syukuran tersebut.

"Menurutmu, apa hadiah yang cocok untuk kedua orang tuaku?" tanya Cecil memancing. Siapa tahu Brian bersedia menjadi sponsornya.

"Kurasa sebaiknya membeli sesuatu yang memang benar - benar dibutuhkan oleh kedua orang tuamu," jawab Brian bijak.

"Mungkin mereka bakalan senang kalau aku membawakan hadiah seorang calon menantu sekeren kamu, deh kayaknya." Cecil mencoba memancing reaksi Brian. Sudah dua bulan ini keduanya dekat, masa iya Brian tidak paham dengan sinyal - sinyal yang Cecil tunjukkan.

Namun ucapan Cecil tidak Brian

perhatian, karena tatapannya kini tertuju pada sosok wanita yang sangat mirip dengan mantan istrinya.

"Masa itu Kalula? Tapi kok membawa anak?" gumam Brian.

"Briaaaan..." rajuk Cecil dengan manja saat pria itu tidak menggubris ucapannya barusan.

Kini Brian justru bergerak menjauhi Cecil sambil menatap sosok yang mirip dengan Kalula. Brian mengikuti wanita itu hingga kini ia berada di area bermain anak - anak. Brian benar - benar merasa penasaran dan ingin memastikan apakah itu benar - benar Kalula atau hanya sekedar mirip.

"Dede' tunggu di sini dulu ya, biar antriannya tidak diserobot orang. Mama mau mengisi *voucernya*," ucap wanita itu sambil membalikkan badannya.

Kalula berhenti mendadak saat ia nyaris menabrak seseorang. "Ups, maaf!" ucap Kalula sambil menengadahkan wajahnya untuk melihat orang yang hampir ia tabrak.

Wajah Kalula mendadak pias saat

melihat sosok yang berdiri di depannya adalah Brian. Tanpa sadar tubuhnya berusaha melindungi bocah yang berdiri di belakangnya. *"Ini benar - benar gawat!"*

Untuk beberapa saat keduanya berdiri terpaku dan saling menatap. Hingga suara panggilan mengurai kecanggungan yang terjadi di antara mereka.

"Brian, kok aku malah ditinggal, sih?" tanya seorang wanita dengan nada manja. Brian nenoleh ke arah Cecil dan Kalula tidak menyia - nyiakan kesempatan itu. Ia segera meraih tubuh gembil Ryan dan menggendongnya. Kemudian ia berlari sambil berusaha menyembunyikan wajah Ryan.

"Kok kita nggak jadi main, Ma?" tanya Ryan yang berada dalam gendongan mamanya.

"Mainnya lain waktu aja ya, Dek!" bisik Kalula yang berusaha menerobos kerumunan untuk menuju ke tempat parkir.

Seingatnya, Brian jarang sekali bersedia *hangout* ke *mall*. Selama keduanya masih

berstatus sebagai suami istri, Brian tidak pernah mau repot diajak Kalula untuk berbelanja di tempat seperti ini. Pria itu tinggal meminta asistennya mengirim logistik ke rumah mereka untuk persediaan selama satu bulan tanpa harus repot berjalan mengelilingi deretan rak dan mengantri di kasir.

Kalula terlalu fokus dengan usahanya untuk melarikan diri, dan ketika ia sudah berhasil melajukan mobilnya menjauhi *mall*, ia baru merasa penasaran dengan sosok wanita yang telah berhasil membuat Brian mendatangi tempat yang tidak pernah ia singgahi.

"Apakah itu calon istrinya yang baru?" Kalula berusaha menebak - nebak. Tiba - tiba perasaan cemburu merasuki hatinya. Namun buru - buru segera ia tepiskan.

Ia sendiri yang menginginkan perpisahan dengan pria itu. Jadi sekarang Brian berhak bahagia dengan wanita manapun.

Sesampainya di rumah, Kalula segera meminta Ibunya untuk mengamankan Ryan. Karena ia yakin Brian pasti akan

menyusulnya.

Sementara itu Brian tengah bersitegang dengan Cecil. "Kamu nggak bisa ninggalin aku begitu saja, dong!" protes Cecil sambil menunjukkan raut wajah kecewanya. Ya kali, ia pergi dengan dijemput pria tampan dengan mobil mewahnya lantas pulang sendirian dengan taksi.

"Kalau begitu ayo kuantarkan pulang sekarang!" ucap Brian dengan tegas. Habis sudah kesabarannya menghadapi seorang wanita yang belum menjadi apa - apanya saja sudah bertingkah *'ngelunjak'*. Mantan istrinya saja tidak pernah semanja itu selama hampir empat tahun pernikahannya. Hanya ketika sedang hamil saja Kalula bersikap sangat manja, setelah itu istrinya menjadi sosok yang sulit untuk digapai.

"Tapi aku belum mendapatkan kado untuk papa dan mamaku," dalih Cecil. Ia masih berusaha untuk menahan Brian agar tetap bersamanya. Jujur saja Cecil merasa cemburu buta dengan wanita tadi yang belum apa - apa sudah berhasil mengalihkan dunia Brian.

"Kalau begitu belilah, aku tidak bisa

menemani. Kamu tinggal *chat* aku berapa harganya dan aku akan transfer sejumlah uang sebagai permintaan maafku," ucap Brian.

Tanpa menunggu jawaban Cecil, Brian segera berlari meninggalkan wanita itu. Cecil hanya bisa berteriak - teriak memanggil Brian. Kakinya menjejak - jejak lantai *mall* dengan marah karena Brian tidak mempedulikannya sama sekali. Hilang sudah impiannya menggaet calon suami kaya sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kedua orang tuanya. Dua bulan kedekatannya dengan Brian ternyata *'zonk'*.

Brian mengemudikan mobilnya menuju rumah orang tua Kalula. Ia berharap semoga wanita itu berada di sana. Penjaga rumah menyambut kedatangan Brian dengan baik, sehingga Brian tidak harus melalui serangkaian drama demi bisa menemui mantan istrinya itu.

Kalula duduk di ruang santai dengan perasaan gelisah. Semoga Brian tidak datang ke rumah untuk menemuinya, tapi kemungkinan itu sangat kecil sekali.

Suara pintu yang terbuka membuat

Kalula goyah. Meskipun ia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi Brian. Tapi tetap saja ia merasa gentar. Karena terakhir kali ia bertemu Brian, pria itu telah memperlakukannya dengan sangat kasar.

"Kalula, kita harus bicara. Kamu harus menjelaskan semuanya padaku tentang anak itu!" ucap Brian langsung pada inti masalah.

"Dia anak angkatku," jawab Kalula sambil membalas tatapan tajam Brian. Ia tidak ingin kalah gertak dari laki - laki itu.

"Kamu bohong!" sanggah Brian. Meskipun sekilas, ia sempat melihat sosok bocah yang bersama Kalula tadi begitu mirip dengan dirinya di saat masih kecil. Sepertinya Kalula telah menyembunyikan suatu hal yang penting darinya dengan sangat baik.

"Kamu sendiri yang menolak usulku untuk mengadopsi seorang anak, tapi kamu sendiri yang mengingkarinya!" sindir Brian.

Kalula merasa gelagapan saat Brian

memutar balikkan ucapannya. Kalula bagaikan terkena bumerang yang telah ia lemparkan sendiri.

"Wajar kan jika aku mengadopsi anak. Dokter sudah memvonisku...," Kalula tidak melanjutkan ucapannya saat Brian mempersempit jarak di antara mereka berdua. Bau wangi Brian seketika membangkitkan hasrat primitifnya. Sekelebat kenangan adegan intim yang terpantul di kaca membuat Kalula ingin melemparkan dirinya ke dalam dekapan pria itu.

"Kamu kurang pintar berbohong. Jika kamu di vonis tidak akan bisa hamil lagi, lalu untuk apa kamu menyimpan dan mengonsumsi pil pencegah kehamilan?"

***

DUA PULUH TUJUH

Brian berhasil membuat posisi Kalula terdesak. Brian telah mematahkan semua argumentasinya. “Kamu sendiri yang mengatakan padaku jika pewaris perusahaan sebaiknya anak kandung, mengapa kamu justru mengadopsi seorang anak?” tanya Brian sambil mencondongkan tubuhnya. Kalula yang berusaha menghindar terus melangkah mundur, dan kini tubuhnya tertahan sofa hingga membuatnya tesandung dan jatuh terduduk di sofa.

Brian tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia segera mengungkung tubuh Kalula dengan tubuh kekarnya sehingga berhasil membuat Kalula tidak berkutik.

Brian mendekatkan wajahnya untuk memagut bibir Kalula yang memilih untuk tetap diam, namun Kalula segera memalingkan wajahnya, sehingga ciuman Brian menyasar di lehernya yang jenjang.

Kini sebelah tangan Brian menangkup buah dada Kalula dan meremasnya hingga membuat Kalula merintih. Pria itu sudah mengetahui titik kelemahan mantan istrinya itu dan mau tidak mau Kalula akhirnya menyerah.

"Baiklah aku akan menjelaskan semuanya, tapi menyingkirlah dariku!" perintah Kalula yang sudah merasakan panas disekujur tubuhnya akibat gairah yang dipancing oleh pria itu.

Brian beringsut untuk menjauhkan dirinya dari Kalula yang napasnya mulai tidak teratur akibat perbuatannya tadi. Wajah Kalula yang sedang dilanda gairah itu membuat Brian ingin melanjutkan

siksaannya, namun sekarang mereka sedang berada di ruang keluarga dan bukan dirumahnya sendiri.

"Kamu benar, aku tidak akan bisa mengadopsi seorang anak. Karena syarat untuk bisa mengangkat anak adalah aku harus memiliki suami," jawab Kalula.

"Kalau begitu katakan siapa sebenarnya anak itu?" tanya Brian. Meskipun sebenarnya ia sudah yakin jika bocah laki - laki itu ada hubungannya dengan dirinya, tetapi Brian tetap ingin mendengarkan secara langsung dari bibir Kalula.

"Di..dia anak kandungku," ucap Kalula dengan suara lirih karena takut melihat reaksi Brian.

"Itu tidak mungkin, bukankah anak kita sudah meninggal? Kamu juga belum sempat hamil lagi."

"Anakku masih hidup. Aku sengaja menitipkannya pada pasangan suami istri orang tua kandung bayi yang meninggal itu," jawab Kalula.

"Kenapa kamu tega menyembunyikannya dariku?" tanya Brian dengan suara berteriak. Kali ini ia tidak sanggup lagi membendung rasa emosi yang menguasai hatinya. Tega - teganya Kalula membohonginya selama sekian tahun.

"Aku hanya ingin kamu juga merasakan rasa sakit karena kehilangan orang yang kita sayangi," jawab Kalula. Kali ini ia dengan berani membalas tatapan tajam Brian.

Tubuh Brian terasa limbung saat Kalula mengungkit - ungkit kembali dosanya di masa lalu. Ternyata kesalahannya itulah yang menjadi duri dalam daging rumah tangga mereka. Kalula belum seutuhnya memaafkan dirinya.

Amarah yang ada di hati Brian kini berubah menjadi penyesalan. Brian menengadahkan kepala untuk menahan air matanya yang hampir luruh. Sebanyak apapun uang yang ia keluarkan ternyata tetap tidak akan mampu untuk membuat Kalula tetap bertahan disampingnya. Dan apa saja yang telah Brian lakukan untuk membahagiakan wanita itu, tetap saja Brian sulit mendapatkan maaf dari Kalula.

"Sekarang tolong beritahu aku, dengan cara apa agar aku bisa membeli maaf darimu," tanya Brian dengan wajah nelangsa. Kini pria itu benar - benar terlihat menyedihkan.

"Kalau aku minta kamu untuk menghidupkan kembali ayahku, itu jelas tidak mungkin, bukan?"

Brian langsung tanggap dengan ucapan Kalula. Kemudian ia berjalan menuju ke dapur untuk mencari sebuah pisau. Dengan mudah, Brian berhasil mendapatkan benda tersebut. Setelah ia menemukan apa yang ia cari, Brian kembali menemui Kalula.

"Aku tahu maksudmu," ucap Brian sambil mengulurkan gagang pisau yang dipegangnya untuk ia serahkan pada Kalula.

Kalula bergeming. Mendadak ia merasakan kecemasan.

"Nyawa dibayar nyawa, bukankah begitu?" tanya Brian sambil menatap mata Kalula dengan intens. Ia rela mati ditangan Kalula asalkan wanita itu mau

memaafkannya.

"Kamu mau apa?" tanya Kalula yang mulai merasa ketakutan. Dan adegan selanjutnya terjadi dengan sangat cepat, Brian menusukkan pisau tersebut ke perutnya sendiri.

Kalula memekik karena terkejut, ketika melihat darah segar mulai membasahi kemeja yang dikenakan Brian, jeritannya pun memenuhi ruang keluarga.

"Briannnn!"

Brian menarik pisau sambil menyunggingkan senyumnya ke arah Kalula. Kemudian tubuhnya rubuh di lantai.

Sebelum Brian kehilangan kesarannya, ia sempat mendengar teriakan panik Kalula.

"Brian jangan mati! Jangan tinggalkan aku! Aku mencintaimu," tangis Kalula sambil memeluk tubuh Brian dengan erat.

Operasi yang dijalani oleh Brian berlangsung dengan lancar. Kini tinggal menunggu Brian tersadar dari masa

kritisnya. Kalula dengan setia menunggui Brian di ruang perawatan. Tak lupa membisikkan kata - kata cinta agar pria itu tergoda untuk kembali ke dunia. Ternyata Kalula belum siap harus kehilangan Brian untuk selama - lamanya.

"Pulanglah untuk istirahat, Nak!" tegur mama Eri yang datang bersama suaminya. Amarahnya terhadap menantunya berangsur hilang saat ia melihat Brian versi mini yang sedang tertidur lelap di sofa.

"Tidak, Ma. Ini semua karena keegoisan Kalula, jadi biarkan Kalula yang menjaga Brian," tolak Kalula sambil berusaha menahan tangisannya.

"Ma, bolehkah aku meminta tolong membawa pulang Ryan," pinta Kalula sambil menunjuk putranya.

"Apakah Ryan boleh kami bawa kerumah kami?"

"Tentu saja, Ryan kan cucunya Mama dan Papa," jawab Kalula sambil tersenyum getir. Perasaan teramat kacau. Bahkan ia sudah mempersispkan diri untuk menerima

kemarahan kedua mertuanya.

Untunglah kedua mertuanya memahami masalah yang tengah mendera rumah tangga putranya. Mereka tidak menanyakan apapun ataupun menghakimi Kalula. Kelucuan Ryan telah mengalihkan dunia mereka.

Sepeninggal kedua mertuanya, Kalula kembali mendekati Brian.

"Hei Tuan Brian yang tampan, ayo buruan bangun!" panggil Kalula sambil membelai wajah Brian.

"Yakin nih, kamu nggak mau bangun?" bisik Kalula. Kini belaiannya merambat turun ke dada bidang pria itu. Jujur saja, dus bulan tidak disentuh oleh Brian telah membuat Kalula nyaris gila. Kalula merindukan permainan panas Brian ketika sedang bertempur di atas ranjang.

"Apa kamu tidak merindukan ini?" Kalula mengarahkan tangan Brian untuk ia diletakkan di gundukan bukit kembarnya.

"Kamu memang benar - benar

menyebalkan," omel Kalula dengan nada putus asa sambil berusaha menyingkirkan rasa khawatirnya.

"Iya, kamu memang sangat menyebalkan Kalula!" Suara berat yang Kalula dengar itu berhasil membuat Kalula menangis. Dipeluknya tubuh Brian yang sudah tersadar dari masa kritisnya.

Brian membelai kepala Kalula sambil tersenyum. "Aku rela melakukan apapun asalkan bisa membuatmu kembali padaku, Kalula," ucap Brian.

"Kupikir kamu memilih untuk pergi," ucap Kalula lirih sambil menyusut air matanya. Brian yang merasa terharu pun membantu menyusut air mata di pipi Kalula.

"Sebenarnya aku tadi sedang asyik bermain catur dengan ayahmu. Tapi ternyata aku tergoda dengan suara seseorang yang ingin mengajakku bercinta. Akhirnya aku memilih untuk meninggalkan ayahmu, dong. Lagipula ayahmu mengomel dan mengancamku. Beliau bilang aku belum boleh meninggalkanmu dan harus

membahagian anak dan cucu - cucunya," cerita Brian dengan penuh semangat. Tidak terlihat jika ia baru saja tersadar dari operasi.

Kalula mendengarkan cerita Brian dengan hati lega. Sepertinya ayahnya sudah merestui mereka dan bahagia di surga.

***

DUA PULUH DELAPAN

Ada hikmah dibalik sakitnya Brian. Ia bisa bersantai sejenak dari pekerjaan dan rutinitasnya yang membosankan. Kini ia banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan putranya.

Brian sadar, Kalula telah membodohinya saat mengunggah foto tengah menikmati wahana taman bermain. Ternyata saat itu Kalula sedang bersenang - senang dengan Ryan. Dan Brian berjanji, kini adalah gilirannya untuk menikmati acara liburan bersama Ryan. Ia bahkan tidak tanggung

- tanggung karena sudah merencanakan berlibur dengan mengajak putranya pergi ke luar negeri jika lukanya telah tertutup dengan sempurna.

Kedua orang tuanya juga jadi rajin berkunjung untuk menjenguk cucu mereka. Lengkap sudah kebahagiaan Brian.

Kini gantian Kalula yang menjadi super sibuk menggantikan Brian menjalankan perusahaan. Ia tidak menyangka jika sumber uang pria itu tersebar di mana - mana. Tidak terbayang jika kekayaan Brian akhirnya jatuh ke tangan orang lain yang tidak kompeten. Untung saja proses perceraian mereka masih tersendat di tengah jalan, jadi keduanya segera menghubungi pengacara masing - masing untuk membatalkan gugatan perceraian mereka di Pengadilan Agama sebelum palu hakim di ketuk.

"Sayang, apakah kamu sudah selesai bekerja?" tanya Brian yang melihat Kalula masih sibuk dengan laptopnya. Ia sedang mengecek laporan keuangan yang dikirim melalui *email*.

"Hmmm..." Kalula hanya menjawab

dengan sebuah gumaman.

"Istirahat dulu, dong!" giliran Brian yang merajuk manja. Ia menepuk - nepuk sebelah ranjangnya yang kosong untuk memberi kode supaya Kalula berbaring di sampingnya.

Kalula mematikan laptopnya dan merebahkan tubuhnya di samping Brian.

"Puk - puk, dong. Biar lukaku segera sembuh!"

Kalula menuruti permintaan Brian, ia pun memeluk dan menepuk - nepuk dada bidang suaminya. Brian menahan tangan Kalula kemudian mengarahkannya menuju kejantanannya.

"Kenapa jadi ini yang minta di puk - puk?" Kalula memprotes suaminya.

"Karena selama 2 bulan ini dia sangat merana telah kamu tinggalkan. Makanya dia sangat - sangat ingin diperhatikan," jawab Brian.

Seandainya pria itu tidak dalam kondisi

terluka karena keegoisannya. Pasti saat ini, Kalula sudah mencubit pinggang pria itu.

"Tunggu dulu sampai lukamu sembuh, aku tidak mau membuat jahitanmu terbuka," dalih Kalula karena ia sangat menyukai berada di atas pria itu.

"Oh iya, Mama paling suka gaya naik kuda kan, ya?" goda Brian yang mulai kambuh sifat mesumnya.

"Iya, dan kuda liarnyanya kamu," sanggah Kalula untuk membalas kemesuman Brian.

"Perpaduan yang top kan, Ma. Kuda liarnya dinaiki joki binal," ledek Brian sambil tertawa. "Wadaw...," tawa Brian berubah menjadi teriakan kesakitan saat Kalula iseng menekan bekas lukanya.

"Kamu beneran ingin membunuhku ya, Ma?"

"Sudah, ah! Jangan bawel. Ayo tidur!" perintah Kalula. Kemudian ia memberi kecupan di bibir suaminya.

"Sampai kapan kamu menyuruhku

untuk menggantikan posisimu?" tanya Kalula yang akhir - akhir ini sering merasa lelah. Brian yang sudah sembuh lebih senang menghabiskan waktu untuk menemani Ryan bermain. Pria itu seolah memang sengaja membalas dendam untuk mengganti waktu kebersamaannya dengan Ryan yang hilang.

"Salah sendiri kamu menyabotase kebersamaan kami. Jadi kamu tidak boleh memprotes jika aku ingin bepergian dengan anakku," jawab Brian yang baru saja kembali dari Jepang hanya untuk memenuhi keinginan Ryan melihat dan menaiki Tokyo *Tower*.

"Brian, *please...*," pinta Kalula yang merasakan otaknya ingin meledak karena tidak sanggup lagi menghadapi dewan direksi yang mulai bersikap tidak toleran mentang - mentang tidak ada Brian.

"Baiklah, aku bersedia kembali bekerja, tetapi ada syaratnya," bisik Brian sambil membelai perut Kalula.

"Kamu harus mau bekerjasama denganku membuatkan banyak adik untuk

Ryan."

****

Minggu ini Kalula mendapar kabar baik dari orangtua angkat Ryan. Mereka baru saja di karuniai seorang anak perempuan. Ia pun mengajak Ryan dan suaminya untuk menengok sekaligus temu kangen. Bagaimanapun juga Ryan pernah menjadi bagian dari hidup mereka, dan Kalula mempunyai hutang budi karena keduanya telah merawat Ryan dengan baik.

Meskipun sejak kecil Ryan tumbuh dalam asuhan keluarga angkat. Namun ia tidak kekurangan kasih dan sayang dari sosok ayah maupun ibu kandung.

Orangtua angkat Ryan menyambut kedatangan mereka dengan bahagia.

"Jagoannya Ayah sudah besar ya," sambut pak Heri yang langsung meraih tubuh gembil Ryan ke dalam gendongannya. Ryan tanpa canggung membalas dengan memberikan ciuman di wajah ayah angkatnya. "Ryan kangen sama Ayah dan Bunda."

Hal yang sama juga terjadi pada sang ibu angkat. Bahkan bu Siti tak kuasa menahan air mata ketika ia kembali di pertemukan dengan Ryan. Malaikat kecil yang telah mengembalikan semangat hidupnya pasca kehilangan sang putra kandung yang meninggal setelah dilahirkan.

Ryan memperkenalkan Brian pada ayah dan ibu angkatnya. Kepada pak Heri dan bu Siti, Brian mengucapkan terima kasih karena mereka telah merawat dan membesarkan Ryan dengan baik.

Kemudian Ryan mengagumi adik perempuannya yang baru saja lahir. "Bunda, bolehkah adik cantiknya kubawa pulang?" Semuanya tertawa saat mendengar permintaan Ryan, dan Brian mengkode Kalula. Sepertinya mulai nanti malam mereka harus lebih giat lagi membuatkan adik untuk Ryan.

****

Brian yang sudah tidak sabarpun memutuskan untuk mengajak Kalula mengunjungi dokter obgyn. Mereka melakukan program.

"Bagaimana mau program, lha istri Anda saja sudah hamil begini, kok. Bahkan usia janinnya sudah 12 minggu," ucap pak Dokter.

"Bagaimana bisa saya sudah hamil dengan usia itu, sedangkan kami baru saja rajin berhubungan seks dalam sebulan ini?" tanya Kalula sambil berusaha mengingat - ingat. Kemudian ia tersadar akan sebuah kenyataan jika peristiwa dimana Brian melukai dirinya sendiri itu, dirinya sudah hamil.

Kalula membekap bibirnya dan menangis sesenggukan. Seandainya saat itu Brian ditakdirkan pergi untuk selama - lamanya, pasti janin yang berada di rahimnya ini akan terlahir sebagai anak yatim.

Brian ikut tertegun saat mendengar penjelasan dokter. Pantas saja saat dirinya mimpi bertemu dengan ayah mertuanya itu, Beliau mengusirnya untuk segera pulang. Karena ternyata Brian masih memiliki tanggung jawab untuk membahagiakan anak dan cucu mertuanya itu.

Brian merengkuh tubuh dan mencium

kening istrinya. “Ayah, aku berjanji akan menjaga putri dan cucu - cucumu.”

***

DUA PULUH SEMBILAN

"Cantik banget sih istriku," puji Brian saat melihat istrinya tampil cantik dalam balutan *dress* karya desiner kenamaan. Mereka hendak menghadiri pernikahan Diana dan Leo yang akan deselenggarakan di sebuah hotel ternama. Belahan dada Kalula terlihat penuh dan sangat mengundang. Membuat Brian merengkuh istrinya itu ke dalam pelukannya.

"Papa, ish...!" Kalula menegur suaminya yang kini sedang mencumbui leher jenjangnya. "Nanti kita terlambat datang

loh!"

Dengan wajah ditekuk, Brian pun melepaskan pelukannya.

Keduanya menghadiri pesta hanya berdua, karena Ryan diajak oleh oma dan opanya berlibur ke Bali. Diana sempat mencari - cari sosok lelaki kecil kesayangannya itu.

"Maaf, Na. Ryan disabotase sama oma dan opanya," ucap Kalula penuh sesal.

"Nggak apa - apa, Mbak. Namanya juga cucu kesayangan," hibur Diana. Toh lain kali mereka masih bisa bertemu.

"Selamat ya, Na. Semoga segera mendapat momongan supaya kita nanti bisa berbesanan," canda Kalula sambil mengusap perutnya. Kedua wanita itu kemudian tertawa bersama.

Brian dan Leo ikut tersenyum melihat wajah - wajah bahagia istri mereka. Setelah berfoto bersama, Brian pun segera menarik tubuh istrinya untuk turun dari panggung.

Kalula berpikir, Brian sudah lapar

dan ingin mencicipi hidangan yang telah disediakan untuk para tamu. Tetapi ternyata pria itu berjalan ke resepsionis hotel dan menyewa sebuah kamar.

Kalula yang sudah memahami suaminya hanya bisa pasrah kita Brian langsung memepetnya ke dinding begitu keduanya sudah masuk ke dalam kamar hotel.

Bibirnya mencium Kalula dengan penuh gairah. Tangannya menyingkap *dress* yang dikenakan kalula untuk meremas bokongnya yang padat dan sintal.

Kalula menaikkan sebelah kakinya dan melilitkannya di pinggang Brian. Tubuh keduanya semakin merapat, dan Kalula dapat merasakan kejantanan suaminya yang sudah mengeras.

Kini kedua orang yang sedang dilanda gairah itu sudah telanjang. Pakaian yang melekat ditubuh mereka sudah berserakkan ke mana - mana. Brian membimbing Kalula untuk duduk di sofa dan melebarkan kaki istrinya untuk ia masuki.

Suara desahan terdengar memenuhi kamar ketika tubuh keduanya menyatu.

Kalula memilih meremas sofa agar ia bisa memberikan ruang bagi kandungannya. Posisinya membuat Kalula dapat menyaksikan Brian yang sedang bergairah tengah berusaha memberikannya kenikmatan.

Kalula mendesah sambil memberikan seringai nakal pada suaminya. Kemudian ia menggunakan tangannya sendiri untuk memainkan buah dadanya.

"Kalulaaa...," erang Brian sambil mempercepat gerakkannya. Peluh mulai membanjiri tubuh keduanya. Hingga akhirnya mereka berhasil mendapatkan klimaks di waktu yang hampir bersamaan.

Kemudian Brian membopong tubuh Kalula ke ranjang. Keduanya kembali saling bercumbu. Brian seolah tidak pernah bosan mencecap tubuh istrinya. Apalagi saat sedang hamil seperti ini, Kalula justru terlihat sangat cantik dan menggairahkan.

Kalula juga paling senang dimanjakan oleh Brian. Saat ini ia benar - benar seperti ratu yang berhasil menaklukkan raja dibawah kuasanya.

"Mmmhhhp...ash...," Kalula mendesah nikmat sambil mengangkat bokongnya, ketika lidah Brian sedang memainkan kewanitaannya. Kakinya yang tertekuk sengaja ia buka lebar agar Brian lebih mudah memberikan *servicenya*.

Gerakkan tubuh Kalula semakin liar ketika mendekati klimaksnya. "Aaaah... Brian... Ah...ah...ah...," bibir Kalula meracau ketika merasakan pelepasannya. Kemudian tubuhnya melemas dan napasnya terengah - engah.

Brian menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Dipeluknya tubuh Kalula dengan posesif.

"Mama *recharge* energi dulu, nanti kita lanjutkan lagi," bisik Brian.

Kalula memutuskan untuk tidur, karena setelah bangun nanti, pasti akan ada pertempuran ronde berikutnya.

****

"Mbak nggak capek apa?" tanya Diana saat mendengar Kalula membuka rahasia

ranjangnya dengan sang suami. Sebagai seorang pengantin baru, Diana ingin meminta ilmu dari seniornya. Karena Diana sudah menikah, jadi Kalula tidak perlu merasa sungkan untuk menceritakan 'Kalula dan Brian *untold story*'.

"Ya capek, sih. Tapi nggak bisa menolak juga. Lha yang menggempur Mbak orangnya tampan, mapan, dan menawan," jawab Kalula sambil tertawa. Suatu hal yang berhasil membuat Kalula 'menyerah' dan menjalani takdirnya dengan pria paling ia benci itu.

"Padahal dulu gendut dan lucu seperti Ryan, kan Mbak?" goda Diana yang akhirnya tahu darimana kisah asmara mbak bosnya itu berawal.

"Hahaha... Iya, bahkan dia Mbak panggil babi gendut," ucap Kalula sambil mengenang sosok gendut yang harus menjadi pasangan berdansa masalnya saat acara perpisahan sekolah. Mulutmu harimaumu! Ungkapan itu sangat tepat. Karena beberapa tahun kemudian, Kalula harus mendapat balasannya.

"Tapi ucapan Mbak sukses mengubah mas Brian menjadi seperti sekarang. Oh ya, Mbak. Seandainya waktu itu mas Brian tidak berminat untuk membalas dendam dan memilih wanita lain, kira - kira Mbak Kalula bagaimana?" tanya Diana.

Kalula menunjukkan wajah penuh sesalnya. "Mungkin Mbak sekarang kena karma dan menjadi bucinnya," jawab Kalula dengan jujur.

"Walaupun sampai harus menjadi pelakor?" tanya Diana.

"Syukurlah tidak sampai seperti itu," jawab Kalula sambil bergidik.

"Tapi wajar sih kalau mas Brian sekarang banyak yang naksir."

"Nah itulah kenapa, Mbak menggunakan jurus rahasia wanita yang paling top markotop," ucap Kalula yang membuat Diana tersipu malu.

****

Malam ini, Kalula kembali ditinggalkan oleh Ryan yang menginap di rumah

keluarga angkatnya. Katanya ia rindu dengan adik perempuannya. Kalula tidak merasa cemburu sedikitpun, ia justru merasa bahagia karena Ryan mendapatkan limpahan kasih sayang dari orang - orang di sekitarnya.

Ryan benar - benar anak tersibuk karena banyak agenda. Selain diajak oma - opanya berlibur, di lain waktu giliran eyang uti mengajaknya piknik dengan teman - teman sosialitanya. Kemudian giliran menginap di rumah orang tua angkatnya. Bahkan Diana dan Leo juga sering mengajak bocah itu untuk bermain ke taman bermain.

"Senang ya kita punya banyak pengasuh, jadi bisa bebas b*erindehoy* tanpa dirusuh oleh Ryan," ucap Brian sambil bersiap untuk menguyel - uyel istrinya. Saat ini usia kandungan Kalula tinggal menghitung hari, jadi Brian semakin manja.

"Ma, *recharge* yuk! Untuk stok ransum puasanya Papa."

***

TIGA PULUH

Kalula terbangun saat merasakan ranjangnya basah. Karena ia sudah pernah melahirkan, jadi rasa panik itu tidak terlalu dirasakan olehnya. Apalagi ada Brian yang selama seminggu ini menjadi papa siaga. Pria itu sudah mengosongkan jadwalnya dari kegiatan apapun dan melepaskan beberapa kesempatan emas yang akan menambah pundi - pundi uangnya hanya demi tidak melewatkan anaknya terlahir ke dunia.

"Apa? Dedeknya sudah mau lahir?" tanya Brian yang kini terlihat panik. Padahal

Kalula sudah sangat hati - hati saat memberi tahu pada pria itu agar tidak merasa panik.

Ketika tiba di rumah sakit, Kalula sudah mengalami pembukaan. Sama seperti abangnya. Si Dede' sepertinya juga sudah tidak sabar ingin melihat dunia.

Brian memegang tangan dan membisikkan kata - kata penyemangat pada istrinya. Namun Kalula menepis tangan Brian dan memilih untuk mencakar lengan suaminya sambil mengejan dengan kuat.

Brian meringis menahan sakit, namun ia menabahkan hatinya menjadi pelampiasan Kalula, karena yang dirasakan oleh istrinya saat ini jauh lebih sakit lagi.

"Ayo, Bu! Sedikit lagi Dedeknya keluar. Iya pintar!" ucap perawat yang membantu Dokter menangani persalinan Kalula.

Dengan segenap tenaga yang tersisa, Kalula kembali mengejan. Kemudian terdengar tangis bayi memenuhi ruangan bersalin.

Brian menatap takjub tubuh mungil yang telah terlahir di dunia. Dengan mata

berkaca - kaca ia mengecup kening Kalula. "Terima kasih, Sayang!"

******

Kehadiran Rio dalam keluarganya membuat Brian memendam perasaan bersalah pada Ryan. Seandainya saat itu ia memilih untuk absen dalam rapat pemegang saham, pasti ia bisa menyaksikan proses kelahiran putra sulungnya itu. Untuk menghapus perasaan bersalahnya, Brian memilih tidur bersama Ryan selama ia harus menjalani puasa. Apa mau di kata, istrinya terlalu mengoda, sehingga ia takut khilaf.

Siang ini setelah menyusui bayinya, Kalula menghampiri Ryan yang sedang melihat tayangan kartun di televisi. Kalula merengkuh Ryan ke dalam pangkuannya. Anaknya sudah besar tanpa ia harus bersusah payah merawatnya. Ada perasaan menyesal yang menyusup di hatinya, karena ia sudah kehilangan *moment* melihat tumbuh kembang bocah itu.

"Mamaaaa...," Ryan menggeliat geli ketika Kalula menghujaninya dengan

ciuman.

"Ih, Abang bau acem. Pasti tadi belum mandi ya?" goda Kalula pada anak sulungnya.

"Udah, kok Ma. Tadi pagi dimandiin sama papa," jawab Ryan.

Kalula kembali menciumi Ryan sambil menggodanya. "Mana? Kok nggak wangi?"

"Soalnya Abang tadi habis main bola."

"Memangnya Abang main sama siapa?"

"Sama Pak Satpam," curhat Ryan.

"Abang makan dulu yuk. Mama suapin, mau?"

"Iya, Ma," jawab Ryan sambil mengangguk.

Kalula tersenyum melihat Ryan yang tidak rewel saat makan. Bu Siti benar - benar mendidik Ryan dengan baik mulai mengajari berdoa hingga tidak pernah memilih - milih dan tidak menyisakan

makanan.

"Pintarnya anak Mama," Kalula mengadukan hidung mereka berdua.

Acara selanjutnya, pasangan ibu dan anak itu bercengkrama di ruang tamu. Kalula tampak memangku Ryan sedangkan bocah itu menceritakan pengalamannya ketika diajak bertamasya dengan opa dan omanya.

"Ternyata, Iyan punya 2 mama, 2 papa, 2 kakek, 4 nenek dan 2 adik," ucap Ryan sambil menunjukkan jarinya yang montok.

"Eh, Abang seneng dong."

Iya, Mama." jawab Ryan sambil memainkan pita yang menghiasi pakaian yang dikenakan oleh Kalula.

Kalula kembali memeluk dan menciumi Ryan. "Abang bobo' siang sama Mama, yuk!"

****

Kalula baru saja selesai melakukan ritual

menyusui bayinya ketika Brian masuk ke dalam kamar.

"Ma," panggil Brian sambil menatap Kalula dengan mata berkabut.

"Ya," jawab Kalula sambil membetulkan kancing branya karena Rio sudah terlelap.

"Mama masih itu? Papa sudah kangen sama Mama, nih."

Pertanyaan Brian membuat Kalula tersenyum simpul. Sebenarnya Kalula ingin mengusili suaminya itu lebih lama lagi. Tapi karena ia khawatir ditikung wanita lain, jadi Kalula pun mengiyakan kode - kode dari suaminya. Lha iya lah. Masih dalam proses perceraian saja sudah ada perempuan yang gatal minta dikawini. Demi mengamankan apa yang sudah menjadi miliknya, Kalula pun tidak kuasa menolak permintaan suaminya yang tampan itu.

"Sebentar, Pa. Aku tidurkan Rio di dalam *box* dulu!"

Setelah meletakkan Rio ke dalam *box* bayi, Kalula tidak segera menghampiri Brian. Ia

justru berdiri bak model dengan tali kimono yang sengaja dibuka. Brian dapat melihat Kalula hanya memakai pakaian dalam di balik komononya yang terbuka.

"Kamarilah, Sayang!" pinta Brian dengan suara serak. Bukannya mendekat, Kalula justru berpose bak model sedang menjalani pemotretan. Rambut panjangnya yang ikal sengaja ia geraikan dan menunjukkan ekspresi menggoda.

"Dasar!" Brian yang sudah dilanda gairah mulai merasa tidak sabar. Ia berdiri untuk menghampiri istrinya. Kalula dengan gesit bergerak menghindar. Ia berjalan menuju meja riasnya dengan langkah anggun. Diraihnya *lip mate* untuk ia oleskan di bibirnya.

Brian berhasil menangkap dan mendekap tubuh Kalula dari belakang. Bibirnya mulai menjelajahi leher dan pipi Kalula. Tangannya bergerilya menangkup serta meremas buah dada Kalula yang menggemaskan.

"Hhhmmmm...," Kalula mendesah seksi sambil memandang pantulan dirinya di

cermin.

Kedua tangannya tearah ke belakang dan merambat di paha Brian. Tak lupa kalula menggeolkan bokongnya yang menempel dengan kejantatan Brian yang telah mengeras.

"Mama kok pintar menggoda, sih?" bisik Brian sambil menyelipkan telapak tangan ke balik CD yang masih melekat di tubuh Kalula. Brian menyentuh kewanitaan istrinya kemudian membelainya.

"Aaahhh..," Kalula mendesah sambil menggeliat karena gairah. Untuk beberapa saat keduanya bercumbu dengan posisi berdiri di depan cermin.

Brian membalikkan tubuh Kalula. Keduanya lantas saling memagut dengan penuh nafsu. Brian mendorong tubuh Kalula dan mendudukkannya di atas meja rias. Mereka berdua saling bercumbu sebelum akhirnya Brian melepaskan CD yang melekat di tubuh Kalula dan menyatukan tubuhnya.

"Ooohh... Kalula..." Brian mengerang sambil menggerakkan pinggulnya. Kalula

meremas bokong Brian sambil mendesah nikmat. Gerakkan mereka terlihat seirama hingga akhirnya keduanya mendapatkan pelepasan.

Brian mengecupi wajah Kalula dengan posisi saling berpelukkan. Kalula masih duduk di atas meja rias sambil membelai dada bidang suaminya.

"Aku mencintaimu, Tampan!" ucap Kalula. Kalimat cinta yang baru dua kali Brian dengar setelah sekian tahun menikah itu membuat perasaannya membubung ke awang - awang.

Brian mengecup bibir Kalula. "Aku sangat sangat sangat mencintaimu," balas Brian. Kemudian ia membopong tubuh istrinya untuk di baringkan ke ranjang.

"Ayo kita lanjutkan mengadoni adiknya Rio!"

FINISH